

**ANALISIS DAN KAJIAN
GEGURITAN SALAMPAH LAKU
KARYA IDA PADANDA MADE SIDEMEN**

Direktorat
Kebudayaan

38

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
1987/1988**

094.3738
164
a

Milik Depdikbud Tidak diperdagangkan

ANALISIS DAN KAJIAN GEGURITAN SALAMPAH LAKU KARYA IDA PADANDA MADE SIDEMEN

TIM PENELITI/PENULIS

Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus
Drs. I Made Suastika SU
Drs. I Made Seraya
Drs. I Nyoman Sulaga

EDITOR/PENYEMPURNA

Drs. I Made Purna
Dra. Fadjria Novari Manan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
1987/1988

KATA PENGANTAR

Geguritan Salampah Laku ini adalah hasil penelitian dari Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus, Drs. I Made Suastika SU, Drs. I Made Seraya, dan Drs. I Nyoman Sulaga, yang dibiayai oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Jakarta pada tahun anggaran 1987/1988. *Geguritan Salampah Laku* adalah suatu karya sastra tradisional Bali yang dibangun oleh 13 jenis *pupuh* dan terdiri dari 121 bait, masing-masing *pupuh sinom* (17 bait), *pupuh mijil* (19 bait), *pupuh adri* (14 bait), *pupuh ginanti* (9 bait), *pupuh maskumambang* (10 bait), *pupuh pucung* (7 bait), *pupuh megatruh* (14 bait), *pupuh semarandana* (3 bait), *pupuh wasi* (3 bait), *pupuh jerum* (3 bait), dan *pupuh durma* (1 bait).

Tidak dapat dimungkiri lagi bahwa pribadi dan kehidupan seorang pengarang (*pengawi*) atau penyair, sedikit banyak akan dapat memberikan warna dan corak pada hasil karyanya. Bahkan ada pengarang yang sengaja menceritakan kegagalannya atau kesuksesannya dalam mengarungi hidup di dunia ini. Rene Wellek (1956) dalam bukunya *Theory of Literature* mengatakan bahwa hasil karya itu suatu pengemukaan dari sudut kepribadian dan kehidupan si pengarang merupakan salah satu

mitode studi sastra yang tertua dan tetap terpakai. Kegagalan yang dialami oleh seorang pengarang patut kita ketahui, apalagi tentang kesuksesannya. Salah satu kasus seperti yang diungkapkan tersebut di atas, dapat dibaca pada *Geguritan Salampah Laku* ini.

Dalam masyarakat Hindu di Bali, hubungan antara sastra dan agama merupakan suatu kaitan yang erat, yang sangat sulit dipisahkan. Bahkan setiap pembicaraan sastra Bali tradisional (salah satu produk kebudayaan Bali), sudah dapat dipastikan, bahwa karya sastra tersebut merupakan refleksi dari pencerahan agama Hindu. Seperti apa yang diungkapkan dalam *Geguritan Salampah Laku*, karangan Ida Pedanda Made Sidemen yang menyurati ajaran nilai agama Hindu. Adapun nilai-nilai agama Hindu yang dimisikikan dalam *Geguritan Salampah Laku* ini antara lain: nilai sosial; nilai religius; nilai kepercayaan terhadap Tuhan Hyang Mahaesa, karma pala, dan samsara; nilai satyeng graha dan satyeng suami; nilai upacara; nilai penyatuan Siwa dan Budha; nilai pendidikan; nilai konsepsional. Apabila semua nilai yang terkandung dalam *Geguritan Salampah Laku* ini dapat dipahami dan mampu melaksanakannya, niscaya tujuan hidup yang digariskan oleh agama Hindu akan tercapai yaitu, mencapai kedamaian rohani dan kesejahteraan hidup jasmani atau dalam bahasa weda *moksartham jagadhita ya Ca Iti Dharma*.

Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu disempurnakan karena memang keterbatasan pengelolaan dan keterbatasan tenaga peneliti yang dapat mengkaji lebih lengkap dan sempurna. Oleh karena itu, semua saran maupun perbaikan yang disampaikan akan diterima dengan senang hati. Walaupun demikian, kami tetap berharap semoga sumbangan pikiran ini dapat perbaikan mengenai hal-hal yang masih perlu disempurnakan,

Atas hasil jerih payah yang sangat berharga ini, Pimpinan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ke 4 peneliti yang hasil karyanya bisa diselesaikan dengan waktu singkat,

dan begitu pula, kami tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Drs. I Made Purna dan Dra. Fadjria Novari Manan yang ikut sebagai penyempurna naskah, serta semua pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, September 1987

Pemimpin Proyek Penelitian dan
Pengkajian Kebudayaan Nusantara,

Drs. I.G.N. Arinton

NIP 030104524

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1. Latar Belakang	1
1.1.2. Masalah	5
1.2. Tujuan Penelitian	5
1.2.1. Tujuan Umum	5
1.2.2. Tujuan Khusus	6
1.3. Ruang Lingkup Penelitian	6
1.4. Metode dan Teknik Pendekatan	7
1.5. Landasan Teori	8
1.6. Sumber Data	11
BAB II RIWAYAT HIDUP, RIWAYAT KEPENGARANGAN, DAN PROSES KELAHIRAN GEGURITAN SALAMPAH LAKU	12

2.1. Riwayat Hidup	12
2.1.1. Riwayat Hidup Sebelum Madiksa ..	13
2.1.1.1. Masalah Kehidupan	13
2.1.1.2. Pekerjaan Ida Padanda	16
2.1.1.3. Pendidikan	18
2.1.2. Riwayat Hidup Setelah Madiksa ..	20
2.1.2.1. Peristiwa Hidupnya	20
2.1.2.2. Pekerjaan Ida Padanda Made Sidemen	22
2.1.2.3. Aktivitas Pendidikan Ida Padanda Made Sidemen	23
2.2. Riwayat Kepengarangan dan Karya-Karya Ida Padanda Made Sidemen.	24
2.3. Proses Kelahiran Geguritan Salampah Laku	26
 BAB III TINJAUAN STRUKTUR GEGURITAN SALAMPAH LAKU	 30
3.1. Pengertian	30
3.2. Aspek Isi	31
3.2.1. Tema	31
3.2.2. Aspek Rasa	41
3.2.3. Aspek Nada	43
3.2.4. Tujuan Pengarang	46
3.3. Aspek Bentuk	49
3.3.1. Diksi	49
3.3.2. Imajinasi	55
3.3.3. Gaya Bahasa	58
 BAB IV NILAI SOSIOLOGIS GEGURITAN SALAMPAH LAKU	 68
4.1. Pengertian	68
4.2. Nilai Budaya	70
4.3. Nilai Sosial	75
4.4. Nilai Religius	79

4.4.1. Nilai Kepercayaan Terhadap Ida Sang Hyang Widhi, Karma Pala, dan Samsara	81
4.4.2. Satyang Graha dan Satyang Suami .	80
4.4.3. Upacara.....	83
4.4.4. Pencampuran Siwa Buddha	91
4.5. Nilai Pendidikan	92
4.6. Nilai Konsepsional.	98
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	103
5.1. Kesimpulan.....	103
5.2. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN—LAMPIRAN :	
Lampiran 1 Sinopsis Geguritan Salampah Laku.	110
Lampiran 2 Geguritan Pakeling Salampah Laku dan Terjemahnya	113
Lampiran 3 Daftar Informan	120

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Salampah Laku adalah karya sastra Bali tradisional yang berbentuk geguritan. Karya sastra ini digubah oleh seorang pendeta, *Ida Padanda Made Sidemen*, pada tahun 1938. Selain beliau menulis geguritan *Salampah Laku*, pendeta yang "bertingkatkan sastra" ini, cukup banyak menulis bentuk yang lain. Tidak hanya karya sastra di luar karya sastra pun cukup banyak yang dihasilkannya, baik yang merupakan hasil pahat-memahat, seperti patung, *tapel*, *kulkul*; maupun berupa bangunan, seperti bangunan pura, *wantilan*, bangunan rumah pribadi. Di samping itu beliau mampu dan pandai membuat *wadah* (salah satu perlengkapan upacara *ngaben*).

Sejumlah karya sastra yang telah ditemukan sebagai hasil karya beliau, antara lain; *Purwagamasasana*, yang juga dikenal dengan nama *Siwagama* atau *Siwa-Budhagama* (1938). *Kakawin Caya-dijaya*, yang disebut juga *kakawin Cantaka*, atau *kakawin Gunatama* (1941); *kakawin Candra Bherawa* atau *kakawin Dharma Wijaya* (1942); *kakawin Panglepasan* (1947); *kakawin Malawi*,

kakawin Hariwangsa, kidung Rangsang, Tantri Pisacarana, Geguritan Parojana, Kamarganing Kapralinan de Sang Pandita, dan Puja Kaharti de Sang Gde Made Sidemen. Beberapa karya tulis bagian akhir ini kurang jelas identitas penyusunannya.

Dua dari karya *Ida Made Sidemen* yang telah ditemukan telah diterbitkan dalam bentuk buku, masing-masing berjudul; *Transliterasi dan Kajian Nilai Tantri Pisacarana* (1985) dan *Transliterasi dan Kajian Nilai Kakawin Candra Bherawa* (1986) oleh *I Made Suastika* dan kawan-kawan. Karya yang lain hanya ditulis dalam bentuk makalah dan Paper-paper oleh *Ida Bagus Agastia*. Adapun judul-judulnya; "Rangsang: Karya *Ida Padanda Made Sidemen*" (1985), "Salampah Laku: Karya *Ida Padanda Made Sidemen*" (1986), "Karya Patitip *Ida Padanda Made Sidemen*" (1986). Akan tetapi karya-karya seperti, *Purwagama-sasana, kakawin Cayadijaya, kakawin Candra Bherawa, Kakawin Singhalanggyala, dan kakawin Kalphangsanghara* baru sampai pada kajian manggala dan itu pun pada epilognya. Analisis secara khusus berdasarkan pendekatan sosiologi sastra terhadap karya-karya beliau belum ada ditemukan.

Dari karya-karya beliau yang telah ditemukan, penulis memilih *Geguritan Salampah Laku* untuk dianalisis berdasarkan pendekatan sosiologi sastra. Dengan demikian, penelitian struktur tidak berarti ditiadakan sebab seperti yang dikatakan oleh *A Teeuw* bahwa analisis struktur memang satu langkah, satu sarana atau alat dalam proses pemberian makna. Langkah ini tidak boleh dimutlakkan, tetapi tidak boleh pula ditiadakan atau dilampaui (1984: 154). Adapun dasar asumsi dan hipotesis dilakukannya pendekatan sosiologi ini adalah seperti tampak pada uraian di bawah ini.

Karya sastra adalah warisan budaya yang mengandung realitas sejarah beberapa aspek sosiobudaya masyarakat pendukungnya pada kurun waktu tertentu. Hal ini disebabkan oleh terciptanya suatu karya sastra yang merupakan hasil interaksi pengarang dan atau hasil renungan pengarang yang dihubungkan

kan dengan keadaan lingkungannya, baik lingkungan sosial, budaya, maupun lingkungan peradabannya. Sering pula dirasakan bahwa sebuah karya sastra seakan-akan mencerminkan kenyataan sosial tertentu di masyarakatnya. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra mempunyai hubungan yang erat dengan realitas sosial. Di samping itu, latar belakang sosial budaya suatu masyarakat selalu tercermin dalam karya sastra sehingga Teeuw mengatakan bahwa untuk memahami sebuah karya sastra kita harus menguasai kode budaya suatu masyarakat di samping kode bahasa dan kode sastranya (1983: 15).

Dalam masyarakat Hindu Bali, hubungan antara sastra dan agama merupakan suatu kaitan yang erat, yang sangat sulit dipisahkan. Sastra sebagai bentuk seni yang dilahirkan oleh seorang pengarang bersumber dari kehidupan yang bertata nilai. Nilai-nilai yang hidup dan yang didukung oleh masyarakat Hindu Bali adalah nilai-nilai agama Hindu yang diyakininya. Jadi, di dalamnya termasuk nilai filsafat, nilai etika dan nilai ritual. Pengarang sebagai pencipta sastra, tidak saja mencipta berdasarkan fenomena kehidupan yang lugas, tetapi dengan penuh kesadaran bahwa sastra sebagai suatu yang imajinatif, fiktif juga harus melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan dan bertenden. Tidak hanya sekedar menciptakan keindahan. Namun, juga berkehendak menyampaikan pikiran-pikiran, pendapat, dan gagasan-gagasannya. Georga Santayana, seorang filosof, novelis, dan penyair Amerika, membuat rumusan tafsir yang agak ekstrim yaitu dikatakan bahwa sastra adalah semacam agama dalam bentuk yang tidak jelas, tanpa memberi petunjuk tentang tingkah laku yang harus diperbuat oleh pembacanya dan tanpa ekspresi ritus (1986: 3). Dalam karya sastra Bali tradisional, hal ini dapat dilihat dengan jelas, bahwasanya pengarang sebelum memaparkan pikiran, pendapat, dan gagasannya ke dalam serangkaian tambang yang membangun karyanya, terlebih dahulu menyebutkan nama Tuhan sebagai sumber segalanya, mohon keselamatan dalam mencipta dan bahkan pembicaraannya pun pada umumnya bersumber dari ajaran agama

yang diyakininya. Jadi, jelas untuk dapat menjadi pengarang pada zaman ini, dituntut untuk menguasai ajaran-ajaran, nilai-nilai keagamaan, dan nilai-nilai sosiobudaya masyarakat yang bersifat universal. Dengan demikian, pemahaman terhadapnya dapat menambah wawasan berpikir, berkata dan berbuat dalam masyarakat dewasa ini. Hal ini yang menarik minat dan perhatian penulis untuk meneliti *geguritan Salampah Laku* berdasarkan pendekatan sosiologi sastra.

Di atas telah disebutkan bahwa *geguritan Salampah Laku* pernah dibicarakan dalam *rembug* sastra, dengan judul, *Salampah Laku Karya Ida Padanda Made Sidemen*, oleh Ida Bagus Agastia. Dalam kesempatan yang lain, dalam rangka peran serta *Baliologi* pada *Pesta Kesenian Daerah Bali 1986*, *Geguritan Salampah Laku* kembali tampil dan dibicarakan, dengan judul makalahnya, "*Usaha Peningkatan Kualitas Manusia dalam Pembangunan Mental Lewat Pemahaman Konsep 'Karang Awake Tandurin'*" dalam *Salampah Laku Karya Ida Padanda Made Sidemen*, 1986, oleh I Made Suastika. Dari kedua pembicaraan di atas, tampak ada persamaan penekanan objek pandang terhadap *geguritan Salampah Laku*, yaitu dalam hal pemahaman konsep "*Karang Awake Tandurin'*" sebagai salah satu konsep seorang pendeta yang cukup dalam dan luas maknanya. Selebihnya pembicaraan tersebut diwarnai dengan uraian umum tentang pengarangnya. Penulis yakin nilai-nilai kemanusiaan yang lain, pasti masih ada yang belum terungkap dari karya sastra itu. Tentunya tidak kalah pentingnya dari nilai-nilai karya yang lainnya. Dari sinilah penulis terdorong untuk meneliti *geguritan Salampah Laku* lebih jauh, dengan berdasarkan pendekatan sosiologi sastra, yaitu sebuah pendekatan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi sosiobudaya masyarakatnya (Damono, 1978: 2).

Dengan dikajinya *geguritan Salampah Laku* berdasarkan pendekatan sosiologi sastra, maka persoalan-persoalan kemasyarakatan yang melatarbelakangi kelahirannya dapat diungkap

lebih jauh untuk dipahami bersama-sama dalam rangka menambah wawasan dan cakrawala berpikir serta menambah pengetahuan khususnya dalam bidang sastra Bali.

Hal lain yang dapat dipetik lewat analisis sosiologis, terhadap sebuah karya sastra Bali tradisional (geguritan) yang berlatar belakang sosial budaya Bali, secara sosiologis akan menguntungkan perkembangan sastra Bali tradisional karena karya sastra sesungguhnya mempunyai tugas moral untuk ikut serta memelihara dan mengembangkan secara selektif nilai-nilai budaya bangsa, khususnya nilai budaya Bali.

1.1.2 Masalah

Untuk mendapatkan arah dan batas pembicaraan seperti telah tergambar dalam uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- 1) Nilai-nilai sosiobudaya Bali apakah yang tercermin dalam *Geguritan Salampah Laku*?
- 2) Sejauhmanalah *Geguritan Salampah Laku* terwujud sebagai karya sastra Bali tradisional bila ditinjau dari analisis struktur yang membangunnya?

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini dapat dijabarkan menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Dalam tujuan khusus disinggung tujuan praktis sedangkan dalam tujuan umum menyangkut tujuan teoretis yang ingin dicapai dalam analisis ini.

1.2.1 Tujuan Umum

Sastra Bali sebagai aspek, sekaligus wahana tempat menyimpan nilai-nilai budaya Bali akan mencerminkan kebudayaan Bali. Kebudayaan Bali merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional merupakan puncak-puncak kebudayaan daerah, salah satunya adalah kebudayaan Bali. Bertolak dari pernyataan di atas, analisis terhadap karya sastra

Bali, khususnya analisis aspek sosiologi terhadap *Geguritan Salampah Laku* bermaksud menginformasikan hakikatnya kepada masyarakat, merupakan tindakan positif terhadap kebudayaan, baik bersifat sebagai pembinaan, pengembangan, pewarisan, maupun pelestarian kebudayaan itu sendiri. Dengan kata lain, hasil penelitian terhadap sastra Bali yang dilakukan secara sungguh-sungguh akan mempunyai arti dan nilai yang tidak kalah pentingnya dalam rangka ikut menyumbangkan hasil pemikiran terhadap pembangunan bangsa, khususnya dalam bidang kebudayaan serta mental spiritual masyarakat Indonesia yang sedang membangun.

1.2.2 Tujuan Khusus

Analisis aspek sosiologis *geguritan Salampah Laku* secara khusus bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan nilai-nilai sosiobudaya (Bali) yang tertuang di dalamnya, baik nilai agama, nilai budaya Bali, nilai pendidikan, nilai sosial, maupun nilai yang bersifat konsepsional. Melalui pemahaman konsep-konsep dan nilai-nilai karya sastra, kita dapat membuka cakrawala berpikir dan bertindak dalam menghadapi proses transformasi budaya dewasa ini.

Sebagai hasil kajian sosiologi terhadap karya sastra, secara praktis dapat melengkapi khasanah kepustakaan sastra (sastra Bali tradisional) yang selama ini masih terasa perlu dalam rangka pembinaan, pengembangan, dan pelestarian sastra itu sendiri. Akan tetapi, tujuan teoretisnya dapat dilihat dari sumbangannya terhadap perkembangan ilmu sastra itu sendiri, khususnya terhadap pendekatan sosiologi sastra.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian di atas, untuk mendapatkan aspek sosiologis *Geguritan Salampah Laku* karya Ida Padanda Made Sidemen, maka dapatlah dirumuskan ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

- 1) Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang, masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode dan teknik pendekatan, landasan teori, dan sumber data.
- 2) Bab II membicarakan proses kelahiran *Geguritan Salampah Laku*, dengan berpijak pada riwayat kepengarangan dan karya-karya beliau (Ida Padanda Made Sidemen) dan menghubungkannya dengan riwayat hidup beliau sebagai pengarangnya.
- 3) Bab III Tinjauan Struktur *Geguritan Salampah Laku*,
 - 3.1 Aspek Bentuk
 - 3.1.1 Diksi
 - 3.1.2 Imajinasi
 - 3.1.3 Kata Nyata
 - 3.1.4 Gaya Bahasa
 - 3.2 Aspek Isi
 - 3.2.1 Tema
 - 3.2.2 Rasa
 - 3.2.3 Nada
 - 3.2.4 Tujuan
- 4) Bab IV Tinjauan Nilai Sosiologis *Geguritan Salampah Laku*:
 - 4.1 Nilai Sosial
 - 4.2 Nilai Agama
 - 4.3 Nilai Budaya
 - 4.4 Nilai Pendidikan
 - 4.5 Nilai yang bersifat Konsepsional
- 5) Bab V Kesimpulan dan Saran-saran
 - 5.1 Kesimpulan
 - 5.2 Saran-saran

1.4 Metode dan Teknik Pendekatan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis. Dengan tidak selalu mengabaikan metode lain, seperti metode komparatif dan deskriptif. Sebelum metode ini diterapkan, terlebih dahulu dilakukan studi pustaka, yaitu me-

nekuni literatur-literatur, mengadakan pencatatan terhadap konsep-konsep teori dalam bentuk kartu-kartu kecil. Pencatatan ini dilakukan untuk menunjang dan menguatkan landasan teoretisnya. Berdasarkan konsep-konsep teori yang didapat, dilakukan analisis terhadap karya sastra *Geguritan Salampah Laku* yang dilihat dari unsur demi unsur dalam sistem strukturnya, pesan-pesan, nilai-nilai yang dikandungnya dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dari masyarakat yang melahirkannya.

Karena sumber data (*geguritan Salampah Laku*) ditulis dengan huruf Bali (aksara Bali) dan memakai media bahasa Kawi-Bali (Bahasa Bali bercampur dengan bahasa Kawi yang telah umum dipakai dalam bahasa Bali), maka dilakukan teknik transliterasi dan terjemahan. Maksudnya, pertama-tama sumber data ditransliterasi (transliterasi: mengganti tulisan sebuah teks, dengan huruf padanannya dari abjad yang lain (Sudjiman, 1984: 3). Selanjutnya, hasil transliterasi, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga gagasan-gagasan, konsep-konsep, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dengan lebih mudah.

Karena analisis ini merupakan analisis sosiologis terhadap sebuah karya sastra (*geguritan Salampah Laku*), maka teknik wawancara pun digunakan, terutama untuk mendapatkan data pengarangnya (Ida Padanda Made Sidemen), karya-karyanya, terutama yang dapat atau yang ada kaitannya dengan *geguritan Salampah Laku*.

1.5 Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam analisis ini adalah teori sosiologi sastra, yaitu pendekatan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatannya (Sapardi Joko Damono, 1978: 2). Sebelum teori ini diterapkan, terlebih dahulu dilakukan tinjauan terhadap struktur karyanya.

Kedua teori ini diterapkan karena dikatakan oleh Sulastin

Sutrisno dalam pembicaraan *Hikayat Hang Tuah Analisis Struktur dan Fungsi* bahwa teori ini saling menunjang. Selanjutnya, dijelaskan bahwa dalam setiap kajian *struktur*, keseluruhan dan keutuhan karya itulah yang pada dasarnya dinomorsatukan. Titik tolaknya adalah keseluruhan. Dalam keseluruhan itu bagian-bagian atau unsur-unsur tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Setiap bagian atau setiap unsur harus disoroti dalam konteks cerita itu, sedangkan cerita itu sendiri sebagai suatu keseluruhan harus ditempatkan dalam keseluruhan kode dan konvensi sastra budaya masyarakat yang bersangkutan (1979: 364).

Karya sastra merupakan manifestasi filsafat (pemikiran) yang dihubungkan dengan kenyataan tertentu (Umar Yunus dalam Hoerif, 1982: 195) sehingga dalam proses pemahaman terhadapnya, akan sangat dibantu oleh pengetahuan mengenai hidup pribadi penyairnya, karyanya yang lain, tradisi sastra dalam masyarakatnya, di samping arti sajak itu sendiri yang dapat kita lacak berdasarkan dunia kata-katanya (Luxemburg, ddk. 1984: 179) karena sastra itu sendiri merupakan hasil dari pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural, dan karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit. Bagaimana pun juga ia bukanlah suatu gejala tersendiri (Grebstein dalam Damono, 1978: 4) dan Teeuw mengatakan bahwa untuk memahami karya sastra kita harus memahami kode budaya suatu masyarakat, di samping kode bahasa dan kode sastranya (1983: 15). Sosiologi sebagai teori merupakan suatu pendekatan yang menghubungkan karya sastra dengan unsur-unsur integral yang ada di luarnya (Suastika, 1985: 55).

Pada prinsipnya karya sastra atau karya seni adalah pencerminan, pembayangan atau peniruan realitas, dan bahkan karya seni dapat dipandang sebagai dokumen sosial (Teeuw, 1984: 224).

Ia dapat memberi informasi mengenai aspek sosial budaya

pada suatu masa tertentu dan pada daerah tertentu, seperti yang diinterpretasikan oleh penulisnya, juga dapat memberi informasi tentang realitas atau suatu sistem sosial (Umar Yunus, 1983: 122). Adanya aspek nilai sosiobudaya yang terkandung dalam bentuk yang indah inilah yang membuat karya sastra menarik minat dan perhatian banyak orang. Baik di kalangan para sarjana, seperti Prof. Dr. A. Teeuw, Prof. Dr. Poerbataraka, Dr. Robson, dan lain-lain, maupun masyarakat pada umumnya.

Karya sastra akan mengandung unsur sosial yang penting dalam realitas (sosial) yang dilukiskannya atau dengan kata lain, sebuah unsur penting dalam realitas sosial akan terlihat dalam karya sastra yang melukiskan realitas itu. Paling kurang karya itu akan menolak unsur yang berasal dari realitas lain (Umar Yunus, 1983: 57).

Dalam masyarakat Bali tradisional hubungan antara sastra dan agama sudah menjadi kenyataan yang tidak mungkin ditolak. Hal ini disebabkan oleh hampir seluruh lontar tersebut (termasuk sastra) cenderung dikaitkan dengan agama sebagai sumber dan sebagai fungsinya. Maksudnya, keseluruhan isi lontar tersebut tidak lepas dari agama sebagai dasar mula pembicaraan atau masalahnya (1979: 17). Terpilihnya sastra sebagai media agama karena keduanya mempunyai persamaan yang fundamental, yaitu nilai-nilai perasaan yang luhur, alam metafisik yang sering menjiwai keduanya secara serempak (Eddy, 1978: 19). Oleh karena itu, penguasaan konsep agama, khususnya yang berkaitan dengan permasalahannya perlu dilakukan dalam rangka mengkaji karya sastra Bali, khususnya *Geguritan Salampah Laku*.

Dari berbagai teori sosiologi yang ada, seperti Djoko Damono melihat bahwa ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologis terhadap karya sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomi belaka. Pendekatan ini bergerak dari

faktor luar sastra untuk membicarakan sastra. Jelas, di sini teks sastra tidak dianggap utama, ia hanya merupakan *epiphenomenan*, sedangkan pendekatan kedua, pendekatan yang menggunakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang digunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks memahami strukturnya, untuk kemudian digunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Damono, 1978: 2). Pendekatan sosiologi sastra dalam pengertian yang kedua adalah yang digunakan sebagai landasan teoretis dalam analisis terhadap *Geguritan Salampah Laku* ini.

1.6 Sumber Data

Penelitian ini melibatkan sejumlah sumber data tulis dan lisan, khususnya yang berkenaan dengan permasalahan *Geguritan Salampah Laku*. Dengan demikian, data yang dimaksud adalah seluruh kepustakaan, baik teks *Geguritan Salampah Laku* itu sendiri, yang masih berupa lontar yang tersimpan di Gria Taman Sari Sanur, maupun yang berupa makalah, paper-paper dan tulisan-tulisan yang dimuat dalam majalah-majalah atau surat kabar. Data lisan yang dimaksud adalah hasil wawancara dengan beberapa informan yang dianggap mengetahui beliau, misalnya *Ida Ayu Pidin* (putri beliau) dan *I Tekek* (abdi beliau). Di samping itu, dilakukan perbandingan dengan beberapa karya beliau yang masih ada kaitannya dengan *Geguritan Salampah Laku*.

BAB II

RIWAYAT HIDUP, RIWAYAT KEPENGARANGAN, DAN PROSES KELAHIRAN GEGURITAN SALAMPAH LAKU

2.1 Riwayat Hidup

Pengertian riwayat hidup yang dimaksud dalam uraian ini, dibatasi dalam kaitan riwayat kepengarangan Ida Pedanda Made Sidemen, yang sifatnya menunjang dan memperjelas makna yang terkandung di dalam *Geguritan Salampah Laku*. Hal ini terjadi karena di dalam riwayat hidup terkandung riwayat kepengarangan, sedangkan proses kelahiran *Geguritan Salampah Laku* merupakan salah satu bagian dari riwayat kepengarangan Ida Pedanda Sidemen. Di samping itu, *Geguritan Salampah Laku* sebagai salah satu karya sastra yang berbentuk geguritan, merupakan rangkuman atau ringkasan proses kehidupan riwayat hidup *Ida Pedanda Made Sidemen* sendiri.

Ada beberapa sumber yang dipakai untuk mengungkapkan riwayat hidup ini. Di antaranya berupa sumber tertulis berbentuk riwayat hidup yang diterbitkan oleh Proyek Rangsangan Cipta/Anugerah Seni Pemerintah Daerah Tingkat I Bali Tahun

1976/1977, berupa makalah dan sejumlah tulisan yang pernah dimuat di dalam majalah dan surat kabar. Ada juga sumber lain berupa sumber lisan yang diperoleh melalui informan-informan. Orang yang dijadikan informan cukup dekat dan dianggap mengetahui tentang kehidupan *Ida Pedanda Made Sidemen*. Informan-informan tersebut antara lain; *Ida Ayu Pidin* (putri istri beliau yang pertama), *I Tekek* (abdi beliau dan sekaligus anak didik yang telah 41 tahun bersama beliau), *I Wayan Rudia* yang dikenal dengan sebutan *I Jimbaran* (juga abdi beliau yang 20 tahun lebih dulu dari I Tekek dan lamanya 40 tahun), *Ida Bagus Ketut Sudiasa* (anak didik yang sekaligus bertetangga dengan beliau), *Ida Bagus Alit Pidada* dari Geria Sindu Sanur (anak didik yang mematungkan *Ida Pedanda Made Sidemen*), *Ida Pedanda Putra* (anak didik yang mengarang *kakawin Sang Wreddhan Pandita Subrata*, sebuah karya sastra kakawin yang melukiskan *Ida Pedanda Made Sidemen*).

Dari sumber tertulis yang membicarakan beliau antara lain; karya-karya beliau, pandangan masyarakat tentang beliau, tahun "lepasnya", konsep kerja beliau, dan pandangan hidup beliau. Selanjutnya, bertolak dari uraian tersebut, penulis dapat mengungkapkan dan menerangkan data riwayat hidup beliau.

2.1.1 Riwayat Hidup Sebelum Madiksa

2.1.1.1 Masalah Kehidupan

Sampai saat ini beliau dikenal dengan nama *Ida Pedanda Made Sidemen*. Dalam karya-karyanya, beliau menyebutkan diri dengan nama samaran, antara lain; *Mpu Tan Arsa*, *Tan Maha*, *Tan Tusta*, *Taman Sukeng Hati*. Sebenarnya mula-mula beliau bernama *Ida Ketut Aseman*.

Beliau dilahirkan di Desa Sanur, 129 tahun yang lalu. Tepatnya, beliau lahir pada hari *Selasa Wage Uku Dunggulan*, Caka 1780 atau 1858 M. Beliau berkasta brahmana, seorang dari empat orang putra pendeta, yang dikenal dengan sebutan *Ida Pedanda Aseman*. Adapun saudara-saudara beliau masing-

masing; *Ida Bagus Jebut, Ida Ayu Kompiang, dan Ida Ayu Sangku.*

Kasta brahmana dalam masyarakat Hindu merupakan kasta atau warna tersendiri, yang dibedakan dengan kasta ksatria, wesia dan sudra. Namun namanya menjadi satu-kesatuan di dalam masyarakat. Perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan yang didasarkan atas bakat dan kelahiran dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat, bangsa, dan umatnya. Bakat dan kelahiran seorang brahmana, menyejahterakan masyarakat dengan mengamalkan ilmu pengetahuan suci dan memimpin upacara keagamaan (Prisada Hindu Dharma, 1978: 54). Dengan didasarkan tradisi yang seperti ini, maka sebagian besar ilmu pengetahuan suci berkembang di lingkungan brahmana. Demikian pula sebagai media ilmu pengetahuan suci (agama), lebih banyak dikuasai oleh kaum brahmana, sebagai tugas pokoknya.

Tingkat Brahmacari. Pada tingkat ini, beliau adalah pengembara sapi. Kesadaran, keinginan, dan kecintaan beliau terhadap ilmu pengetahuan sebagai garis keturunan yang beliau pegang, khususnya terhadap sastra Bali sudah mulai nampak. Sambil menggembalakan sapinya, beliau tidak pernah luput dengan lontar-lontar atau karya-karya sastra yang memuat ilmu pengetahuan suci. Beliau membacanya dengan tekun dan serius pada setiap kesempatan. Kepada I Tekek dan Ida Bagus Ketut Sudiasa beliau pernah bercerita tentang ketekunan beliau bersastra. Beliau biasa membaca di ladang sambil menggembalakan sapi, beliau bisa tanpa tidur semalam suntuk apabila melaksanakan kegiatan sastra, baik menyalin lontar, *mabebasan*, maupun melakukan kegiatan lainnya.

Dari ungkapan I Tekek dan Ida Bagus Ketut Sudiasa yang mengutip cerita Ida Pedanda Made Sidemen seperti di atas, maka penulis berasumsi bahwa pada waktu itu (zaman dulu) kebiasaan anak-anak menggembalakan sapi mulai umur sepuluh tahun berarti beliau telah 116 tahun bergelut dengan ilmu pengetahuan yang tertuang dalam lontar-lontar. Oleh karena itu,

dapat dibayangkan ketekunan dan kecintaan beliau terhadap sastra.

Hal lain yang perlu dicatat semasa *brahmacari* adalah bakat dan perhatian beliau terhadap seni budaya gambelan. Salah satunya yang paling menonjol adalah perhatian beliau terhadap seni memainkan *gender* (salah satu bagian seni tabuh dalam gambelan Bali) dan instrumen ini dipakai untuk mengiringi pertunjukkan wayang kulit. Pada masa itu pergaulan ayah beliau cukup akrab dengan lingkungan puri *Pamecutan*. Puri ini merupakan puri besar yang lengkap dengan fasilitas termasuk memiliki alat gambelan. Di sinilah beliau memperoleh kesempatan mengembangkan bakatnya dalam hal memainkan *gender*.

Tingkat Grehastha. Menjelang melakukan pernikahan beliau telah berguru dua kali. Guru beliau yang pertama bernama, *Ida Bagus Taman* dari Karangasem dan guru beliau yang kedua dikenal dengan sebutan *Bagawanta Ida Pedanda Wayan*, dari geria Sindu Sanur. Sebagai seorang *sisya* (anak didik) di samping memperoleh ilmu pengetahuan dari para gurunya, *Ida Pedanda Made Sidemen* juga mendapatkan seorang putri dari gurunya yang kedua, yang namanya *Ida Ayu Made Rai* bersama putri inilah beliau melakukan pernikahan. Pernikahan beliau tidak mendapat restu dari *Ida Pedanda Wayan* sebagai mertuanya, bahkan dibenci dan diancam karena dianggap *langsya* (terlalu berani terhadap guru). Akan tetapi, karena percintaan di antaranya berdasarkan ketulusan hati, maka perkawinan pun berlangsung.

Pada saat itu *Bagawanta Ida Pedanda Wayan*, sebagai mertuanya sangat marah. Akhirnya, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, maka beliau meninggalkan Desa Sanur (*murang-murang lampah*) dan tiba serta menetap di Payangan Gianyar. Di desa inilah beliau mengamalkan *guna* (kebijaksanaan), pengetahuan, dan keterampilan) yang beliau miliki, sementara desa Sanur menjadi aman kembali. Dengan *guna*

yang dimiliki, beliau menjadi disegani oleh masyarakat Payangan. Sejumlah hasil karya beliau yang ditinggalkan di desa Payangan adalah bangunan pura, rumah pribadi, dan ukiran.

Ketika penulis menanyakan nama banjar dan nama tempat beliau meninggalkan hasil karyanya, I Tekek merasa sulit untuk menunjukkannya karena ke desa Sanur setelah Sanur aman kembali.

Sampai memperoleh seorang putri dan perkawinannya (putrinya diberi nama *Ida Ayu Pidin*) beliau belum melakukan upacara *padiksaan* (upacara pesucian menurut ketentuan dan tujuan keagamaan dan *sulinggih*). Menjelang melaksanakan upacara tersebut, istri beliau tidak setuju untuk menjadi *pedanda istri* (pendeta wanita), istri beliau sangat sulit menerima ajaran-ajaran keagamaan. Akhirnya, sebagai jalan keluarnya, beliau memutuskan untuk mengambil istri yang kedua yang siap menjadi *pendeta istri*. Akhirnya mengambil seorang putri yang bernama *Ida Ayu Oka* dari geria Puseh Sanur. Bersama istri yang kedualah beliau melakukan upacara *padiksaan* di geria Mandara Sidemen.

2.1.1.2 Pekerjaan Ida Pedanda

Sanur sekarang jauh berbeda dengan Sanur puluhan tahun yang lalu. Sekian puluh tahun yang lalu semasa Ida Pedanda Sidemen masih muda. Sanur adalah daerah semak-semak yang mendominasi daerah pertanian dan hanya laut yang kelihatan terbentang luas. Dengan keadaan alam yang seperti itu, pekerjaan pokok masyarakat Sanur adalah sebagian besar sebagai nelayan, bertani, dan beternak. Ida Pedanda Made Sidemen seorang warga masyarakat Sanur mempunyai kelebihan dalam hal kegemaran, kalau dibandingkan dengan kegemaran pokok masyarakat Sanur. Beliau senang *nyastra* senang dengan sastra antara lain meliputi kegiatan mencakup membaca karya sastra, menembangkan, mendiskusikan, menyalin dan menyadur dari

karya satu ke karya yang lain; sebagai *undagi* tukang membuat rumah dan sebagai *sangging* 'pahat-memahat atau tukang ukir'.

Konsep Kerja.

Adapun konsep kerja yang beliau laksanakan adalah konsep *gandha sesa* dan konsep *bhasma sesa*. Konsep *gandha sesa* berkaitan dengan kegiatan karang-mengarang menurut jejak Bagawan Biasa, sedangkan *bhasma sesa* berkaitan dengan kegiatan kearsitekturan menurut jejak Bagawan Wiswakarma. Semua kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan dilandasi oleh kedua konsep kerja ini dan dipastikan dapat meninggalkan "bekas" di dunia ini.

Nyastra

Nyastra atau kegiatan bersastra merupakan pekerjaan yang paling beliau gemari, di antara pekerjaan lainnya. Seperti telah diketahui bersama bahwa sastra menyangkut seluruh aspek kehidupan dan sastra adalah media agama. Sedangkan agama adalah ilmu pengetahuan suci yang menyangkut kebenaran yang hakiki. Oleh karena itu, *Nyastra* wajib diketahui dan dikuasai oleh setiap orang, lebih-lebih oleh seorang brahmana, dan atau calon pendeta yang memang merupakan bakat kelahirannya.

Bagi Ida Pedanda Made Sidemen karya-karya yang beliau tinggalkan, merupakan "jiwa" beliau selama hidup di dunia ini. Lewat karya-karya tersebut kita dapat bertanya. Beliau berharap karya-karya tersebut dapat dikembangkan, disadur atau disalin untuk diresapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Sebagai Nelayan :

Bagi beliau, sebagai nelayan tidak hanya semata-mata untuk mencari ilham, mencari ketenangan, melepaskan keruwetan pikiran, dan sekaligus berolah raga.

Undagi dan Sangging

Undagi adalah tukang membuat rumah, baik bangunan umum

seperti bangunan pura, maupun bangunan pribadi juga bisa beliau lakukan. *Sangging* adalah ahli pahat-memahat atau tukang ukir, baik berupa tapel, kukul, maupun hal lainnya. Karya beliau berupa bangunan pura antara lain pura desa banjar Terora Bualu dengan beberapa pratimanya.

Sebagai Tukang dalam Kaitan dengan Upacara Keagamaan Yang dimaksudkan dengan istilah tersebut di dalam pengertian ini adalah seluruh lapisan upacara agama Hindu. Jadi, mencakup upacara *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Bhuta Yadnya*, dan *Ananusia Yadnya*.

Dalam kaitan upacara *Dewa Yadnya*, beliau dapat melaksanakan dari membangun pura, membuat *pratima*, menentukan peralatan upacara dan sampai melakukan upacara tersebut. Dalam upacara *Pitra Yadnya* beliau sangat terkenal dalam membuat *wadah* (tempat yang dipakai untuk membawa jenazah di dalam upacara ngaben) bahkan di Gianyar, Klungkung, Karangasem, dan Buleleng beliau menjadi terkenal dengan keahliannya ini. Demikian juga dalam upacara lain, seperti upacara *Rsi*, *Manusa*, dan *Bhuta Yadnya*. Beliau dapat melaksanakan dari menentukan hari baiknya, menentukan peralatan upacaranya, dan sampai mengantarkan upacara tersebut.

Sebagai Petani

Bertani adalah pekerjaan pokok masyarakat Sanur. Demikian juga *beternak*. Sebagai petani dari sebelum *mediksa* sampai setelah *mediksa* beliau lakukan, sedangkan *beternak* beliau lakukan sampai menjelang dewasa.

2.1.1.3 Pendidikan

Pendidikan secara formal di bangku sekolah tidak pernah beliau alami. Pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya diperoleh dari hasil pendidikan informal dan sebagai hasil usaha dan ketekunan beliau sendiri.

Pada zaman duhu, khususnya pada masyarakat Hindu di Bali, pendidikan berlangsung melalui suatu tahapan-tahapan, yang

dikenal dengan istilah *Catur Guru* (Tjok Rai Sudharta, 1985 : 231) yaitu empat guru yang menuntun umat Hindu untuk mencapai tujuan hidupnya. Masing-masing guru tersebut adalah: *Guru rupaka*, yaitu guru yang memberi rupa dan bentuk kepada manusia, dalam hal ini adalah orang tua kita.

Guru Pengajian. Yang dimaksudkan adalah guru yang memberi ilmu pengetahuan. Suatu ilmu yang sangat bermanfaat guna menghadapi hidup di dunia yang tiada kekal ini juga bekal nanti dalam dunia yang abadi.

Dalam masyarakat dewasa ini, guru-guru di sekolahlah yang dimaksudkan dengan *guru pengajian*, sedangkan dalam masyarakat tradisional, ketika belum ada sekolah, yang dimaksudkan dengan guru pengajian itu antara lain; *Maha Rsi*, *Nabi*, *Orang Suci*, dan *Pendeta*.

Di muka telah dijelaskan bahwa menjelang memasuki *tingkatan grehastha*, beliau telah berguru dua kali. Tentunya yang dimaksudkan di sini adalah *guru pengajian*. Gurunya yang pertama, Ida Bagus Taman dari Karangasem dan gurunya yang kedua Bagawanta Ida Pedanda Wayan dari Geria Sindu Sanur. Kedua guru inilah yang memberi arah dan yang mendidik Ida Pedanda Made Sidemen dalam usaha mencapai kesempurnaan hidup atau "lepas" sesuai dengan cita-citanya.

Ida Pedanda Made Sidemen adalah seorang yang berhati teguh. Hal ini diketahui di samping lewat informasi yang diberikan oleh I Tekek, I Wayan Rudia, dan I Gusti Ngurah Ketut Sangka, penulis juga dapat membayangkan dari usahanya, ketekunannya sampai mampu tamat dari perguruan tradisional. Suatu proses pendidikan tradisional zaman dahulu, saat belum lancarnya transportasi seperti sekarang, dengan berjalan kaki beliau menembus Sanur-Karangasem, sebagai suatu pertanda beliau mempunyai tekad yang bulat, keuletan yang tinggi dan cita-cita yang pasti. Hal ini lebih ditegaskan lagi oleh seorang murid beliau. Ida Padanda Putra, yang menulis *Kakawin Sang Wreddha Pandita Subrata*, yaitu sebuah karya sastra yang melu-

kiskan Ida Padanda Made Sidemen sebagai Pendeta tua yang teguh dengan brata.

Beberapa hal yang perlu dicatat tentang proses pendidikan tradisional yang telah dialami oleh Ida Padanda Made Sidemen. Untuk berguru kepada guru pengajian, pertama harus mengadakan suatu upacara, yang dimulai dengan asuci laksana, menyucikan diri lengkap dengan upacaranya dan disertai dengan *pe-wintenan*. Sebelum upacara ini dilakukan terlebih dahulu diadakan semacam tes mental, maksudnya untuk mengetahui, kesejatianya dalam menempuh pelajaran nantinya.

Guru Wisesa. Yang dimaksudkan di sini adalah negara dan pemerintah, yang melindungi warga negaranya, mengatur kehidupan warganya dalam hubungannya dengan negara dan masyarakat, sehingga terjamin ketertiban bermasyarakat, ketertiban hukum, ketertiban dalam mencari sumber penghidupan yang bersih, ketertiban dalam menimba dan menuntut ilmu pengetahuan kemudian mengamalkannya. Ketertiban dan kebebasan dalam menjalankan kewajiban sesuai dengan ajaran agama yang telah diakui oleh negara itu sendiri. Tujuan utama guru wisesa adalah berusaha sedapat mungkin memberikan kebahagiaan yang merata dan adil kepada semua warga negara dalam suasana aman damai lahir dan batin.

Pada masa ini, saat Ida Padanda Made Sidemen belum madiksa, negara Indonesia masih merupakan negara terjajah, dalam artian belum merdeka. Dengan demikian, pengakuan negara penjajah atas agama Hindu di Bali masih sangat kurang, sehingga pemerintahan penjajah Belanda tidak terlalu mempengaruhi dalam artian memberi pendidikan bagi proses pendidikan Ida Padanda Made Sidemen.

2.1.2 *Riwayat Hidup Setelah Madiksa*

2.1.2.1 *Peristiwa Hidupnya*

Tingkat Brahmacari telah beliau alami. Demikian juga *tingkat Grehastha*. Kini akan diuraikan masalah kehidupan Ida

Padanda Made Sidemen di *tingkat Wanaprastha* dan *Biksuka* atau *Sanyasin*.

Tingkat Wanaprastha.

Pada tingkat ini beliau sudah pindah dari *Geria Delod Pasar Intaran Sanur* ke *Geria Taman Sari*. Perpindahan ini terjadi kira-kira pada tahun 1966.

Kalau pada waktu di *Geria Delod Pasar* beliau masih aktif bekerja di sawah sebagai petani, sedangkan setelah di *Geria Taman Sari*, beliau mulai melakukan persiapan untuk lebih meningkatkan hidup kerohanian dan perlahan-lahan melepaskan diri dari ikatan keduniawian. Beliau masih tetap mengabdikan diri kepada masyarakat, baik di sekitar masyarakat *Sanur*, *Bualu*, *Benua*, dan bahkan sampai ke *Canggu* (Semua daerah ini masih dilingkungan kabupaten Badung).

Di *Geria Taman Sari* beliau dengan tekun menjalankan darmanya sebagai pendeta, untuk mendapatkan suasana jiwa yang tidak dipengaruhi oleh gangguan keperluan hidup sehari-hari yang bersifat duniawi. Beliau lebih menekankan untuk dapat memberikan tuntutan secara bebas kepada mereka yang sedang aktif dalam tingkat *grehashta*.

Tingkat Biksuka atau Sanyasin

Dalam tingkat ini beliau, Ida Padanda Made Sidemen telah melepaskan ikatan keduniawian. Semata-mata mengabdikan diri hanya kepada *Tuhan Yang Mahaesa/Sang Hyang Widhi*, dengan jalan menyebarkan ajaran sucinya, baik dengan jalan menuliskannya dalam bentuk karya-karya sastra, maupun secara langsung menyampaikan kepada setiap orang yang datang kepada beliau.

Sejumlah karya sastra yang memuat ajaran-ajaran suci, yang merupakan hasil karya beliau antara lain: *Tutur Upadesa*, memuat tentang ajaran dharma, konsepsi filsafat Hindu meliputi: *trikaya* dan *catur purusarta*; *Siwagama*, berisi tentang

cerita perjalanan atau penyebaran agama Hindu pada zaman dahulu; *Puja Ugra Tatwa*, berisi tentang ajaran tata laksana seorang pendeta, atau disebut juga pedoman kependetaan; *Kakawin Kalpha Sanghara*, menceritakan pemerintahan raja *Parikesit* di Astina, disebut pula dalam cerita ini bahwa agama Buddha tidak terlepas perannya dalam menyejahterakan masyarakat; *Kakawin Singhalanggyala*, digubah dengan mengambil sumber cerita parwa; *Kakawin Candra Bherawa*, berisi tentang ajaran Siswa Buddha, sebagai suatu ajaran tertinggi dalam mencapai *alam sunya*; *Kakawin Panglepasan*, berisi tentang etika kependetaan; *Kakawin Manuk Dadali*; *Kakawin Purwaning Gunung Agung*; *Kakawin Gayadijaya*; *Kakawin Malawi*; *Kidung Pisacarana*; *Geguritan Parojana*; dan lain-lainnya. Melalui karya-karya inilah beliau menyebarkan ajaran suci.

Di samping melalui karya-karya sastra, beliau juga menyebarkan ajaran-ajaran sucinya melalui sistem pendidikan tradisional. Sejumlah anak didik yang telah mewarisi ajaran suci beliau antara lain; *Anak Agung Klungkung*, *Anak Agung Karang asem*, *Anak Agung Bangli* (keluarga raja Bangli), I Binder, I Wayan Rudia, I Tekek, I Ngurah Munda, Ida Bagus Alit Anom, dan Anak Agung Raka Gredeh (Proyek Rangsangan Cipta/Anugrah Seni Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, 1976/1977: 23). Ida Padanda Putra, Ida Bagus Alit Pidada, Ida Padanda Ngurah, dan Ida Bagus Ketut Sudiasa.

Sastrawan dan budayawan asing yang pernah menerima ajaran Ida Padanda Made Sidemen, antara lain: C. Hooykass, J. Gonda, dan Tyra de Kleen (Proyek Rangsangan Cipta/Anugrah Seni Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, 1976/1977: 23).

2.1.2.2 Pekerjaan Ida Padanda Made Sidemen

Tugas utama seorang pendeta adalah memelihara dan menuntun umat manusia dengan ajaran-ajaran weda. Hal ini dilakukan dengan mengamalkan ilmu pengetahuan sucinya, seperti memimpin upacara keagamaan, menjadi tempat orang bertanya

bagi setiap yang menemukan kesulitan dan dengan jalan menyuratkan pengetahuannya dalam bentuk karya sastra. Semua tindak dan kerja yang beliau lakukan dalam rangka kesejahteraan masyarakat, bangsa, dan umatnya.

Nyastra atau kegiatan bersastra merupakan kegiatan yang rutin dilakukan oleh seorang pendeta. Karena di dalam karya sastra terdapat ajaran-ajaran suci keagamaan, maka Ida Padanda Made Sidemen selalu mengisi hidupnya dengan kegiatan bersastra. Diawali dengan kegiatan *membaca*, *menembangkan*, *mendiskusikan*, dan *menyadur* dan atau *menyalinnya* dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain. Sastra hasil karya beliau dapat dilihat pada pembicaraan masalah kehidupan beliau sebelum madiksa, pada *tingkat Biksuka*.

Pekerjaan lain yang dilakukan oleh Ida Padanda Made Sidemen setelah madiksa adalah mempersiapkan atau melayani masyarakat dengan setiap perlengkapan upacara keagamaan termasuk menentukan hari baik berlangsungnya upacara.

2.1.2.3 Aktivitas Pendidikan Ida Padanda Made Sidemen

Kalau tadi telah diuraikan masalah pendidikan Ida Padanda Made Sidemen sebelum madiksa, sampai pada pembicaraan tentang *guru Pengajian*, maka pada bagian ini akan diuraikan masalah pendidikan lewat *Guru Swadhyaya*.

Yang dimaksudkan *guru Swadhyaya* adalah *Tuhan Yang Mahaesa* yang menciptakan alam semesta dengan segala isinya, termasuk manusia. Selanjutnya, untuk dapat menyatu kembali seperti tujuan agama Hindu yaitu mencapai kedamaian rohani dan kesejahteraan hidup jasmani, atau dalam weda disebut *Moksartham Jagadhitaya Ca Iti Dharma*, maka dapat dilakukan *Catur Yoga*, sebagai salah satu ajaran Ketuhanan.

Ajaran Catur Yoga yang dilaksanakan oleh Ida Padanda Made Sidemen dalam mencapai kesempurnaan antara lain; *Janana Yoga*, mengabdikan ilmu pengetahuan suci kepada ma-

syarakat, baik dengan melayani masyarakat dengan sarana-sarana upacara keagamaan, maupun mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. (Hal ini dapat dibaca dalam pembicaraan tingkat *biksuka*). *Bakti Yoga*, melakukan kebaikan-kebaikan dan kesujudan yang tulus dan terus-menerus. Dapat dilihat lewat ketekunan Ida Padanda Made Sidemen dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang pendeta. *Karma Yoga*, dengan melakukan perbuatan mulia tanpa pamerih dan dengan jalan melakukan hal-hal sebagai berikut; *Tapa*, menahan diri, melepaskan segala kesenangan duniawi, *Brata*, memelihara kemurnian jiwa dengan perbuatan-perbuatan suci, *Yoga*, latihan jiwa untuk mencari kesucian diri dengan mempersatukan pikiran dan kemauan untuk bersatunya *atman* dengan *brahman*. Hal ini dapat dilihat melalui karya-karya beliau, dalam pembicaraan tingkat *Biksuka*. Beliau berpandangan bahwa menulis karya sastra sama dengan latihan melaksanakan *Yoga*, sedangkan *semadhi* adalah mengheningkan cipta.

2.2 Riwayat Kepengarangan dan Karya-karya Ida Padanda Made Sidemen

Riwayat kepengarangan merupakan bagian dari riwayat hidup seorang pengarang, yang sangat bermanfaat dalam analisis sebuah karya sastra, karya pengarang itu.

Dari riwayat kepengarangan dapat diketahui; bilamana, bagaimana, dan kapan karya sastra itu lahir. Sebab, seperti dikatakan oleh Pamusuk Eneste (1982: vii), sebelum sebuah karya sastra sampai pada pembaca, tentu melalui suatu proses yang panjang (yang memang tidak bisa diterangkan oleh pengarangnya, atau kadang-kadang memang dilupakan).

Dengan melihat pentingnya arti riwayat kepengarangan dalam suatu analisis, maka penulis akan mencoba menguraikan riwayat kepengarangan Ida Padanda Made Sidemen, dalam rangka mendapat kejelasan tentang proses kelahiran *Geguritan Salampah Laku*.

Kepengarangan Ida Padanda Made Sidemen sejak beliau masih berusia belasan tahun. Diawali dengan kegiatan membaca karya sastra, menembangkan atau melagukannya, mendiskusikan, menyadur atau menyalin dan pada akhirnya sampai pada tingkat melahirkan karya-karya sendiri (mengarang).

Pada tahap membaca sampai tahap menyadur atau menyalin karya sastra, Ida Padanda Made Sidemen mendapat pendidikan dari orang tuanya sendiri. Berikutnya pada tingkat penyempurnaan, baik pengetahuan mengenai bentuk maupun isinya, beliau berguru pada Ida Bagus Taman dari Karangasem dan Bagawanta Ida Padanda Wayan dari Gria Sindu Sanur. Setelah beliau tamat dari kedua orang guru ini, maka beliau telah siap pakai dalam karang-mengarang.

Sejumlah karya sastra yang merupakan hasil karya beliau, antara lain; *Tantri Pisacarana*, karya ini ditulis pada tahun 1912. Karya ini menceritakan kehidupan raja *Sri Ali Darma* di kerajaan Bhoja yang telah melakukan darma seorang raja. Karya ini telah terbit dengan judul, *Transliterasi dan Kajian Nilai Tantri Pisacarana*, oleh *I Made Suastika*; *Purwagamasasana*, karya ini juga dikenal dengan nama *Siwagama* atau *Siwa-Budhagama*, dikarang tahun 1938. Karya ini berisi tentang perjalanan suci atau penyebaran agama Hindu pada zaman dahulu; *Geguritan Salampah Laku*, tidak memuat angka tahun, tetapi pengarang ada menyebutkan karya ini ditulis ketika belia (pengarangnya) berumur 80 tahun. Berdasarkan angka tahun lahirnya dapat disimpulkan bahwa karya ini ditulis pada tahun 1938. Berisi tentang kisah perjalanan Ida Padanda Made Sidemen bersama istrinya untuk melaksanakan upacara *pasucian* atau *madiksa* (upacara kependitaan); *Kakawin Cayadijaya*, ditulis pada tahun 1941, berisi tentang tanda-tanda zaman, menceritakan kerajaan tanpa pemimpin; *Kakawin Candra Bherawa*, ditulis 1942. Karya ini berisi tentang ajaran *Siwa Budha*, dua sekte ini merupakan satu ajaran tertinggi dalam mencapai alam sunya. Karya ini telah terbit dengan judul, *Transliterasi dan Kajian Nilai Kakawin Candra Bherawa*, oleh *I Made Suastika*; *Kakawin Manuk*

Dadali, ditulis tahun 1942; *Kakawin Singhalanggyala*, ditulis tahun 1943. Dalam kakawin ini beliau menyebutkan umur beliau 85 tahun ketika menulis karya ini; *Kakawin Kalphasahgana* ditulis pada tahun 1944 yang berisi tentang pemerintahan raja Parikesit di Astina, disebutkan bahwa dalam pemerintahan ini, agama Budha lepas peranannya dalam menyejahterakan rakyat; *Kakawin Panglepasan*, ditulis tahun 1947 yang berisi tentang kode etik kependitaan yang ingin disampaikan kepada *Ida Padanda Oka* dari Geria Toko; *Kidung Rangsang*, ditulis tahun 1948. Karya ini menguraikan tentang ajaran kepemimpinan dan etika dalam peperangan; *Geguritan Parojana*, ditulis pada tahun 1962. Karya ini menceritakan pengabenan besar yang dilaksanakan oleh masyarakat Tanjung Benoa; *Kakawin Malawi*, *Kidung Pisacarana*, *Kakawin Purwaning Gunung Agung*, *Niti Praya*, *Tutur Upadesa* dan lain-lain.

Penulis yakin bahwa masih ada karya-karya Ida Padanda Made Sidemen yang belum ditemukan sampai saat ini. Dari sekian karya Ida Padanda Made Sidemen yang telah ditemukan, tampaknya pengalaman hidup, pengetahuan beliau mewarnai karya-karyanya. Pengetahuan tersebut merupakan pengetahuan suci atau ajaran agama yang ingin beliau sampaikan kepada umatnya.

2.3 Proses Kelahiran Geguritan Salampah Laku

Mengetahui asal-usul kelahiran sebuah karya sastra, mempunyai arti yang sangat penting dalam melakukan kajian atau menganalisisnya karena akan lebih mendapat kejelasan tentang makna yang terkandung di dalamnya.

Uraian mengenai asal-usul atau *proses kelahiran Geguritan Salampah Laku* di bawah ini, merupakan kesimpulan yang ditarik oleh riwayat hidup dan riwayat kepengarangan Ida Padanda Made Sidemen dikaitkan dengan *teks Geguritan Salampah Laku* itu sendiri.

Kalau dilihat makna dari judul karya sastra ini, *Salampah Laku* adalah Bahasa Jawa Kuna, dari kata *lampah* yang artinya 'jalan, pergi, perjalanan' mendapat prefik(Sa) yang berarti 'satu' dan *laku* yang berarti 'jalan, berjalan, perjalanan' (Mardiwarsito, 1978: 162). Jadi, makna yang dimaksud, *jalan ideal yang beliau pilih atau satu-satunya jalan hidup yang beliau pilih dalam mencapai cita-cita atau tujuan hidupnya.*

Makna ini (makna salampah laku) ditegaskan lagi dalam uraian ini ceritanya dengan kalimat sebagai berikut:

... idep beline mangkin, makinkin mayasa lacur, tong ngelah karang sawah, *karang awake tandurin*, guna dusun ne kanggo ring desa-desa (bait 12 pupuh sinom)

Kalau diperhatikan *Karang Awake Tandurin* mempunyai makna yang sama dengan *Salampah Laku*.

Peristiwa lain yang dilukiskan oleh pengarang dalam karya ini, sebagian besar adalah pengalaman-pengalaman *Ida Padanda Made Sidemen* (pengarangnya sendiri). Misalnya, pengalaman saat beliau melakukan perkawinan/pernikahan, pengalaman perjalanan menuju Geria Mandara Sidemen, dalam rangka melakukan upacara *pasucian* atau *madiksa* yaitu upacara peresmian untuk menjadi pendeta. Di samping itu, dilukiskan peristiwa masyarakat setelah melihat kehadiran Ida Padanda Made Sidemen dari *madiksa*. Meskipun demikian, faktor imajinasi tetap memegang peranan penting dalam penulisan karya ini.

Peristiwa pernikahan yang beliau alami, begitu saja dilukiskan dalam karya ini. Pernikahan yang tidak mendapat restu orang tua, kalau sekarang mungkin disebut kawin lari, dan akhirnya menemukan dan ketidakcocokan dalam keluarga. Pada saat itu beliau berguru yang kedua, pada Bagawanta Ida Padanda Wayan dari Geria Sindu Sanur. Dari pergaulan tersebut beliau jatuh hati dengan salah seorang putri gurunya yang bernama Ida Ayu Made Rai. Karena ayah Ida Ayu Made Rai tidak setuju untuk diambil putrinya oleh seorang muridnya (Ida Padanda Made Sidemen), maka terjadi kawin lari, dan bahkan

meninggalkan desa Sanur sementara waktu dan sampai di desa Payangan Gianyar. Di desa ini beliau merasa sedikit kebingungan karena kepergian tanpa persiapan tetapi akhirnya dapat diatasi dengan mengamalkan *guna* atau *kepradnyanan* (pengetahuan dan keterampilan) yang dimilikinya.

Setelah kembali ke desa Sanur, setelah mempunyai seorang putri yang diberi nama Ida Ayu Pidin, sang istri terus merasa sedih, dan mengingat-ingat ketika masih bujang.

Beberapa kali sang suami menasihatkan untuk menghapus penderitaannya, mengajarkan ajaran kependitaan, sang istri tampaknya tidak bisa menerima. Akhirnya, sebagai jalan keluarnya untuk bisa melakukan perjalanan suci, berguru yang ketiga kalinya, sang suami memutuskan untuk mengambil istri yang kedua. Lalu menikahlah beliau dengan Ida Ayu Oka dari Geria Puseh Sanur. Akhirnya dengan istri yang kedualah beliau melakukan upacara *pediksaan*.

Pengalaman dalam perjalanan saat melakukan upacara pediksaan, bersama istri yang kedua, beliau pergi menyusuri pantai timur Pulau Bali, menuju kota Klungkung dengan berjalan kaki. Selama perjalanan beliau tidak tanggung-tanggung beristirahat dan bahkan tidur di jalan-jalan sebab bukan kasur atau bantal yang bagus membuat orang bahagia, tetapi hanya hati dan pikiran sebagai sumber kebahagiaan.

Reh suka dukaning manah, wijiling sudianing hati (bait 6 pupuh Ginanti).

Setelah tiba di Geria Mandara Sidemen, *Pandita Guru* dapat menerimanya dengan baik, memberikan ajaran dengan baik dan upacara pun berlangsung dengan sempurna. Dalam proses berlangsungnya upacara juga dilukiskan keramah-tamahan *Pandita Guru* dalam memberi pelajaran. Dari pelajaran yang bersifat atau bekal di dunia ini maupun bekal menuju ke alam baka, juga beliau dapatkan lewat guru ini.

Pengalaman lain atau peristiwa lain yang mungkin merupakan peristiwa hangat, yang mewarnai karya ini adalah peristiwa

di masyarakat setelah beliau datang dari berguru yang ketiga kali ini. Seisi rumah bahkan tetangga ikut merasa senang dan menyambut kedatangan beliau. Di tengah-tengah kepayahan, beliau bersama istrinya mampu meladeninya dengan hati yang senang pula. Hal ini dilukiskan dengan kalimat sebagai berikut:

... ngelugas inuculan tawing, mengajap sang lunga anucup, masue denia ninggalin, pagernia arang angloglog. (bait 2 pupuh megatruh)

Artinya:

... bergegas terbukanya tirai, mengharap yang pergi untuk masuk, karena telah lama mereka meninggalkan, pagar pun terbuka lebar.

Demikianlah antara lain, pengalaman-pengalaman Ida Padanda Made Sidemen yang mewarnai lahirnya *Geguritan Salam-pah Laku*. Masih ada lagi pengalaman lain yang ikut menambah indahnya pelukisan cerita tersebut. Akan tetapi tidak semua dapat ditemukan berdasarkan data dan kesempatan yang terbatas.

BAB III

TINJAUAN STRUKTUR

GAGURITAN SALAMPAH LAKU

3.1 Pengertian

Pada hakikatnya, setiap karya sastra terdiri dari dua aspek, yaitu aspek bentuk dan aspek isi. Budi Darma (1984: 27) mengatakan bahwa yang dimaksud aspek bentuk karya sastra adalah cara pengarang dalam menyampaikan ide-ide atau gagasannya, sedangkan yang dimaksudkan dengan aspek isi adalah ide-ide atau gagasan yang ingin disampaikan. Cipta sastra yang dibangun oleh dua aspek di atas (bentuk dan isi), secara struktural di pandang sebagai satu kesatuan yang utuh, yang unsur-unsuran struktur (Ikram, 1978: 2). Dalam kegiatan sosiologi sastra, analisis struktur yang berpangkal pada otonomi sastra yang mana pun, harus dibaca dengan latar belakang kenyataannya (Teeuw, 1984: 152) karena analisis struktur otonomi karya sastra merupakan prasarana pendekatan sosiologi sastra (Vanheste dalam Teeuw: 152).

Salampah Laku adalah karya sastra Bali yang berbentuk geguritan. Karya sastra ini, di bangun oleh 13 jenis pupuh dalam

121 bait, masing-masing: *pupuh sinom* (17 bait), *pupuh mijil* (19 bait), *pupuh adri* (14 bait), *pupuh dangdang* (7 bait), *pupuh pangkur* (11 bait), *pupuh ginanti* (9 bait), *pupuh mas kumambang* (10 bait), *pupuh pucung* (7 bait), *pupuh megatruh* (14 bait), *pupuh semarandana* (3 bait), *pupuh wasi* (3 bait), *pupuh jerum* (3 bait), dan *pupuh durma* (1 bait).

Berdasarkan pengertian bentuk dan isi di atas, maka yang dimaksudkan dengan aspek bentuk geguritan *Salampah Laku* adalah keseluruhan peristiwa yang dibangun oleh 13 jenis pupuh dalam 121 bait. Dalam analisis ini pembicaraannya meliputi: diksi, imajinasi, gaya bahasa, rima dan iramanya, sedangkan aspek isi, pembicaraannya meliputi: tema, rasa, nada, dan tujuannya yang tersirat dalam keseluruhan rangkaian peristiwa yang membangunnya. Bentuk dan isi inilah yang secara serempak membangun geguritan *Salampah Laku* menjadi sebuah struktur yang koheran.

Penting dikemukakan di sini bahwa analisis ini berdasarkan pendekatan sosiologi sastra sehingga cenderung memperlakukan karya sastra sebagai dokumentasi sosiologis dan kultural (Widdowson dalam Mauritis Simatupang, "Telaah Teks Dalam Pengajaran Sastra", *Pengajaran Bahasa dan Sastra*, nomor 2, 1980: 14). Jadi, penekanannya terletak pada tinjauan aspek isi karyanya. Tinjauan aspek bentuk, yang meliputi tinjauan aspek: diksi, imajinasi, gaya bahasa, rima, dan irama, dilakukan sejauh dapat mendukung dan memudahkan pemahaman dalam pendekatan sosiologis *Geguritan Salampah Laku*, karya Ida Padanda Made Sidemen. Seperti A. Teeuw mengatakan, analisis struktur tidak boleh dimutlakkan dan juga tidak boleh ditiadakan atau dilampaui (1984: 152).

3.2 Aspek Isi

3.2.1 Tema

Setiap karya sastra mempunyai tema. I Ketut Ginarsa mengatakan bahwa tema menentukan segala sesuatu di dalam

ceritanya (1982: 17) karena tema itu merupakan gagasan, ide atau pikiran utama dalam karya sastra, baik yang terungkap maupun yang tidak terungkap (Panuti Sudjiman, 1984: 74). Tema sebuah karya sastra dapat dirumuskan, hanya dengan meninjau teks secara keseluruhan (Luxemburg, dkk. 1984: 89).

Selanjutnya dijelaskan bahwa seringkali aspek pokok dalam tema sebuah sajak, sudah disebut dalam judul atau larik pertama sajaknya. Sehubungan dengan pendapat di atas, maka kedua tinjauan (tinjauan judul dan tinjauan teks secara keseluruhan), mendapat perhatian yang sama dalam menentukan tema (*Geguritan Salampah Laku*).

Dengan memperhatikan judul "*Salampah Laku*", tema karya sastra ini dapat ditentukan karena *Salampah Laku* mengandung makna sebagai berikut: *Salampah Laku* adalah frase bahasa Jawa Kuna, yang terdiri dari dua kata, yakni kata: *salampah* dan *laku*. Secara morfologi, kata *salampah* berasal dari kata *lampah* yang artinya jalan atau perjalanan; mendapat prefiks /sa-/, yang dalam kotensk ini berarti 'satu', sedangkan kata *laku* merupakan sinonim kata *lampah* (Kamus Jawa Kuna-Indonesia, 1978: 308). Jadi, *salampah laku* berarti satu-satunya jalan yang harus dijalani (dilalui) atau catatan perjalanan Ida Padanda Made Sidemen. Hal ini akan lebih jelas dapat dilihat dalam keseluruhan teks yang membangun *Geguritan Salampah Laku*.

Di atas telah disebutkan bahwa *Geguritan Salampah Laku* di bangun oleh 13 jenis pupuh, Keseluruhan pupuh yang membangun geguritan tersebut, dapat dibedakan menjadi dua bagian, berdasarkan "visi" dari masing-masing peristiwa yang membangunnya: yakni, bagian utama (isi- naskahnya (teksnya) dan bagian penutup, yang menyampaikan intisari ceritanya (epilog) (Panuti Sudjiman, 1984). Kedua bagian ini merupakan satu kesatuan dalam mendukung tema karya sastra *Geguritan Salampah Laku*. Selanjutnya, masing-masing bagian di atas, akan diuraikan berikut ini:

Bagian awal *Geguritan Salampah Laku*, melukiskan keadaan rumah tangga, dari sebuah perkawinan (kawin lari) sepasang remaja. Di sini pengarang hadir sebagai tokoh suami, yang berstatus wiku/pendeta. (Kamus Jawa Kuno-Indonesia, 1978: 684). Oleh karena itu, pengarang lebih banyak menyoroti istri, misalnya penyelesaian tokoh istri atas perkawinannya. Namun, tokoh suami, lebih banyak disoroti sebagai cendikiawan, yang menekankan kesederhanaan dalam hidupnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kutipan berikut ini :

"Krana engsap teken utang, ditahune suba kelih, tinuwukin ring pangango, laju san titiang ninggalin, mautang tresna bhakti, munyin titiang kadung labuh, mengenyakin i Dewa, bilang peteng nahen kingking, reh salulut, magaleng-galeng yeh mata".

"Ngelah panak rajaputra, gumanti ngadeg bhupati, yan menek tuun masongsong, lungane marambat joli, idep beline mangkin, makinkin mayasa tandurin, guna dusun, nekango ring desa-desa". (bait 11 pupuh sinom).

"Ida kene ban madaya, ngayahin sang wiku patni, sang pradnyan ring dewatatwa, yadnyane mangge di dani, ngayahin sang guna luwih, ngiringang sang wruhing tutur, nguginon paplajahan, papat utange di gumi, tebu-tebu, darma karyane jalanang". (bait 13 pupuh sinom).

Terjemahan :

Karena lupa mempunyai utang (pada orang tua), saya terlanjur pergi (kawin) bersama anda, terlanjur sanggup bersuamikan anda kini selalu merasa sedih, solah-olah setiap malam berbantalkan yeh mata.

Kalau kita penguasa, anak kita pasti menjadi raja, ke manapun pergi akan selalu di songsong oleh masyarakat tetapi tekat saya sekarang, karena kita bukan penguasa, tidak mempunyai sawah dan kebun, maka diri inilah yang semesti di isi (dengan pengetahuan dan keterampilan) yang dapat digunakan atau diterapkan di desa-desa.

Kalau menjadi istri seorang pendeta, yang menguasai filsafat ketuhanan, sadarlah akan Yadnya, perhatikan dan amalkanlah tutur dan ajaran-ajaran, pada hakikatnya kita mempunyai utang, yang semestinya dibayar dalam hidup ini, dengan jalan bekerja sesuai dengan ketentuan darma.

Dengan tiga bait kutipan di atas, dapat dibayangkan keadaan rumah tangga yang hendak digambarkan oleh pengarang kepada pembacanya. Pengarang dengan kejeliannya, melukiskan perbedaan prinsip yang dimiliki oleh masing-masing tokoh suami dan tokoh istri. Pengarang hadir sebagai tokoh pendeta melihat kegagalan dalam rumah tangga. Telah diketahui bersama, bahwa rumah tangga adalah masalah yang universal. Dari permasalahan ini, pengarang hadir sebagai tokoh yang berstatus pendeta, menyampaikan ajaran-ajarannya, baik ajaran keagamaan maupun tutur kepada pembaca karyanya.

Berbeda dengan periode berikutnya. Kalau pada awal ceritanya pengarang melukiskan keadaan rumah tangga dan segenap perbedaan prinsip di antara tokoh suami dan tokoh istri; pada periode ini, dilukiskan keadaan rumah tangga pula, dengan menekankan keselarasan di antara tokoh-tokohnya. Pengarang dengan menekankan sifat kesederhanaan tokohnya, melukiskan perjalanan tokoh suami istri menuju Geria Manara Sidemen Karangasem, untuk berguru yang ketiga kalinya. Pelukisan ini memerlukan 19 bait pupuh mijil dan 10 bait pupuh adri.

Dengan empat bait pupuh adri dan tujuh bait pupuh dang-dang, pengarang melukiskan peristiwa berlangsungnya (proses) berguru di Geria Manara itu. Di sini juga terlukis keselarasan tokoh suami murid sebagai murid yang akan menerima pendidikan dengan gurunya. Periode perjalanan tokoh suami istri pulang sehabis atau setelah tamat berguru untuk yang ketiga kalinya, dilukiskan dengan sebelas bait pupuh pangkur, sembilan bait pupuh ginanti, sepuluh bait pupuh mas kumambang dan tujuh bait pupuh pucung. Namun, kehadiran tokoh suami istri di masyarakat, setibanya dari Geria Manara dilukiskan dengan, tiga belas pupuh megatruh, tiga bait pupuh smarandana dan tujuh bait pupuh wasi. Keseluruhan cerita ini, diakhiri dengan empat bait pupuh, masing-masing tiga bait pupuh jerum dan satu bait pupuh sinom.

Ternyata perjalanan yang dilukiskan dalam periode ini adalah perjalanan bersama istrinya yang kedua. Pengarang dengan satu bait pupuh sinom, melukiskan bahwa tokoh suami telah mempunyai istri lagi. Dengan hadirnya tokoh istri yang kedua ini, amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam karyanya semakin jelas. Dengan satu bait pupuh sinom sekaligus menjelaskan gambaran psikologis tokoh istri pertama dan kedua yang sekaligus juga menjelaskan keinginan pengarang yang dalam hal ini hadir sebagai tokoh suami. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

"Reh ida sanggup nutugang, salara baraning suami, ring enjang semeng lumampah, tan pelarapan mamargi nuut tepining pasir akweh langene kadulu, lumaku malonlonan, sasida-sida lumaris, aywa sendu, mararyan ring jalan-jalan".

Terjemahannya

Karena dinda yang sanggup melanjutkan, yang bisa merasakan suka-dukanya bersuami istri, oleh karena itu besok pagi kita berangkat, tak berceritakan, berjalan-jalan menyusuri pantai, perlahan-lahan, sambil menikmati keindahan alam, dan beristirahat di jalan-jalan.

Kalimat pertama bait di atas, yang bunyinya "*Reh ida sanggup nutugang*", mengandung konotasi, bahwa ada orang lain sebelumnya yang tidak sanggup melanjutkan suka dukanya bersuamikan. Jadi, bait ini menegaskan bahwa tokoh suami telah mempunyai istri yang kedua. Selanjutnya pengarang menekankan keselarasan pikiran, perkataan, dan perbuatan pasangan suami istri ini dalam perjalanan tersebut.

Demikian pelukisan seperti ini, tampak jelas perbedaan watak yang dimiliki oleh masing-masing tokoh. Tentang keselarasan dan kesetiaan pasangan suami istri yang kedua, dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

"Enjing katon prahunia lumaris, sabela yan tinon, sasuka duhka nurut suamine, sumileming jeroning payonidi, baniagania ngiring, tumut pareng hantu". (bait 2 pupuh mijil).

Terjemahannya

Pada pagi hari itu, terlihat sebuah perahu yang sedang mengarungi lautan, di sana terlihat kesetiaan sebuah perahu terhadap pelautnya, bagaikan suami istri dalam mencapai tujuannya.

Di samping dengan menggunakan perumpamaan seperti di atas (mengumpamakan kesetiaan pasangan suami istri bagaikan kesetiaan sebuah perahu untuk mengarungi lautan untuk mencapai tujuan tertentu), pengarang dengan jelas-jelas mengutip beberapa kalimat ucapan tokoh istrinya yang menunjukkan kesetiaan dan dukungan terhadap cita-cita suaminya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Sang ahayu sinambangan liring, nangisi sang kayop, singgih kaka puputang kayune, ne ken durung megatra ring ati, pintonin ring kawi, den age weruh ingsun". (bait 3 pupuh mijil).

Terjemahannya

Istrinya mendekat dan menyapa biarawan, ya kanda, mana yang belum terpikirkan, tunjukkan pada yang Mahaesa, agar saya bisa cepat mengetahuinya.

Perjalanan yang dilukiskan oleh pengarang dalam karyanya, tidaklah berarti sekedar perjalanan. Perjalanan yang dimaksudkan adalah suatu simbol, sekaligus alternatif yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca pada umumnya. Perjalanan yang semacam ini juga dapat ditafsirkan sebagai suatu penjernihan atas sebuah permasalahan keluarga (setelah dihubungkan dengan riwayat hidup pengarangnya dalam bab II). Hal ini dengan pasti dapat diketahui dalam epilog karyanya bahwa karya sastra ini ingin disampaikan kepada putrinya, untuk dapat dikapai sebagai pegangan dalam hidupnya. Pada bagian ini pengarang hadir sebagai seorang ayah menyapa putrinya dan menyatakan bahwa dirinya sadar, karyanya ini memang kelihatan tidak berguna. Namun, sesungguhnya sangat berguna. Pengarang mengumpamakan karyanya bagaikan sesajen yang telah kering, tetapi tempatnya di tempat yang suci. Hal ini akan lebih jelas dapat dilihat dalam analisis epilognya di bawah.

Kalau diperhatikan kisah perjalanan yang disampaikan oleh pengarang sampai di Geria Manara, dapat diiktisarkan sebagai berikut:

Pada pagi hari mereka berjalan, sampai pukul 10.30, karena payahnya, mereka tidur di bawah pohon yang rimbun di pinggir pantai sampai pukul 13.30. Setelah bangun berjalan lagi sampai pukul 16.30 dan menginap di jalan, diceritakan di sebelah selatan kota Klungkung. Pada malam harinya, sekitar pukul 10.30 malam, istrinya mohon ajaran pada suaminya, di sini berlangsung perbincangan tentang ajaran antara suami dengan istrinya. Besok paginya, perjalanan dilanjutkan sampai di Geria Manara.

Dengan memperhatikan pelukisan seperti ini, tampak kesiapan mental tokoh suami istri untuk berguru yang ketiga kalinya, demikian juga keselarasan, dan kesederhanaannya. Adapun bait-bait yang mendukung sikap pengarang yang seperti ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

"Pudak pandania anawang wentis, anuturi panon, sang diah aturu mareng henine, cinamaran ring marutomirir, luru denia arip, lama denia turu".

Terjemahannya

Di tepi pantai, di bawah sejuknya atau dan rimbunnya perumputan pandan, istrinya tertidur, dihembus angin spoi-spoi menyebabkan ia tidur agak lama.

Kalau dibanding dengan periode di atas, pada periode ini pengarang lebih banyak melukiskan tokoh suaminya. Tokoh suami dalam periode ini diceritakan sebagai murid seorang guru, yang mempunyai nilai kesetiaan yang tinggi, mempunyai hati yang teguh. Pada bagian lain, pengarang sempat mengutip beberapa kalimat tentang pandangan gurunya, terhadap muridnya yang satu ini. Kutipan tersebut dapat dilihat di bawah ini.

"Tucapa sang muniwara, wus akulem aneng gedong anginggil, sana patninira aturu, sarwi angucap-ucap, yayi wruha, ya tiki si anaking-

sun, parekan Padanda Wayan, sang lepas ring Taman Sari".
(bait 1 pupuh Pangkur).

"Juru kawi pupuh rangsang, wus kasumbang lan pupuh sekar alit, makadi ring guru lagu, ngawi caya dijaya, len bherawa, kalpa sanghara kasuhur, len tantri pisacarana, siwaguma denia nganggit".
(bait 2 pupuh pangkur).

"Dadi jumahan manapak, erang beli yaning kasoran tanding, yan akeh padanipun, suku beli nuturang, ling ning aji, lega san beli amupu, tan rahat ring kagugihan, sok guna kosala luwin".
(bait 3 pupuh pangkur).

Terjemahannya

Diceritakan pendeta guru bersama istrinya berada dalam tempat tidur, berkata pendeta guru," Dinda, tahu tidak tinda, murid yang satu ini, ia adalah abdi Padanda Wayan, yang meninggal di Taman Sari.

Ia adalah sastrawan, yang sudah menguasai dalam bidang tembang, baik dari sekar alit maupun sekar agung ia yang mengarang Caya Dijaya, Candra Bherawa, Kalbhasanghara, Tantri Pisacarana dan Siwagama pun ia yang mengarangnya.

Inilah awal mula munculnya semangat beli, kalau sampai kalah dalam karang-mengarang, beli siap belajar lagi, kalau memang masih kurang, seperti ajaran-ajaran suci menyatakan, bukan kekayaan yang membuat utama, tetapi hanya kepandaian atau kebijaksanaanlah yang utama.

Dengan tiga bait di atas, jelas dapat dilihat pandangan pendeta guru terhadap muridnya. Dari pandangan tersebut ada semacam kesan kagum (di hati pendeta guru) terhadap muridnya dalam hal karang-mengarang. Pengarang melukiskan kesan ini terjadi antara pendeta guru dengan istrinya. Penceritaan ini semacam digresi, yang diungkapkan di atas perjalanan tokoh suami istri.

Ternyata pelukisan perjalanan (berguru yang ketiga kalinya) tokoh suami istri, memerlukan waktu penceritaan paling banyak dalam cerita ini. Hanya saja dilukiskan secara tersirat

di bawah pelukisan cerita tentang yang diceritakan dalam perjalanan tersebut. Cerita yang tampak ini, biasanya dipakai untuk lebih menjelaskan tokoh suaminya. Dalam suatu perjalanan, tokoh istri bermaksud untuk menginap di salah satu rumah penduduk, tetapi tokoh suami tidak setuju dengan alasan bahwa permasalahan tempat tidur membuat seorang menjadi suka ataupun duka, sesungguhnya suka dan dukanya seseorang lahir dari pikiran masing-masing orangnya. Ungkapan ini agaknya telah menjadi konsep kesederhanaan suaminya. Untuk lebih jelasnya di bawah ini disajikan kutipan sebagai berikut:

"Iriki yayi aturu, soring banduga aresik, makaranghulu wit pandan, nora ana papaden iki, reh suka duhkaning manah wijilning sudianing ati".

(bait 6 pupuh ginanti).

Terjemahannya

Di bawah pohon inilah kita tidur, walaupun berbantakan rerumputan tidaklah berarti hipa, sebab suka dukanya seseorang lahir dari pikirannya sendiri.

Berdasarkan analisis keseluruhan isi ceritanya, dapat dikatakan bahwa karya sastra ini bertemakan, sebuah perjalanan seperti yang dikatakan oleh Panuti Sudjiman, tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang terlukis dalam karya sastra, baik yang terungkap maupun yang tidak terungkap (1984: 74).

Ada beberapa hal penting yang perlu dicatat dari epilog karya *Geruritan Salampah Laku*. Pada hakikatnya keseluruhan epilog karya ini, menguraikan pengarang dan tujuannya membuat atau menulis karya sastranya. Pada bagian ini, pengarang hadir dan menyapa pembaca pada umumnya, menyatakan bahwa ia mengharapkan karyanya ini dapat dipakai sebagai pegangan oleh anaknya yang perempuan.

Kepada putrinya ia berpesan tentang *pitra yadnya* yang dikehendaki kelak ia meninggal. Dikatakannya, yang disebut *pitra yadnya* cukup dengan hanya membakar bahan jasadnya kelak

ia meninggal. Hal lain yang dinyatakan pada bagian ini adalah tahun lahir pengarangnya, yang dituliskan memakai candra sengkala; yang bunyinya sebagai berikut:

"...., sunianing asteseni, brahmana murtika,....".

Berdasarkan perhitungan candra sengkala tersebut bernilai sebagai berikut: *sunia* bernilai kosong (0), *astaseni* dari kata *asta* bernilai delapan, *brahmana* bernilai tujuh dan *murdika* bernilai satu. Jadi, keseluruhan candra sengkala ini menunjukkan angka tahun 1780 C atau 1858 M. Ternyata tahun ini menunjukkan angka tahun lahirnya Ida Padanda Made Sidemen. Dengan demikian, kalimat candra sengkala ini sekaligus menunjukkan bahwa pengarang karya ini adalah Ida Padanda Made Sidemen, yang melukiskan pengalamannya sendiri. Pernyataan ini di dukung oleh salah satu kalimat dalam kutipan berikut ini.

"Tuuh bapa duk angarang, wau ulungdasa tahun, ngawitin ring desa Cangu, *ngelingan Sampun linakon*, uwus mulas patepelan, enjangan pacang umantuk, nyantos palinggihan, tan ucap uwus umantuk".
(bait 3 pupuh jerum).

Terjemahannya

Ketika menulis karya ini ayah berumur 80 tahun, mulainya di Desa Cangu, mengingat-ingat tentang (pengalaman) yang telah lewat, sambil menunggu saat tiba (meninggal), tidak terceritakan kapan saatnya itu.

Dalam bait di atas dengan jelas pengarang menyatakan bahwa umurnya ketika menulis karya ini. Dinyatakan dirinya berumur 80 tahun ketika itu, dimulainya di Desa Cangu berdasarkan ingatannya tentang peristiwa atau pengalamannya hidup yang telah dialaminya. Jadi, setelah menguraikan judul, isi cerita dan epilognya, maka tema *Geguritan Salampah Laku* dapat dipastikan merupakan sebuah perjalanan (hidup Ida Padanda Made Sidemen).

3.2.2 *Aspek Rasa*

Pengertian rasa dalam dunia sastra menurut Guntur Targan, dikatakan sebagai sikap pengarang atau penyair terhadap pokok persoalan yang terkandung dalam karyanya (1984: 11). Dalam *Geguritan Salampah Laku*, pengarang melukiskan perjalanan hidupnya sebagai pokok persoalan atau tema karyanya. Dari 121 bait pupuh, dalam 13 jenis pupuh yang membangun *Geguritan Salampah Laku*, 17 bait pupuh sinom melukiskan perjalanan hidupnya bersama istrinya yang pertama, yang penuh penyesalan. Selebihnya, 100 bait pupuh dalam 10 jenis pupuh, melukiskan perjalanan hidup bersama istrinya yang kedua penuh dengan keselarasan. Pada bagian epilognya, pengarang muncul menyatakan dirinya sebagai seorang pendeta, ingin mengingatkan dan ingin memberi pegangan (melalui karya *Salampah Laku* ini) kepada anaknya yang perempuan. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang sikap pengarang terhadap pokok persoalan yang dilukiskan dalam karya *Geguritan Salampah Laku*, maka petama-tama akan ditentukan pengarang karya ini tentang pokok persoalan (tema) karya sastra ini yang telah diuraikan pada sub bab 3.2.1 di depan.

Seperti telah dikatakan di atas, bahwa pada bagian epilog karya ini, pengarang muncul dan menyatakan dirinya sebagai seorang pendeta. Pada bait berikutnya, masih dalam epilognya, pengarang menyatakan angka tahun lahirnya dengan memakai candra sengkala; dengan kalimat, '*sunianing astaseni brahmana murtika*'. Menurut perhitungan candra sengkala, kalimat ini bernilai candra sengkala 1780 Ç atau 1858 M. Ternyata angka tahun ini adalah angka tahun lahirnya Ida Padanda Made Sidemen. Pada bagian lain, di dalam isi ceritanya, pengarang hadir sebagai tokoh yang diceritakan, dan mengaku dirinya sebagai pendeta (wiku). Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

"Ida kene ban madaya, ngayahin sang *wiku* patni, sang pradnyan ring dewatatwa, yadnyane mangge di dani, ngayahin guna lewih,

ngiringan sang wruhing tutur, ngungonin paplajahan, papat utange di gumi, tebu-tebu, darma karyaane jalanang". (bait 13 pupuh sinom).

Terjemahannya

Menjadi istri seorang pendeta, yang mengetahui hakikat ke-Tuhan-an, sebaiknya rajin beryadnya dengan ketulusikhlasan, mengikuti ajaran agama karena ada empat utang yang dimiliki oleh setiap manusia di bumi ini, itu yang harus dibayar dengan menjalankan *darma karya*.

Data di atas menambah keyakinan penulis untuk memastikan bahwa *Geguritan Salampah Laku* adalah karya Ida Pedanda Made Sidemen.

Henry Guntur Tarigan (1984: 21) mengatakan, bahwa kalau kebetulan sang penyair seorang guru, maka dengan sajak-sajaknya dia ingin mendidik penikmat karyanya. Dengan demikian, sajak-sajaknya bersifat didaktis. Kalau penyairnya kebetulan seorang pendeta atau ulama, maka dengan karya-karyanya dia ingin mengajak pembacanya ke arah jalan yang diridoi oleh Tuhan; lalu sajak-sajaknya bersifat religius. Lain lagi halnya kalau penyairnya seorang filsuf, maka sajaknya akan bersifat filosofis.

Karya sastra, di samping dapat dilihat sebagai dokumen sejarah, juga merupakan tulisan yang memberi makna pada hal-hal yang dihakiki bagi anggota masyarakat bersangkutan (Pigeaud dan Berg dalam Teeuw, 1984: 241). Dalam *Geguritan Salampah Laku*, pengarang memasalahkan perjalanan hidup sebagai hal yang hakiki (bagi masyarakat Bali). Ditegaskan bahwa mengisi diri (dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan) jauh akan lebih berarti daripada menanam tanam-tanaman dalam kehidupan ini. Walaupun pengarang tidak menunjukkan Kecenderungannya terhadap permasalahan yang diungkapkan dalam karya ini, tetapi muncul semacam kesan untuk mengajak pembaca pada umumnya, lebih memperhatikan dan mengamalkan perjalanan hidupnya seperti yang telah digariskan olehNya terhadap pribadi manusia masing-masing. Pengarang sebagai se-

orang pendeta, tidak langsung mendikte pembaca untuk mengikuti ajaran-ajarannya. Namun menyerahkan sepenuhnya kepada pembaca untuk mengambil keputusan sendiri. Pada bagian isi karyanya, pengarang hadir sebagai tokoh yang dilukiskan mempunyai istri dua orang. Pemilihan istri yang kedua ini justru disebabkan oleh prospek perjalanan hidupnya bersama istri pertama agak suram. Akhirnya demi perjalanan hidup, pengarang hadir sebagai tokoh yang dilukiskannya ia memutuskan atau menceraikan istri yang pertama dan mengambil istri yang kedua.

Dari uraian di atas, jelas dapat dilihat sikap pengarang terhadap pokok persoalan yang dikemukakan dalam *Geguritan Salampah Laku*. Pengarang tampak simpati terhadap pokok persoalan yang dikemukakan dalam karyanya.

3.2.3 *Aspek Nada*

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan (pengarang) untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Sapardi Djoko Damono, 1978: 1). Pengarang sebagai anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. Akan tetapi, selaku pengarang dia menggarap kondisi dan situasi tertentu menjadi sesuatu yang baru dan unik (Teeuw, 1984: 189) karena pengarang mempunyai tujuan untuk memberi nikmat atau sekaligus mengatakan hal-hal yang enak dan berfaedah bagi kehidupan (Horatius dalam Teeuw, 1984: 183). Dalam *Geguritan Salampah Laku* karya Ida Pedanda Made Sidemen, pengarang tidak saja mengatakan hal-hal yang enak dan berfaedah bagi kehidupan, tetapi lebih dari itu, ingin mengajak masyarakat pembaca ke arah jalan yang benar, yang diridoi oleh Tuhan Mahaesa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Henry Guntur Tarigan; yang mengatakan bahwa kalau kebetulan penyairnya adalah seorang pendeta, maka dengan karyanya dia ingin membawa pembaca ke arah jalan yang diridoi oleh Tuhan. Dengan demikian sajak-sajaknya akan bersifat religius (1984: 21).

Jakob Sumarjo dan Saini K.M. (1986: 125) mengatakan, ada dua faktor utama yang dapat dipakai untuk menentukan sikap pengarang terhadap pembaca (nada) dalam karya sastra puisi, yaitu: pokok pembicaraan dan orang yang diajak berbicara (pembacanya). Selanjutnya, dijelaskan kalau penyair menetapkan hubungan berjarak dan hormat kepada pembacanya, maka ia akan bernada sejauh rasa hormat tersebut; demikian juga sebaliknya. Dalam *Geguritan Salampah Laku*, secara langsung dapat ditebak nada pengarang terhadap pembacanya. Hal ini disebabkan oleh pengarang karya ini adalah seorang pendeta. Di samping memang alasan budaya (Bali) yang mendukungnya, dalam sistem pembicaraan masyarakat Bali, dikenal ada dua golongan, yaitu: golongan atas dan golongan bawah. Yang termasuk golongan atas adalah pihak yang dimuliakan. Misalnya karena usia, pangkat atau tingkat kebangsawanan dan juga karena ia bukan kenalan pembicara, sedangkan yang termasuk golongan bawah adalah pihak atau pihak yang sama atau lebih rendah kedudukannya (Kersten, tt: 15). Jadi, karena yang disapa oleh pengarang adalah orang kebanyakan dan bukan kenalan pembicara, maka pengarang selalu merendahkan diri, walaupun yang disampaikan adalah masalah yang tidak berkenaan di hati pengarangnya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Len ada ucap karungu, baos sang kebeking aji, ring tutur agastyaprana, tingkahing amuja tawur, nora mantrania mantrayang, kewala akeh piragi, banten makutang di rurung, daksinane tru inambil".
(bait 4 pupuh wasi).

Terjemahannya

Ada suatu hal yang patut didengarkan, ini adalah ucapan orang bijaksana, yang diambil dari lontar agastyaprana tentang tata krama membayar "utang", apabila bukan mentranya yang diucapkan, hanya sekedar ramai didengar, sama halnya dengan membuang sesajen di jalan dan daksinanya diambil.

Dalam bait di atas, jelas nada pengarang dalam menyampaikan kritiknya. Walaupun kritiknya cukup pedas, namun tetap menggunakan nada yang halus.

Kembali ke permasalahan sikap pengarang terhadap pembaca (nada) dalam karya sastra *Geguritan Salampah Laku*, berdasarkan tinjauan faktor pokok persoalan yang terlukis dalam karyanya.

Dalam pembicaraan masalah tema, penulis telah menetapkan bahwa *Geguritan Salampah Laku* bertemakan perjalanan hidup. Maksudnya, bertolak dari perjalanan hidupnya, pengarang melahirkan *Geguritan Salampah Laku*. Dalam epilog karya ini, pengarang juga menegaskan bahwa karyanya ini (*Geguritan Salampah Laku*) dapat dipakai sebagai pegangan, dapat dipuja oleh anaknya yang perempuan. Dari pernyataan ini dapat dilihat, kemuliaan pokok persoalan yang ingin disampaikan oleh pengarang di dalam karyanya, kepada anaknya. Dari gaya bahasa yang dipakai mengungkapkan pokok persoalannya, tampak sikap pengarang kepada pembacanya (nada). Pengarang tidak mendikte pembacanya, tetapi memberikan alternatif kepada pembacanya. Selanjutnya, pengambilan keputusan diserahkan sepenuhnya kepada pembacanya (putri-nya). Pengarang hanya membeberkan peristiwa-peristiwa yang pernah dialami selama hidupnya. Tetapi dari segi jumlah baik buruk peristiwa yang dilukiskan, hanya 17 pupuh sinom, melukiskan keadaan rumah tangga yang diwarnai dengan penyelesaian istrinya. Selebihnya melukiskan peristiwa perjalanan suci menuju Geria Manara, untuk melanjutkan berguru yang ketiga kalinya. Peristiwa ini dilukiskan dengan 100 bait pupuh dalam 10 jenis pupuh. Dari pelukisan ini, tampak kesan pengarang lebih mengutamakan pengisian diri (mengejar ilmu pengetahuan dan keterampilan), selama hidupnya. Tentang tekadnya terhadap pengisian diri ini telah disampaikan pada awal ceritanya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

"Ngelah panak raja putra, gumanti ngadeg bhupati, yang menek
tuun masongsong, lungane martabat joli, idep beline mangkin, makin-

kin mayasa lacur, teng ngelah karang sawah awake tandurin, guna dusun, ne kanggo ring desa-desa". (bait 11 pupuh sinom).

Terjemahannya

Kalau kita seorang pengusaha, anak kita pasti menjadi raja, ke mana pun perginya ia akan menjadi jungjungan rakyatnya, tetapi maksud kanda sekarang, karena tidak mempunyai sawah dan ladang, diri inilah yang akan di isi (dengan ilmu pengetahuan) yang dapat digunakan di desa-desa.

Dari kutipan ini menunjukkan bahwa setiap sikap didik-mendidik telah merupakan sikap dan kebiasaan pengarang dalam hidupnya. Hal ini tercermin dalam keseluruhan karyanya.

3.2.4 Tujuan Pengarang

Disadari atau tidak, setiap pekerjaan yang dilakukan oleh pengarang, tentu mempunyai tujuan. Dalam kaitan dengan dunia karang-mengarang Nh. Dini mengatakan bahwa sesuatu tema yang saya tulis dan saya sodorkan kepada pembaca karena saya mempunyai maksud tertentu (1982: 116). Sejalan dengan pendapat-pendapat di atas, penulis yakin, terwujudnya *Geguritan Salampah Laku* disebabkan oleh karena mempunyai tujuan tertentu. Tujuan tertentu yang diharapkan oleh masing-masing pengarang berbeda-beda. Ajip Rosidi mengatakan bahwa menulis bagi saya, bukanlah semata-mata karena dorongan ingin memperoleh kepuasan batin, melainkan lantaran telah melahirkan sesuatu yang indah atau yang ganjil (1982: 144). Berbeda halnya dengan Jacob Somardjo, ia berpendapat bahwa sadar atau tidak, mungkin saja penyair menyisipkan keinginan agar sesuatu terjadi sebagai dampak sajaknya, baik pada diri pembaca atau bahkan pada masyarakat yang menjadi sasaran sajaknya (1986: 125). Selain itu, Subagio Sastrowardoyo mengatakan bahwa bagiku tujuan pada hidup dan kerja sastra ini, harus memuncak ke arah kesadaran yang sepenuhnya. Aku mau dengan persediaan pengalaman dan studi yang mengisi dan membentuk

diriku mencapai kesadaran yang setinggi-tingginya tentang manusia (1982: 22).

Dari pendapat beberapa sastrawan yang telah disebutkan di atas dapatlah diketahui tujuan Ida Padanda Made Sidemen sebagai pengarang *Geguritan Salampah Laku*. Tujuan tersebut meliputi: dampak sajaknya bagi masyarakat dan pembaca di samping juga dampak untuk dirinya sendiri. Dampak yang pertama dapat dilihat dalam beberapa kutipan di bawah, sedangkan dampak yang kedua didasari atas pendapat bahwa menulis karya sastra kiranya dijadikannya sebagai latihan dan pelaksanaan yoga, yaitu praktek menuju kemanunggalan dengan *Istadewatanya* atau Dewa Kesayangan atau Dewa Pelindung perorangan, lihat Kamus Jawa Kuno-Indonesia (1978 : 243). (Agastia, "Pesan Ida Padanda Made Sidemen Kepada Kita", *Warta Hindu Dharma* 207, 1984:8). Beberapa bait pupuh yang mendukung dampak yang ingin dicapai oleh pengarang melalui *Geguritan Salampah Laku*, dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

"*Tki tembang pemancangan, titiang siwiku majugul, pakeling salampah laku, saguna cara padon, anggen luun palangkiran, sinungan si anak wadu, ri patining putra, kinaranging pupuh ajerum*". (bait pupuh jerum).

Terjemahannya

Saya seorang pendeta bodoh, bermaksud untuk menyampaikan sejarah (perjalanan hidup saya), manfaatnya memang tidak kelihatan, tidak ubahnya bagaikan sampahnya palangiran (sampahnya tempat suci), untuk di puja oleh anak (saya) yang perempuan, semoga dapat dipakai sebagai pegangan dalam hidupnya.

Dalam bait di atas dapat diketahui tujuan pengarang mengarang *Geguritan Salampah Laku*. Di sini disebutkan bahwa pengarang ingin menyampaikan sejarah perjalanan hidup beliau kepada anaknya yang perempuan. Lebih jauh lagi, pengarang

mengharapkan sejarah perjalanan hidupnya ini dapat dipakai sebagai pegangan dan di puja oleh anaknya. Pengarang menyadari bahwa anaknya mungkin tidak melihat manfaat karya ini. Namun sesungguhnya, sejarah perjalanan hidup ini (yang tersirat dalam *Geguritan Salampah Laku* ada gunanya. Pengarang mengandaikan sejarah perjalanan hidupnya tidak berbeda sebagai sampah *pelangkiran* (tempat mempersembahkan sesajen yang dibuat dari papan kayu dan dipasang di tembok ruangan (Lihat Kamus Bali - Indonesia, 1978:442); yaitu sampah tetapu suci. Hal ini tercermin dalam perjalanan hidup Ida Padanda Made Sidemen, yang terlukis dalam *Geguritan Salampah Laku*. Keseluruhan perjalanan hidup yang dilukiskan dalam *Geguritan Salampah Laku* adalah perjalanan Ida Padanda Made Sidemen menuju Geria Manara Sidemen, untuk berguru yang ketiga kalinya. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut ini.

"Tuuh beline menengah, wahu maguru ping kalih, jalan ida ngutang awak, nilarin desa iriki, ngungsi mandaragiri, puput maguru ping telu, malih amariwara, ngusapi suku sang rsi, gawe ayu, dadi jejek sang pandita". (bait 16 pupuh sinom).

Terjemahannya

Sampah setengah umur (tengah tuuh), baru berguru dua kali, oleh karena itu, mari kita tinggalkan desa ini, menuju geria Manara, sampai tamat berguru tiga kali, kembali menjadi murid sang pendeta menjalani tugas suci.

Kalau dilihat dari jumlah bait-bait pupuh yang membangun *Geguritan Salampah Laku*, sebagian besar (100 bait dari 121 bait pupuh yang membangunnya) melukiskan perjalanan suci mengejar ilmu pengetahuan. Untuk lebih jelasnya di bawah ini disajikan satu bait pupuh dangdang yang melukiskan ajaran perguruan tersebut.

"Sampun lama sang arep abresih, wus diniksan, de sang upadyayan, mengucap wungsun anabe, panguriage ri sun, nora pirak lawan mas manik, ulan juta utama, kang sinangguh ayu, supeksa arum angucap, tan bancana, ilang kutila ring ati, yeka sadana mulia".
(bait 3 pupuh dangdang).

Terjemahannya

Setelah lama berada di Geria Manara, upacara pesucian pun berlangsung, sang pandita berkata, anaku yang paling bungsu, bukan mas, intan, dan permata namun tingkah laku yang paling utama, yang menjauhkan kita dari bahaya, yang mengusir sifat jahat di hati, inilah yang menjadi sarana untuk mencapai jalan yang baik.

3.3 Aspek Bentuk

3.3.1 *Diksi*

Karya sastra adalah bentuk atau wujud ekspresi perenungan tentang pengalaman jiwa seorang pengarang (Wellek dan Warren, 1982: 37). Oleh karena itu, keberhasilan seorang pengarang dalam melahirkan pengalaman batinnya, sangat ditentukan oleh ketetapan memilih kata yang mengandung gagasan seperti pengalaman batin yang ingin disampaikan. Pilihan kata dalam karang-mengarang dikenal dengan istilah diksi. Menurut Panuti Sudjiman, editor (1984: 19) mengatakan bahwa diksi adalah pilihan kata untuk mengungkapkan gagasan. Selanjutnya, dijelaskan bahwa diksi yang baik berhubungan dengan pilihan kata yang bermakna tepat dan selaras, yang penggunaannya cocok dengan pokok persoalan, peristiwa dan khalayak pembaca atau pendengar. Dengan demikian, penguasaan kosa kata sangat diperlukan dalam menghasilkan pilihan kata yang baik, di samping penguasaan beberapa kaidah yang masih berkaitan erat dengan masalah kebahasaan. Jos Daniel Parera (1978: 2) mengatakan masalah diksi berhubungan erat dengan beberapa kaidah kebahasaan; antara lain: dengan kaidah sintaksis bahasa, kaidah makna bahasa, kaidah hubungan sosial bahasa, dan kaidah karang-mengarang. Dalam analisis sosiologi sastra ini, penulis mengaitkan diksi dengan dua kaidah kebahasaan

di atas, yaitu dengan kaidah makna bahasa dan kaidah karang-mengarang.

Karya sastra *Geguritan* di bangun oleh pupuh atau pupuh-pupuh. Ada 13 jenis pupuh yang membangun *Geguritan Salampah Laku*, masing-masing pupuh sinom, pupuh mijil, pupuh adri, pupuh dangdang, pupuh pangkur, pupuh ginanti, pupuh mas kumambang, pupuh pucung, pupuh megatruh, pupuh semarandana, pupuh wasi, pupuh jerum, dan pupuh durma. Keseluruhan pupuh yang terdapat dalam kesusastraan Bali, masing-masing mempunyai pola *padalingsa*, yaitu jumlah baris dalam tiap bait, jumlah suku kata dalam tiap-tiap baris, dan bunyi akhir dari masing-masing baris.

Pola *padalingsa* inilah yang mengikat atau yang mesti diperhatikan oleh pengarang dalam melahirkan karya sastra *Geguritan*. Sebelum penulis menganalisis diksi dalam *Geguritan Salampah Laku*, pertama-tama akan ditentukan pola *padalingsa* setiap pupuh yang membangunnya.

a. Pola *Padalingsa* Pupuh Sinom

- I ----- (8a)
- II ----- (8i)
- III ----- (8a)
- IV ----- (8i)
- V ----- (7i)
- VI ----- (8u)
- VII ----- (7a)
- VIII ----- (8i)
- IX ----- (4u)

b. Pola *Padalingsa* Pupuh Mijil

- I ----- (10i)
- II ----- (60)
- III ----- (10e)
- IV ----- (10i)
- V ----- (6i)
- VI ----- (6u)

- c. Pola Padalingsa Pupuh Adri
- | | | |
|------|-------|------|
| I | ----- | (8u) |
| II | ----- | (6e) |
| III | ----- | (8i) |
| IV | ----- | (8u) |
| V | ----- | (8u) |
| VI | ----- | (8a) |
| VII | ----- | (8u) |
| VIII | ----- | (8a) |
| IX | ----- | (8a) |
- d. Pola Padalingsa Pupuh Dangdang
- | | | |
|------|-------|-------|
| I | ----- | (10i) |
| II | ----- | (10a) |
| III | ----- | (8e) |
| IV | ----- | (7u) |
| V | ----- | (9i) |
| VI | ----- | (7a) |
| VII | ----- | (6u) |
| VIII | ----- | (8a) |
| IX | ----- | (4a) |
| X | ----- | (8i) |
- e. Pola Padalingsa Pupuh Pungkur
- | | | |
|-----|-------|-------|
| I | ----- | (8a) |
| II | ----- | (11i) |
| III | ----- | (8u) |
| IV | ----- | (7a) |
| V | ----- | (4a) |
| VI | ----- | (8a) |
| VII | ----- | (8a) |
- f. Pola Padalingsa Pupuh Ginanti
- | | | |
|-----|-------|------|
| I | ----- | (8u) |
| II | ----- | (8i) |
| III | ----- | (8a) |
| IV | ----- | (8i) |

- V ----- (8a)
 VI ----- (8i)
- g. Pola Padalingsa Pupuh Mas Kumambang
 I ----- (12i)
 II ----- (6a)
 III ----- (8i)
 IV ----- (8a)
 V ----- ()
- h. Pola Padalingsa Pupuh Pucung
 I ----- (12u)
 II ----- (6a)
 III ----- (8i)
 IV ----- (4u)
 V ----- (8a)
- i. Pola Padalingsa Pupuh Megatruh
 I ----- (12u)
 II ----- (8i)
 III ----- (8u)
 IV ----- (8i)
 V ----- (8o)
- j. Pola Padalingsa Pupuh Semarandana
 I ----- (8i)
 II ----- (8a)
 III ----- (8o)
 IV ----- (8a)
 V ----- (7a)
 VI ----- (8u)
 VII ----- (8a)
- k. Pola Padalingsa Pupuh Wasi
 I ----- (8u)
 II ----- (8i)
 III ----- (8a)
 IV ----- (8u)
 V ----- (8a)

VI	-----	(8i)
VII	-----	(8u)
VIII	-----	(8i)

l. Pola Padalingsa Pupuh Jerum

I	-----	(8a)
II	-----	(8u)
III	-----	(8u)
IV	-----	(8o)
V	-----	(8a)
VI	-----	(8u)
VII	-----	(6a)
VIII	-----	(8u)

m. Pola Padalingsa Pupuh Durma

I	-----	(7a)
II	-----	(7i)
III	-----	(6a)
IV	-----	(7a)
V	-----	(8i)
VI	-----	(5a)
VII	-----	(7i)

Catatan :

Angka Romawi menyatakan jumlah baris dalam satu bait, angka arab menyatakan jumlah suku kata pada tiap baris, vokal menyatakan bunyi akhir pada masing-masing baris.

Pola-pola di atas menjadi kerangka dan membangun peristiwa-peristiwa dalam *Geguritan Salampah Laku*. Tepat tidaknya peristiwa yang ingin diwujudkan atau dilukiskan dalam karya tersebut ditentukan oleh diksi atau pilihan kata pengarangnya, dalam memenuhi tuntutan pola *padalingsa* di atas. Semakin banyak kosa kata yang dikuasai oleh pengarang, maka semakin baik pilihan kata dalam memenuhi tuntutan *padalingsanya*; dan peristiwanya pun akan semakin jelas dan semakin indah dalam membangun karyanya.

Kalau diperhatikan diksi atau pilihan kata pengarang dalam *Geguritan Salampah Laku*, penulis dapat menyimpulkan bahwa diksinya cukup baik. Hal ini didukung oleh beberapa alasan sebagai berikut:

Dalam hal memenuhi tuntutan, jumlah baris dalam setiap baitnya, ada dua penyimpangan yang dilakukan oleh pengarang; yaitu pada bait pertama dan bait ketiga pupuh dandang. Pengarang telah menetapkan bahwa pupuh dandang terdiri dari sepuluh baris, tetapi dalam dua bait pupuh dandang yang membangun *Geguritan Salampah Laku*, ternyata dibangun oleh 12 baris. Hal ini semata-mata dilakukan oleh pengarang untuk memenuhi makna peristiwa yang ingin dilukiskan dalam mendukung keseluruhan karyanya. Penyimpangan dua dari 121 bait yang membangun *Geguritan Salampah Laku*, merupakan penyimpangan yang relatif kecil.

Dalam hal memenuhi tuntutan jumlah suku kata dalam setiap barisnya, ada ditemukan tujuh penyimpangan dari 344 baris yang membangun *Geguritan Salampah Laku*. Penyimpangan ini semata-mata disebabkan oleh tuntutan maknanya. Penyimpangan-penyimpangan tersebut antara lain terletak pada: baris III, bait 15, pupuh mijil, baris IV, bait 18 pupuh mijil, baris VII, bait lima, pupuh adri, baris I, bait enam, pupuh adri, baris IV, bait 11, pupuh adri, baris VI, bait 12, pupuh adri, baris I, bait enam, pupuh dandang, dan baris IV, bait tujuh, pupuh wasi.

Dalam memenuhi bunyi akhir, ada tiga dari 50 kata, yang dipakai ulang untuk memenuhi tuntutan bunyi akhir dari lima bait pupuh sinom, kata-kata tersebut antara lain; kata *aksi* digunakan dua kali, yaitu dalam baris V, bait pertama dan baris II, bait dua pupuh sinom. Kata *mengucap* dipakai dua kali, yaitu dalam baris III, bait pertama dan baris I, bait ketiga. Kata *bibi* dipakai tiga kali, yaitu dalam baris VIII bait pertama, baris IV bait ketiga dan baris IX bait lima. Dalam pupuh ginanti, sama sekali tidak ada penyimpangan terutama dalam memenuhi

tuntutan bunyi akhir barisnya. Akan tetapi dalam tiga bait pupuh jerum, ada satu dari 24 kata yang dipakai ulang untuk memenuhi tuntutan bunyi akhirnya, kata tersebut adalah kata *umantuk*. Kata ini dipakai dua kali, yaitu dalam baris IV, bait tiga dalam baris VIII, bait tiga juga. Rata-rata penyimpangan yang dilakukan oleh pengarangnya, semata-mata untuk memenuhi tuntutan makna, yang mendukung keseluruhan makna karyanya.

Di atas telah dikatakan semakin banyak kosa kata yang dimiliki pengarangnya, semakin baik pula diksi dalam karyanya. Karena kejelian dan ketepatan membedakan nuansa makna kata, akan mendukung kejelasan peristiwa yang dilukiskannya. Dalam *Geguritan Salampah Laku*, kejelian pengarang dalam membedakan nuansa makna, tercermin dalam beberapa kata, antara lain kata: *wong kaniake, sang ayu, sang ahayu, sang diah, yayi, ari, ne istri, patninira, diah ari, pangarang, prasmiswari, (denda) mas mirah, anak wadu, istri kanista, Rurung, paran, jalan henine, henu, margi, awan, Mahadwija, sang upadyayan, muniwara, sang pandita, astasani, mahamuni, wiku, sang hyang kasuhun, bhiksu, maharsi, wungsun anabe, dan sang tapa*. Keseluruhan nuansa makna yang dimiliki oleh pengarang, di pilih disesuaikan dengan konteks dan tuntutan peristiwa yang ingin dilukiskannya.

3.3.2 *Imajinasi*

Imajinasi selalu terikat kepada realitas, sedangkan realitas tidak mungkin lepas dari imajinasi (Umar Yunus, 1983: 3). Panuti Sudjiman mengatakan bahwa imajinasi adalah kemampuan menciptakan citra dalam angan-angan atau pikiran, tentang sesuatu yang tidak diserap oleh pancaindra atau yang belum pernah dialami dalam kenyataan (1984: 34). Oleh karena itu, dekatnya realitas yang terlukis dalam karya sastra, tidak mungkin tanpa imajinasi dan tujuan atau cita-cita penulisnya (Umar Yunus, 1983: 32).

Bertolak dari pengertian imajinasi di atas, maka setiap karya sastra adalah hasil imajinasi karena pengarang tidak saja bermaksud memindahkan realitas ke dalam karyanya, tetapi paling tidak mengharapkan penikmat atau pembaca dapat membayangkan realitas yang ingin disampaikannya (Umar Yunus, 1983: 75). Demikian juga dalam *Geguritan Salampah Laku*. Tidak saja perjalanannya (menuju Geria Manara), yang ingin dilukiskannya, yang menjadi tujuan akhir penulisan karyanya, tetapi masih ada maksud pengarang yang lain yang tersirat di balik pelukisan perjalanan tersebut. Tujuannya inilah yang diimajinasikan, sehingga dapat dirasakan oleh pembacanya.

Salampah Laku sebagai karya sastra lebih cenderung dikaitkan dengan peristiwa nyata yang dialami oleh pengarang. Hal ini di dukung oleh kejadian-kejadian dan nama tempat-tempat yang terlukis di dalam karyanya. Misalnya, nama Intaran Sanur, Smarapura (Klungkung), Talibeng, Giri Mandara, Masceti, dan Canggü. Akan tetapi, setelah dikonvensional dengan konvensi sastra, ke dalam *padalingsa* salah satunya, maka tidak lagi merupakan pengalaman yang utuh dari pengarangnya, melainkan pengalaman yang telah dikonvensional, yang telah diimajinasikan, sehingga penafsirannya pun harus bertolak dari realitas karya sastra *Geguritan Salampah Laku*. Memisahkan imajinasi dan realitas dalam sebuah karya sastra, sama halnya dengan memisahkan gula dan daun teh dalam segelas teh. Oleh karena imajinasi dalam *Geguritan Salampah Laku*, hanya bisa dirasakan setelah membaca keseluruhan karya dan memahami diksi, gaya bahasa, rima, dan irama *Geguritan Salampah Laku* itu sendiri. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan kutipan berikut ini:

"Hana wong pangresek jagat, tan peguna tiwas lekig, kewala uning mengucap, kadi pengucuning paksi, wawu sumrangsang aksi, tahun kalih dasa pitu, pakebure manglayang, maninggalin yayah bibi, ngungsi dusun, lumayati wong kaniaka". (bait 1 pupuh sinom).

Terjemahannya

Ada orang (manusia) yang hanya membuat dunia ini penuh sesak saja. Dia tidak berguna miskin dan malas, hanya bisa berkata, bagaikan suara burung di pagi hari. Setelah menginjak umur 27 tahun, dia pegi mengembara, meninggalkan orang tua, menuju sebuah desa, sambil melarikan seorang gadis.

Bait pertama *Geguritan Salampah Laku* ini, mengajak penikmat atau pembaca untuk membayangkan sifat dan sikap seseorang ketika menginjak umur 27 tahun. Pengarang mengandaikan suaranya bagaikan suara burung di pagi hari. Dengan pengandaian pengarang seperti ini, dalam pikiran dan angan-angan pembaca ada bayangan seseorang yang belum dewasa, dalam hal mentalnya. Apabila sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat ditangkap oleh pembaca seperti yang ingin disampaikan oleh pengarangnya, maka pengarang berhasil menumbuhkan imajinasi pembacanya (Tarigan, 1984: 30). Pada bagian lain *Geguritan Salampah Laku* menunjukkan imajinasi pengarang dapat dilihat dengan jelas dalam kutipan berikut ini:

"Dirgha kantania ngandeg lamaris, bawu wongnia sogol, mariwada kramaningsun mangke, sinengkeran setahun ia henti, suka sun angiring pangwarahing manuk".

Terjemahannya

Besar keinginannya (burung-burung) menghambat perjalanan kita. Mungkin karena kita dilihatnya aneh sehingga ia menghina perjalanan ini, tetapi setelah ia tahu (maksud dan tujuan mulia perjalanan ini) pasti ia akan berhenti. "Senang saya bersamamu", kata si ayam hutan.

Dalam bait ini, dapat dilihat imajinasi pengarangnya. Pengarang imajinasi, mengajak pembaca untuk ikut merasakan jalan pikiran atau tanggapan burung-burung, setelah melihat sebuah perjalanan (seseorang untuk berguru atau mengejar ilmu pengetahuan). Dijelaskan bahwa di samping hinaan dari bebera-

pa burung, ada juga dukungan dari burung yang lain (seperti si ayam hutan). Sesungguhnya di sini pengarang menggunakan semacam gaya bahasa, yaitu gaya bahasa alegori; tidak semata-mata tanggapan burung-burung yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya, tetapi pengarang ingin menyampaikan makna kiasan, yang harus ditarik dari bawah ungkapan-ungkapan nyata ceritanya.

Melalui bait ini sesungguhnya pengarang ingin menunjukkan pro dan kontranya tanggapan masyarakat terhadap setiap pekerjaan yang dilakukan oleh salah seorang warganya. Lebih-lebih untuk pekerjaan yang dilihatnya aneh bahkan pekerjaan yang lazim dilakukan oleh lingkungan masyarakatnya.

3.3.3 *Gaya Bahasa*

Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium (Sapardi Djoko Damono, 1978: 1). Dengan demikian, bahasa adalah sarana pokok bagi pengarang untuk menyampaikan perasaan, gagasan, hasil pengamatan, sara, dan pendapatnya kepada pembaca. Melalui pengolahan bahasanya pengarang akan dapat meningkatkan daya ungkap dan keindahan bahasa dalam karyanya (Jakob Sumarjo dan Saini, 1986: 15). Selanjutnya, Jakob Sumarjo menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa agar daya ungkap dan daya tarik atau sekaligus kedua-duanya bertambah (1986: 127). Berbeda halnya dengan Slametmulyana, ia mengatakan, gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi akibat perasaan yang tumbuh atau hidup di hati penulis; baik di sengaja atau pun tidak, akan menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pendengar atau pembacanya (1976: 84). Dengan demikian, penyair memilih dan menggunakan kata sesuai dengan isi yang ingin disampaikan: serta penyair menyusun larik-larik puisinya secara estetis, sehingga mampu memberikan kesan yang dikehendaki di hati penikmatnya (Jassin, 1977: 26).

Dalam *Geguritan Salampah Laku* ada lima gaya bahasa yang menonjol, yang digunakan oleh pengarang untuk menyam-

paikan ide atau gagasannya; gaya bahasa yang dimaksud antara lain: gaya bahasa litotes, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa alegori, gaya bahasa satire, gaya bahasa metafora. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan diuraikan beberapa kutipan, yang menunjukkan masing-masing gaya bahasa di atas.

a. Gaya bahasa litotes

Gaya bahasa ini biasanya dipakai untuk menyampaikan sesuatu dengan tujuan untuk merendahkan diri. Sesuatu hal yang dinyatakan dengan gaya bahasa litotes, umumnya mengurangi keadaan sebenarnya (Keraf, 1985: 132). Dalam setiap karya sastra Bali tradisional, gaya bahasa ini hampir selalu digunakan. Misalnya dalam *Geguritan Basur*, *Geguritan Jayaprana*, *Geguritan Lara Semara*, dan *Geguritan Kicaka*. Gaya bahasa ini biasanya digunakan oleh pengarang pada bagian awal karyanya. Demikian juga dalam *Geguritan Salampah Laku*, pada sub bab mengenai masalah tema di atas, telah disebutkan bahwa tema karya ini adalah perjalanan hidup pengarangnya sendiri, yaitu perjalanan menuju Geria Manara untuk berguru yang ketiga kalinya. Mengawali karyanya, pengarang sudah melukiskan tokohnya sebagai seorang yang tidak berguna, miskin, dan malas. Untuk lebih jelasnya di bawah ini disajikan kutipan sebagai berikut.

"Hana wong pangresek jagat, tan peguna tiwas lekig, kewala uning mengucap, kadi pangucining paksi, wahu sumrangsang aksi, tahun kalih dasa pitu, pakebure manglayang, maninggalin yayah bibi, ngungsi dusun lumayati wong kanika" (bait 1 pu-puh sinom).

Terjemahannya

Ada orang (manusia) yang hanya membuat dunia ini penuh sesak. Dia tidak berguna miskin dan malas, hanya bisa berkata, bagaikan suara burung di pagi hari, setelah menginjak umur 27 tahun, ia pergi mengembara, meninggalkan orang tua, menuju sebuah desa, sambil melarikan seorang gadis.

Dalam kutipan di atas, dengan jelas dapat dilihat kerendahan diri tokoh yang dilukiskan oleh pengarangnya. Sesungguhnya yang dilukiskan dalam bait di atas diri pengarangnya sendiri. Dengan demikian, berarti pengarang melukiskan kerendahan dirinya sendiri. Cara lain yang digunakan pengarang untuk merendahkan dirinya, yaitu dengan menggunakan kata *titiang*, (kata ganti orang pertama alus sor). Dengan kata ini sesungguhnya pengarang ingin merendahkan dirinya, baik terhadap orang yang diajak berbicara maupun terhadap pembaca pada umumnya. Kata-kata yang seperti itu cukup banyak dipakai dalam *Geguritan Salampah Laku*, seperti dalam bait delapan puluh sinom, bait 13 dan 14 pupuh adri, dan hampir setiap pembicaraan tokohnya selalu melukiskan dengan kerendahan dirinya. Hal ini sesuai dengan etika berbicara orang Bali.

b. Gaya bahasa personifikasi

Gaya bahasa ini disebut juga gaya bahasa prosopoposia. Gorys Keraf mengatakan, gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (1985: 14). Dalam *Geguritan Salampah Laku*, gaya bahasa ini tercermin dalam bait-bait berikut.

"Kayune ring sor atata, lui tapakan manangkil i sang adi, prasama atata alungguh, nganti wusing amuja, nunas warah, tingkahing amuja tawur, rehing loka parasraya, sagelaring pati utip". (bait 7 pupuh pangkur).

Terjemahannya

Keteraturan pepohonan di bawah terlihat bagaikan abdi menghadap tuannya, duduk dengan rapi (sesuai dengan etika menunggu jawaban, mohon ajaran, etika orang memohon ajaran karena masih ketergantungan bekal hidup sampai mati).

Dalam bait ini pengarang mengumpamakan pohon kayu itu bagaikan abdi yang sedang menghadap tuannya, untuk mohon sesuatu. Gaya bahasa personifikasi juga tercermin dalam tiga bait pertama pupuh megatruh. Dalam bait ini, pengarang melukiskan kesepian, kesedihan rumah-rumah setelah sekian lama ditinggal pergi oleh tuannya. Pada bait yang lain pengarang melukiskan pintu rumah, membuka diri, dan mempersilakan tuannya untuk masuk. Dengan demikian pelukisan yang seperti ini berarti pengarang memperlakukan sebuah pintu rumah itu sebagai suatu yang bernyawa. Begitu juga dilukiskan seisi rumah menyembah tuannya ketika baru datang dari perjalanannya berguru yang ketiga kalinya. Semua ini adalah gaya bahasa persofinikasi yang dipakai pengarang untuk melukiskan ide-idenya.

c. Gaya bahasa alegori

Gaya bahasa alegori adalah salah satu dari perluasan gaya bahasa metafora; gaya bahasa, sebagai perluasan metafora yang lain, adalah gaya bahasa parabel dan fabel (Keraf, 1985: 140). Selanjutnya, Gorys Keraf menjelaskan bahwa alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung makna kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Gaya bahasa ini tercermin dalam beberapa bait yang membangun *Geguritan Salampah Laku*, seperti dalam empat dari sembilan bait pupuh ginanti, dalam sepuluh bait pupuh mas kumambang. Dalam empat bait pupuh ginanti, dapat diuraikan sebagai berikut. Dalam sebuah perjalanan pulang tokoh suami-istri, diceritakan terjadi sebuah dialog. Diceritakan perjalanan itu terjadi pada malam hari. Dalam dialog itu, si istri meminta agar perjalanan dihentikan dan menginap di salah satu rumah penduduk. Akan tetapi, sang suami tidak setuju, dan memutuskan untuk menginap di pinggir jalan, akhirnya pembicaraan atau dialog itu di tutup dengan sebuah kalimat tokoh suami yang bunyinya *Reh suka duhkaning*

manah, wijiling sudianing ati, suka dukanya pikiran datang dari dalam diri sendiri. Seseatu yang dilukiskan oleh pengarang dalam pembicaraan tokoh-tokohnya, sesungguhnya untuk menyampaikan makna kiasannya yang tersirat dalam dialog tersebut. Hal yang serupa juga terjadi dalam sepuluh bait pupuh mas kumambang. Dalam sebuah perjalanan, tokoh suami bercerita tentang dunia binatang; diceritakan, burung kokika (burung engkur) adalah pendeta bangsa burung, burung bangau sebagai patihnya, dan burung gagak sebagai camatnya dalam dunia burung tersebut. Dalam cerita ini juga diceritakan sifat dari setiap burung itu. Sesungguhnya melalui cerita ini pengarang ingin menyampaikan tata pemerintahan. Hal ini dapat diketahui melalui pertanyaan terakhir dari istrinya, dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

"Sang ahayu, atangia takuaning suami, becikang pangrangrang, atut sang nyeneng bhupati leh patih punggawanika".
(bait 10 pupuh mas kumambang).

Terjemahannya

Istrinya tersentak dan bertanya kepada suaminya, bagaimana sesungguhnya tata pemerintahan seorang raja ke tingkat camat yang sebenarnya.

d. Gaya bahasa satire

Gaya bahasa satire biasanya mengandung kritik terhadap kelemahan manusia. Jadi, tujuan utama gaya bahasa ini adalah untuk memperbaiki kelemahan manusia baik secara etis maupun estetis (Gorys Keraf, 1985: 144). Karya sastra yang mengandung satire dimaksudkan untuk menimbulkan cemooh, nista, atau muak terhadap penyalahgunaan dan kebodohan manusia serta pranatanya; tujuannya mengoreksi penyelewengan dengan jalan mencetuskan kemarahan dan tawa bercampur kecaman dan ketajaman pikiran (Panuti Sudjiman, 1984: 68).

Ada beberapa bait *Geguritan Salampah Laku* yang mencerminkan gaya bahasa ini, bait-bait yang dimaksud dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Tan kapanggih bayangan dewa ring tanu, pitara len bhuta, wiku mayong araneke, buat sasantun, sinanggah wiku raksasa".
(bait 5 pupuh pucung).

Terjemahannya

Sungguh belum jelas bayangan dewa dan bhuta dalam diri ini, ini disebut hanya sekedar pendeta, ada lagi yang hanya mementingkan upah, yang disebut pendeta raksasa.

Bait ini merupakan kritik bagi pendeta yang mempunyai sifat seperti yang disebutkan di atas. Sudah tentu tujuannya untuk mengubah sikap moral, untuk diperbaiki sesuai dengan etika dalam dunia kependetaan. Dalam bait di atas, seolah-olah pengarang melukiskan dirinya, tetapi sesungguhnya pengarang bermaksud menyampaikan kritik ini, bukan untuk dirinya. Hal yang serupa (gaya bahasa satire) tercermin juga dalam bait empat pupuh wasi, yang bunyinya sebagai berikut.

"Len ada ucap karungu, baos sang kebeking aji, ring tutur agastyaprana, tingkahing amuja tawur, nora mantrania mantrayang, kewala akeh piragi, banten makutang, di rurung, daksinane tur inambil". (bait 4 pupuh wasi).

Terjemahannya

Ada lagi ajaran-ajaran yang patut diperhatikan, dalam ajaran agastyaprana, tentang tata laksana orang menebus "hutang", apabila yang bukan mentranya diucapkan, hanya sekedar banyak terdengar sama hanya dengan membuang sesajen di jalan, dan upahnya diambil.

e. Gaya bahasa metafora

Panuti Sudjiman mengatakan bahwa metafora disebut juga kiasan. Selanjutnya gaya bahasa ini dijelaskan sebagai gaya

bahasa yang mengandung perbandingan yang tersirat, sebagai pengganti kata atau ungkapan lain untuk melukiskan kesamaan atau kesejajaran makna di antaranya (1984: 41). Dalam *Geguritan Salampah Laku* gaya metafora ini tercermin dalam bait-bait sebagai berikut.

"Titiang mawangsa parekan ring ida sang mahamuni, sang lepas ring *taman sekar*, kabisane baan nguping, lacur idane mangkin, sampunang menyesel kayun, katibane teken titiang, bhakti ring Sang Uma Sruti, Mewa Wadu, dewaning stripatibrata". (bait 8 pupuh sinom).

"Yaya anembah pukah kikisnia alunjuk suka ring sang wahu prapti, lu ir makon lungguhing babatur, masuguh ring *daun aking*, tulia angampura tan wering kon". (bait 3 pupuh megatruh).

Terjemahannya

Saya adalah abdi seorang pendeta besar, beliau yang tidak terikat dengan keduniawian, saya tahu dari mendengarkan, dari tamu ini jangan terlalu disesalkan bertemu dengan saya, sejumlah pada Sang Hyang Uma Sruti karena dinda wanita, wanita yang betul-betul mempunyai sifat kewanitaan.

Serta menyembah pagar tersebut saling lewat-melewati, karena saking gembiranya terhadap yang baru datang, dan menyediakan tempat tertentu, menyembah dengan hati yang tulus, karena keputusannya.

Gorys Keraf mengatakan bahwa metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata-kata: seperti bagai, bagaikan, bak dan lain sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Demikian juga untuk gabungan kata *taman sekar* dalam kalimat *sang lepas ring taman sekar* dan gabungan kata *daun aking* dalam kalimat *masuguh ring daun aking*. Gabungan kata yang pertama (*taman sekar*), adalah kiasan, makna sesungguhnya untuk menunjukkan orang yang sudah tidak terikat lagi dengan kenikmatan duniawi. Proses yang sama terjadi dalam gabungan kata *daun*

aking, yang artinya daun yang telah kering, hal ini dipakai untuk menunjukkan ketulusan hati, atau kesungguhan hati, sehingga *masuguh ring daun aking*, dapat diartikan, di sapa dengan kesungguhan hati, atau ketulusan hati.

3.3.4 Rima dan Irama

Kalau kita bertolak dari pendapat beberapa sarjana yang berbicara tentang rima dan irama, agaknya rima dalam puisi, sama dengan bunyi akhir dari baris dalam satu bait pupuh pada *Geguritan*. Panuti Sudjiman mengatakan, bahwa rima adalah pengulangan bunyi yang berselang, baik di dalam larik sajak maupun pada akhir larik sajak yang berdekatan. Agar keindahannya terasa, bunyi yang berirama itu harus ditampilkan oleh tekanan, nada tinggi atau perpanjangan suara (1982: 64). Masih dalam pengertian yang sama, Luxemburg, dkk, membedakan rima itu menjadi tiga yaitu aliterasi (rima konsonan), asonansi (rima vokal), dan rima akhir. Kalau dihubungkan dengan kenyataan dalam karya sastra geguritan tidak akan ditemukan pola aliterasi dan asonansinya. Hanya rima akhir, yang dikenal dengan istilah bunyi akhir setiap baris dalam satu bait pupuh, yaitu sebagai salah satu pola *padalingsa* dalam pupuh-pupuh yang membangun karya sastra geguritan. Dengan demikian, pembicaraan rima dalam hal ini dapat disamakan dengan pembicaraan bunyi akhir dalam bait baris setiap geguritan itu sendiri.

Kalau berbicara tentang rima dalam karya sastra geguritan, maka rima atau bunyi akhir itu adalah sudah menjadi pola dalam setiap pupuh-pupuh dalam geguritan itu sendiri. Dengan demikian, untuk melihat rima dalam karya sastra geguritan, akan dengan mudah dapat dilihat dalam pola *padalingsa*. Dalam pupuh sinom misalnya, akan terlihat I 8a, II 8i, III ba, IV 8i, V 7i, VI 8u, VII 7a, VIII 8i, IX 4u, X 8a.

Dari pola ini dengan jelas dapat dilihat, bunyi [a] dalam baris I, akan diulang kemunculannya dalam baris III, VII dan X, bunyi [i] pada baris II akan diulang dalam baris IV, baris V dan VIII, sedangkan bunyi [u] muncul pada baris VI dan diulang dalam

baris IX. Rima ini hanya ditemukan dalam pupuh sinom yang membangun *Geguritan Salampah Laku* sebab masih ada pupuh sinom yang lain yang tidak mempunyai pola *padalingsa* seperti di atas. Pola yang dimaksudkan adalah sebagai berikut: I 8a, II 8i, III 8a, IV 8i, V 7i, VI 7u, VII 7a, VIII 8i, IX 4u, X 8a. Perbedaan ini dapat dilihat dalam baris enam yaitu pengulangan bunyi [u]. Bunyi [u] dalam pupuh sinom *Geguritan Salampah Laku* muncul pada suku kata yang ke-8, sedangkan dalam baris VI pupuh sinom pada umumnya bunyi [u] tersebut muncul pada suku kata yang ke-7. Dalam pupuh mijil hanya bunyi [i] yang berulang. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam pola *padalingsa* berikut ini.

I 10i, II 6o, III 10e, IV 10i, V 6i, VI 6u. Di sini hanya bunyi mengalami pengulangan, yaitu muncul pada baris I diulang dalam baris IV, sedangkan bunyi lain tidak mendapat pengulangan. Untuk rima dari pupuh lain yang membangun *Geguritan Salampah Laku*, dapat dilihat dalam sub 3.3.1 yaitu pada pembicaraan diksi.

Ada beberapa sarjana yang telah berbicara tentang irama dalam karya sastra, khususnya dalam karya sastra puisi, antara lain: Jakob Sumardjo dan Saini K.M. Henry Guntur Tarigan, Luxemburg dkk. Panuti Sudjiman, Rene Wellek dan Austin Warren. Jakob Sumardjo dan Saini K.M. mengatakan bahwa irama adalah pengulangan pola waktu dan pola tekanan yang teratur. Artinya, di dalam sebuah sajak letak suku-suku kata yang mendapat tekanan satu sama lain jaraknya ditempuh dalam waktu yang sama (1986: 128). Dengan batasan di atas, agaknya masih sulit ditentukan nama sesungguhnya suku-suku kata yang mesti mendapat tekanan sebab dalam karya sastra, seperti dalam geguritan dan puisi modern tanda-tanda yang tegas menandai suku-suku kata yang semestinya mendapat tekanan, jarang dijumpai. Akan sangat berbeda dengan karya-karya puisi Jawa Kuna, seperti dalam kakawin misalnya. Dalam karya yang semacam ini, suku-suku kata yang mendapat tekanan panjang dan pendek dengan jelas dapat diketahui sebab di-

tandai dengan *guru lagunya*. (guru: suku kata berat atau panjang, lagu: ringan atau pendek). Akan tetapi, dalam karya sastra geguritan dan dalam karya-karya modern tanda yang seperti ini sangat jarang dapat ditemukan. Walaupun demikian, tidak berarti dalam geguritan dan karya-karya modern tidak mempunyai irama, tetapi penulis yakin irama tetap ada dalam setiap karya sastra. Hanya tidak baku seperti yang terdapat dalam karya-karya kekawin. Panuti Sudjiman mengatakan bahwa irama adalah alunan yang dikesankan oleh perulangan dan pergantian kesatuan bunyi dalam arus panjang pendeknya bunyi, keras lembutnya tekanan, dan tinggi rendahnya nada (1984: 35). Dalam karya sastra geguritan, iramanya akan ditentukan oleh pola *padalingsa* dari masing-masing pupuh yang membangun geguritan tersebut. Di atas telah dikatakan bahwa pola *padalingsa* setiap pupuh sangat bervariasi, ada sinom Karangasem, sinom Badung, sinom Gianyar dan masih banyak variasinya. Oleh karena itu, irama yang baku seperti yang terdapat di dalam karya sastra kakawin sangat sulit ditemukan dalam karya sastra geguritan atau karya-karya modern lainnya.

Untuk menentukan irama sesuai batasan yang diberikan oleh Panuti Sadjiman di atas, dapat dilihat berdasarkan pola *padalingsa* yang membangun karya sastra itu sendiri. Dalam *Geguritan Salampah Laku* yang dibangun oleh 13 jenis pupuh, pembicaraan mengenai iramanya dapat dilihat dalam pembicaraan diksi, khususnya dalam kaitan *padalingsa*, pada sub 3.3.1 di depan. Untuk pupuh sinom, iramanya dapat dilihat sebagai berikut: I 8a, II 8i, III 8a, IV 8i, V 7i, VI 8u, VUU 7a, VIII 8i, IX 4u, X 8a. Berdasarkan pola ini, irama pertama pupuh sinom dibangun oleh delapan suku kata yang berakhir dengan bunyi [a], baris II dibangun oleh delapan suku kata berakhir dengan bunyi [i], baris III dibangun oleh delapan suku kata yang berakhir dengan bunyi [a], baris IV dibangun oleh delapan suku kata yang berakhir dengan bunyi [i] demikian juga untuk baris dan pupuh-pupuh lainnya.

BAB IV

NILAI SOSIOLOGIS

GEGURITAN SALAMPAH LAKU

4.1 Pengertian

Sastra dan tata nilai kehidupan adalah dua fenomena sosial yang saling melengkapi serta bermanfaat, sebagai suatu yang eksistensial. Sebagai bentuk seni, kelahiran sastra bersumber dari kehidupan yang bertata nilai, dan pada giliran yang lain, sastra juga memberi sumbangan bagi terbentuknya tata nilai. Hal ini terjadi karena setiap cipta seni yang lahir dari kesungguhan mengandung keterikatan yang kuat dengan kehidupan. Manusia sebagai pencipta seni adalah bagian dari kehidupan, sedangkan sastra sebagai produk kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, religi, dan lain sebagainya (Suyitno, 1986: 3).

Suharianto, (1982: 18) mengatakan bahwa kelahiran karya sastra tidak semata-mata disebabkan oleh pengarang ingin menghibur masyarakat pembacanya, tetapi dengan penuh kesadaran, ia ingin menyampaikan nilai-nilai yang agung yang dibutuhkan manusia pada umumnya. Demikian pula Ida Pedanda Made

Sidemen, sebagai seorang penyair atau *pengawi* Bali tradisional, lewat karya-karyanya seperti: kakawin *Caya Dijaya*, *Purwa Sanghara*, *Candra Bherawa*, dan *Kidung Rangsang* menyampaikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai tertentu kepada masyarakat pembacanya. Sejalan dengan hal di atas, Suyitno mengatakan bahwa sastrawan ketika mencipta, tidak saja didorong oleh hasrat untuk menciptakan keindahan, tetapi juga didorong oleh keinginan untuk menyampaikan pikiran-pikiran, pendapat-pendapat, dan kesan-kesan perasaan terhadap sesuatu (1986: 3).

Sebagai seorang *pengawi* Bali, Ida Pedanda Made Sidemen, tidak mungkin memisahkan dirinya sebagai *pengawi* di satu pihak dan sebagai anggota masyarakat (Bali) di pihak lain. Oleh karena itu, sesuatu yang dialami oleh masyarakat (Bali), juga dialami oleh Ida Pedanda Made Sidemen. Masalah-masalah dan nilai-nilai bagi masyarakat Bali, juga merupakan masalah dan merupakan nilai bagi beliau sendiri. Masalah-masalah dan nilai-nilai inilah yang mendorong Ida Pedanda Made Sidemen untuk melahirkan karyanya. Dengan demikian, pemahaman terhadap karya sastra khususnya *Geguritan Salampah Laku*, akan lebih baik apabila dilengkapi dengan pemahaman masyarakat yang melahirkan karya itu. Dalam hal ini adalah pemahaman masyarakat Bali. Pendekatan yang dilakukan dengan mengaitkan karya sastra dengan masyarakatnya, dikenal dengan istilah pendekatan ekstrinsik (Suastika, 1986: 36). I Made Suastika menjelaskan bahwa olah sastra Bali tidak semata-mata bersifat susastra (*belles lettres*), tetapi juga berkaitan erat, baik dengan kepercayaan, adat-istiadat, upacara ritual, hukum magis, maupun kehidupan sosial budaya masyarakat sebagai satu ciri yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Bali yang begitu kompleks (1985: 1).

Sehubungan dengan hal di atas, berikut ini akan diuraikan nilai-nilai yang terkandung dalam *Geguritan Salampah Laku*. Nilai-nilai yang dimaksudkan meliputi, nilai budaya, nilai sosial, nilai agama, nilai pendidikan, dan nilai yang bersifat konseptual.

4.2 Nilai Budaya

Tinjauan terhadap nilai budaya, yang dimaksudkan dalam analisis ini adalah budaya Bali. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum tentang nilai budaya Bali. Tinjauan terhadap aspek nilai budaya ini dilakukan untuk menetapkan kerangka pemikiran sosiologi sastra bahwa sastra tidak dapat dipahami secara lengkap apabila dipisahkan dari lingkungan budaya yang menghasilkan karya sastra itu sendiri (Grebstein dalam Sapardi Djoko Damono, 1978: 4).

Setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial kultural dan karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit seperti karya sastra bukanlah gejala yang berdiri sendiri (Sapardi Djoko Damono, 1978: 4). Sejalan dengan hal di atas, *Geguritan Salam-pah Laku* tidak dapat dipahami secara lengkap apabila dipisahkan dari lingkungan budaya yang menghasilkannya; yakni dalam hal ini adalah lingkungan budaya Bali.

Berbicara tentang nilai budaya, terlebih dahulu akan dipahami pengertian nilai budaya atau kebudayaan itu sendiri. Prof. Dr. Nugroho Notosusanto mengatakan bahwa sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan. Sebagai intinya, ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan (*surface structure*) dari kehidupan manusia, yang meliputi: prilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Yang tergolong dalam prilaku meliputi: prilaku seni, prilaku ritual, prilaku ekonomi, prilaku politik, dan prilaku dalam kehidupan lainnya (Geriya, 1986: 26).

Sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem ini juga merupakan pedoman bagi sistem kelakuan manusia dalam tingkatan yang lebih konkret, seperti: norma-norma, aturan-aturan, dan hukum (Koentjaraningrat, 1982: 25). I Wayan Geriya menggolongkan nilai budaya menjadi dua, bagian utama, yakni: nilai objektif

dan nilai subjektif. Sistem nilai yang pertama merupakan sistem nilai yang hidup dalam alam pikiran manusia individual. Sistem nilai yang kedua, merupakan elemen super-ego dari struktur kepribadian seorang individu (Geriya, 1986: 29).

Definisi tentang kebudayaan sudah banyak diberikan oleh para ahli dan sarjana kebudayaan. Koentjaraningrat mengatakan bahwa ada 179 definisi kebudayaan (1982: 10). Akan tetapi, dari keseluruhan definisi tersebut, para ahli sepakat untuk mengkategorikan kebudayaan itu menjadi tiga aspek, yaitu: aspek ideal, aspek perilaku, dan aspek fisik. Ketiga aspek ini masing-masing dijelaskan sebagai berikut.

Aspek pertama, yaitu aspek ideal terwujud sebagai perangkat ide dan gagasan manusia. Secara terinci, menurut jenjang abstraksinya aspek ini terdiri dari: sistem nilai, sistem norma, sistem hukum, dan aturan-aturan. Keseluruhan sistem ini disebut adat-istiadat, yang berfungsi menata (kehidupan manusia), dan merupakan pola bagi perilaku manusia. Aspek ideal ini dalam dunia akademis disebut dengan istilah sistem budaya. Aspek kedua, adalah aspek perilaku, yaitu merupakan kesatuan gejala yang dapat diamati. Kesatuan ini terdiri dari kelakuan berpola, dalam kaitannya dalam status dan peranan tertentu. Aspek ini berfungsi untuk berinteraksi dan berkomunikasi antarmanusia dalam masyarakat. Aspek ini disebut dengan istilah sistem sosial.

Aspek ketiga yaitu aspek fisik merupakan aspek yang paling konkret. Aspek ini disebut juga dengan istilah material cultural. Walaupun eksistensinya amat konkret namun aspek ini dapat menjelaskan dan memberi petunjuk tentang sistem sosial dan sistem budaya yang pernah ada. Ketiga aspek kebudayaan (aspek ideal, aspek sosial, dan aspek fisik) mempunyai kaitan, baik dengan secara struktural maupun secara fungsional. Hal ini dapat diartikan bahwa aspek yang lebih kongret berfungsi membangun aspek yang lebih abstrak (Koentjaraningrat dalam Geriya 1986: 27).

Uraian teoritis tentang pengertian sistem nilai dan kebudayaan ini berlaku untuk setiap kebudayaan di dunia. Oleh karena itu, uraian pengertian ini berlaku juga untuk kebudayaan Bali.

Bali terkenal di seluruh dunia karena kebudayaannya. Kebudayaan Bali sangat unik dan bernilai tinggi (Mc. Kean, 1975: 29). Banyak ahli kebudayaan yang mengadakan penelitian tentang kebudayaan Bali; di antaranya Swellengrebel dan Mc. Kean. Kedua sarjana ini mengatakan bahwa masyarakat dan kebudayaan Bali secara keseluruhan menggambarkan ciri-ciri tradisi kecil, tradisi besar (Hindu), dan tradisi modern (dalam Geriya, 1986: 42). Selanjutnya, I Wayan Ceriya menyatakan bahwa dari ketiga kategori tradisi ini dengan berpijak pada faktor eksistensi sebagai kreterium, maka tradisi besar (Hindu) agaknya mendominasi sistem budaya dan sistem sosial masyarakat Bali, kalau dibandingkan dengan dua tradisi lainnya (1986: 42).

Agama Hindu telah berabad-abad dianut dan dipeluk oleh sebagian besar masyarakat Bali, yaitu sejak abad ke-8 Masehi, zaman Bali Kuna (Sejarah Daerah Bali, 1978: 48).

Akibatnya, jiwa dan karakter masyarakat Bali telah dipengaruhi oleh adat dan agama Hindu (Sejarah Daerah Bali, 1978: 128). Semua aspek kebudayaan Bali mempunyai kaitan erat dengan agama Hindu, sehingga dapat dikatakan bahwa kebudayaan Bali merupakan refleksi dan pancaran agama Hindu (Renik, 1984: 6). Dengan demikian, agama Hindu telah menjadi sistem nilai budaya terhadap kebudayaan Bali.

Agama Hindu mempunyai tiga kerangka dasar, yaitu *tatwa* (filsafat), *susila* (etika), dan *upacara* (ritual). Di samping itu, terdapat lima sistem kepercayaan, yaitu (1) percaya dengan adanya Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Mahaesa), (2) percaya dengan adanya *atma*, (3) percaya dengan adanya *samsara* (Punarbawa), (4) percaya dengan adanya hukum karma pala, dan (5) percaya dengan adanya *moksa* (Upadeca, 1981: 12).

Kelima kepercayaan ini disebut *Pancasradha*. Tiga kerangka dasar agama Hindu dan *Pancasradha* mempunyai pengaruh yang sangat kuat, berurat, berakar dalam sebagian besar masyarakat Bali.

Inilah yang melahirkan kebudayaan Bali. Ketiga kerangka dasar agama Hindu dan *Pancasradha*, kemudian dijabarkan lebih jauh ke dalam berbagai nilai kehidupan jasmaniah dan rohaniah masyarakat Bali. Penjabaran ini mempengaruhi struktur sosial masyarakat Bali, yang dikenal dengan istilah *caturwarna*, yaitu *brahmana*, *ksatria*, *wesia*, dan *sudra* (Titib, 1984: 19).

Sejarah telah menunjukkan bahwa berbagai nilai yang kini hidup di Bali, merupakan campuran dari berbagai agama Hindu dan aliran kepercayaan yang pernah hidup di Bali pada abad yang silam. Agama dan kepercayaan yang dimaksud antara lain Budha Mahayana pada abad ke-8, Siwaisme yang kuat pada abad ke-9, sampai pada praktek-praktek kekejaman sekta tantris pada abad ke-11 dan pengaruh yang paling besar datang dari agama Hindu Jawa, yaitu setelah Bali ditundukkan atau ditaklukkan dan dikuasai Kerajaan Majapahit, pada abad ke-14. Setiap zaman itu meninggalkan kesan dalam upacara-upacara di Bali pada cara-cara pemujaan para leluhur, pada kekuatan jahat, ditambah lagi pengorbanan dengan darah dan praktek-praktek ilmu hitam dari tantris Budha.

Kemampuan menyerap dan menyatukan prinsip-prinsip keagamaan, merupakan karakter dan watak orang-orang Bali (Covorubias, 1956: 261). Keseluruhan nilai-nilai ini merupakan tulang punggung orang Bali, yang menyatu ke dalam agama Hindu.

Hinduisme di Indonesia mempunyai pengertian yang lebih luas, meliputi Siwaisme dan Budhaisme Mahayana. Kendatipun demikian, kedua aliran ini mempunyai karakter masing-masing sesuai dengan eksistensinya sendiri-sendiri. Di dalam beberapa aspek, kedua aliran ini luluh menjadi satu. Hal ini dapat dibagi menjadi beberapa pustaka lontar, seperti dalam *Sang Hyang Ke-*

mahayanikan, Sutasoma, dan Arjuna Wijaya (Puja, dkk dalam Suteja, 1986: 19).

Pandangan yang harmonis antara kedua agama di atas (Siwaisme dan Budhaisme) tercermin dalam berita *Batur Tas-kara* (Suteja, 1986: 19), dan juga dalam *Geguritan Salampah Laku* karya Ida Padanda Made Sidemen.

Berbicara mengenai hubungan nilai dalam karya sastra, Supardi Djoko Damono (1978: 1) mengatakan bahwa karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan (sebagai pencipta) adalah anggota masyarakat. Ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri adalah ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Dalam pengertian ini kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimana pun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Dalam masyarakat sesungguhnya dihadapkan norma dan nilai. Sastra mencerminkan norma, yakni ukuran perilaku, yang oleh anggota masyarakat diterima sebagai cara yang benar untuk bertindak dan menyimpulkan sesuatu. Sastra juga mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar diformulasikan dan diusahakan oleh warganya dalam masyarakat (Supardi Djoko Damono, 1979: 4 – 5). Rama Yudibrata menyatakan bahwa dunia seni adalah dunia nilai. Yang dimaksudkan dengan nilai adalah tingkat kebajikan atau kebaikan dan kegunaan yang dimiliki oleh sesuatu. Nilai itu sendiri dapat diturunkan dari persepsi individu tentang sesuatu yang luhur dan maknawi, yang bermutu dan mulia; atau yang dapat diturunkan dari persepsi individu dari tingkat kegunaan praktisnya. Oleh karena itu,

nilai dapat bermacam-macam, antara lain nilai religius, nilai sipiritual, nilai moral, nilai etis, nilai estetis, nilai hiburan, nilai intelektual, nilai ekonomis, nilai material, dan nilai praktis (1982: 104). Sehubungan dengan pengertian nilai di atas, ada beberapa nilai yang tercermin dalam *Geguritan Salampah Laku*, antara lain nilai sosial, nilai agama, nilai pendidikan, dan nilai yang bersifat konsepsional. Nilai-nilai tersebut akan diuraikan seperti di bawah ini:

4.3. Nilai Sosial

Berbicara mengenai nilai sosial yang tercermin dalam *Geguritan Salampah Laku*, sudah tentu tidak bisa dipisahkan dengan pembicaraan mengenai nilai budaya (Bali) itu sendiri. Hal ini terjadi karena semua aspek kebudayaan Bali berkaitan erat dengan agama Hindu, sehingga Renik mengatakan bahwa kebudayaan Bali merupakan refleksi dari pancaran agama Hindu (1984: 6) termasuk sistem sosial lainnya. Berkaitan dengan hal di atas Titib mengatakan struktur sosial masyarakat Bali dipengaruhi oleh sistem sosial seperti yang tercantum dalam kitab suci agama Hindu (Reg Weda), yang disebut *catur warna* yaitu brahmana, ksatria, wesia, dan sudra (1984: 19).

Geguritan Salampah Laku mengisahkan perjalanan hidup seseorang dari golongan atau warna serta kasta brahmana. Kasta ini berstatus sosial tertinggi, kalau dibandingkan dengan tiga kasta lain, seperti ksatria, wesia, dan sudra. Diceritakan sebuah keluarga, sang suami berusia setengah umur (*tengah tuuh*), baru berguru dua kali (*wawu maguru ping kalih*). Oleh karena itu, sang suami yang dimaksudkan dalam hal ini adalah Ida Padanda Made Sidemen, bermaksud melanjutkan pendidikannya sampai tamat berguru yang ketiga kalinya (*puput maguru ping telu*). Hal ini tercermin dalam kutipan sebagai berikut:

"Tuuh beline menengah, wahu maguru ping kali, jalan Ida ngutang awak, nilarin desa iriki ngungri mandaragiri, puput maguru ping telu, malih amariwara, agusapi suku sang wesi, gawe ayu, dadi jejek sang pandita".

"Reh ida sanggup nutugang, salara baraning suami, ring anjang semeng lumampah, tan pararepan mamargi, nuut tepining pasir, akeh langene kadulu, lumaku malonlonan sasida-sida lumaris, aywa sendu, mararyan ring jalan-jalan".

Terjemahannya

Usia kanda setengah umur, baru berguru dua kali, mari kita mengembara, pergi dari desa ini, menuju manaragiri, (cukup sampai) tamat berguru yang ketiga kali, kembali menjadi murid (dari seorang pendeta) tugas mulia, menjadi pelayan seorang pendeta.

Karena dinda sanggup melanjutkan, sesedih-sedih dan beratnya (suka dukanya) bersuami, besok pagi berjalan tak berceritakan dalam perjalanan, menyusuri pantai, banyak keindahan terlewat, berjalan perlahan-lahan, sekuat tenaga berjalan, jangan bersedih, beristirahat di jalan-jalan.

Ketipan di atas melukiskan perjalanan pasangan suami istri dari lingkungan brahmana, untuk menamatkan pendidikannya yang ketiga kalinya (*maguru ping telu*). Dalam bait ini dilukiskan, sampai berusia setengah umur (tengah tuuh) sang suami baru berguru dua kali. Kutipan di atas memberikan gambaran bahwa menuntut ilmu pengetahuan merupakan bagian atau menjadi tugas hidup dari golongan yang berstatus sosial brahmana. Hal ini terdapat dalam kitab *Upadeca*, dinyatakan bahwa brahmana adalah golongan karya yang setiap orangnya memiliki ilmu pengetahuan suci dan mempunyai bakat kelahirannya untuk menyejahterakan masyarakat, negara, dan umat manusia dengan jalan mengamalkan ilmu pengetahuannya dan dapat memimpin (*kryawidhi-yoga* dan (*krya-arcana*) (1978: 54).

Salampah Laku sebagai karya sastra *Geguritan* melukiskan perjalanan suci (*dharma yatra*) Ida Padanda Made Sidemen menuju Geria Mandara. Jadi, permasalahan yang ditonjolkan adalah perjalanan suci mencari ilmu pengetahuan, merupakan kewajiban hidup seseorang brahmana atau bisa juga dikatakan sebagai tuntutan status sosialnya dalam masyarakat Bali. Sebenarnya penggolongan atau klasifikasi sosial dalam masya-

rakat Hindu di Bali berdasarkan sifat dan bakat kelahiran dalam mengabdikan kepada masyarakat yang menimbulkan gairah kerja (*Upadeca*, 1978: 54)! Secara teoritis memang diakui bahwa pembagian atau penggolongan atau klasifikasi sosial masyarakat Hindu di Bali, tidak semata-mata didasarkan keturunan, tetapi didasarkan tugas dan kewajiban setiap warganya. Kenyataan dalam masyarakat, klasifikasi sosial tersebut didasarkan keturunan. Hal ini dinyatakan dengan tegas oleh I Gusti Ngurah Bagus, bahwa semula pembagian warna atau wangsa itu didasarkan tugas dan kewajiban, tetapi kemudian Bali khususnya didasarkan keturunan (1980: 292).

Ida Padanda Made Sidemen yang terlukiskan dalam *Geguritan Salampah Laku*, secara geneologis berasal dari keluarga brahmana. Beliau adalah keturunan pendeta dari Geria Taman Sari Intaran Sanur. Dengan menyadari keturunannya, beliau telah mengisi hidupnya dengan ilmu pengetahuan suci, seperti tugas dan kewajiban seorang brahmana.

Di samping permasalahan klasifikasi sosial, khususnya permasalahan tugas dan kewajiban seorang brahmana dalam masyarakat, dalam *Geguritan Salampah Laku* juga tercermin permasalahan solidaritas gotong royong; dalam arti, bekerja sama (tolong menolong, bantu membantu). Hal ini tercermin dalam kutipan berikut ini:

"Nging sang teka sawengi tah weruh aturu, umangen laraning dadi, kinuada ri jroning kayun, salaralaning dadi, sadumning titah lina-kon". (bait 3 pupuh megatruh).

"Akueh kang wong enjangan teka angubung, anglawad sang wawu prapti, asangit ruksa akuru, chinaning kurang bhinukti, akueh atulung kalahron". (bait 5 pupuh megatruh).

Terjemahannya

Hanya sang datang di dalam hari tidak bisa tidur, membayangkan penderitaannya hidup, di simpan di dalam hati, sasedih-sedih yang ada, hanya kebajikan yang dicari dalam hidupnya.

Banyak orang keesokan harinya datang, menghadap sang baru da-

tang, terlihat wajahnya pucat, pertanda kurang makan, banyak yang membantu dan membahagiakan perasaan.

Kutipan di atas menyatakan kedatangan perjalanan Ida Padanda Made Sidemen pada malam hari. Ketika itu banyak tetangga yang datang mengunjungi kedatangan tersebut. Banyak orang melihat wajah Ida Padanda Made Sidemen begitu pucat, lemah, dan kurus karena kurang makan. Melihat keadaan yang seperti itu, maka beramai-ramai para tetangga dan anggota masyarakat memberi pertolongan (*akueh atu lung kalahron*).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara struktural dalam masyarakat tradisional Bali terdapat ikatan yang cukup erat antara anggota masyarakat. Satu sama lain saling membutuhkan saling tidak terpisahkan begitu saja dalam kehidupannya. Setiap orang saling memerlukan pertolongan, bantuan, dan juga saling bisa memberi dan menerima. Sikap yang seperti ini, tentunya dilandasi oleh suatu pandangan, yang menurut Koentjaraningrat dapat diuraikan berikut. Pertama manusia tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dilindungi oleh komunitasnya, oleh masyarakat dan alam sekitarnya. Di dalam sistem makrokosmos tersebut ia merasakan dirinya hanya sebagai suatu unsur yang kecil yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang mahabesar.

Kedua, dengan demikian manusia pada hakikatnya tergantung pada segala aspek kehidupan kepada sesamanya. Ketiga karena itu ia harus selalu berusaha, untuk sedapat mungkin berusaha memelihara hubungan baik dengan sesamanya terdorong oleh jiwa sama rata, sama rasa. Keempat selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama-tinggi-sama rendah (1974: 65-65).

Di samping dalam bait yang telah diuraikan di atas nilai gotong royong juga tercermin dalam kutipan-kutipan di bawah ini.

"Sang ayu somia umatur, sapunapi hyun sang suami, manginep di jalan-jalan, yan patut titiang mamargi, madadia ngelang dudungan, ring desa kubon iriki".

"Yawining kalintang lacur, manawi wenten ngolasin, wong paran tan hana welas, tan tulung ring wong kasesi". (bait 2 pupuh Ginanti).
 "Sang suami asemu guyu, duh yayi tan hana sisip, nganutin bhudi kawongan, sobagia wangsania luwih," sinambrama ring pakuan, sudhana aweh bhinukti". (bait 3 pupuh Ginanti).

Terjemahannya

Istrinya lalu berkata, bagaimana maksud suamiku, menginap di jalan-jalan, kalau benar saya bertindak, lebih baik mencari tempat menginap pada desa ini.

Walaupun sangat miskin, kiranya ada orang membantu orang kema-laman di jalan, hanya untuk menginap semalam, tidak ada orang yang sampai hati, tidak menolong orang kemalangan.

Suaminya tersenyum, pikiran dinda tidak salah, begitulah orang berbudi, utama kasta orang yang seperti itu, sambutannya hormat dipondoknya (dengan hati) bersih atau suci memberi makanan.

Kutipan di atas mencerminkan sikap dan pandangan go-tong royong, seperti dikatakan oleh Koentjaraningrat sama rata, sama rasa, sama tinggi, sama rendah. Tokoh istri merasa yakin menemukan orang yang berbaik hati, membantu memberi penginapan semalam, walaupun menyadari dirinya sangat mis-kin. Hal ini disetujui oleh tokoh suami, ia menyatakan bahwa tokoh istri tidak salah. Begitulah pikiran orang utama, dari kasta utama, dengan ramahnya menyapa dari pondoknya dan dengan hati yang suci serta tulus memberikan makanan. Kalau diperha-tikan semua ini merupakan cerminan konsep gotong royong, saling menyadari, saling membantu, dan saling memberi kepada orang yang sedang memerlukan pertolongan.

4.4 Nilai Religius

Karya sastra di samping diakui sebagai suatu yang otonom, dalam arti karya sastra mempunyai struktur yang lepas dari latar belakang sejarah atau riwayat terjadinya, lepas dari pribadi

pencipta, niat dan maksudnya, lepas dari latar belakang sosial, serta efek penikmat atau pembaca (Hartoko, 1984: 40). Tetapi di pihak lain, bagaimanapun juga karya sastra tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial budaya yang melingkupinya, sehingga pengaruh terhadap pembaca pun tidak bisa dihindarkan. Para peneliti sastra sadar bahwa dalam menghadapi karya sastra secara ilmiah, pada prinsipnya dapat dilakukan empat pendekatan secara langsung dapat dijabarkan dari situasi karya tersebut. Empat pendekatan yang dimaksudkan antara lain pendekatan ekspresif, pendekatan pragmatik, dan pendekatan mimetik serta pendekatan objektif (Abram dalam Teeuw, 1983: 59). Walaupun karya sastra sebagai suatu yang otonom mempunyai nilai kebenaran yang universal (Universal truth) namun nilai kebenaran yang terkandung di dalamnya, masih dijejaki dalam konteks sosial budayanya. Oleh karena itu, pembicaraan nilai agama dalam *Geguritan Salampah Laku*, dilakukan dengan mempertimbangkan hubungan timbal balik antara karya sastra (dalam hal ini *Geguritan Salampah Laku*) dengan masyarakat Bali sebagai masyarakat yang menghasilkan dan sekaligus mendukungnya.

Hubungan antara sastra dengan agama sudah menjadi kenyataan yang tidak mungkin ditolak. Para rohaniawan, ilmuawan maupun ahli sastra mengakui hal ini. Eratnya hubungan antara sastra dengan agama dapat dilihat dalam sikap masyarakat Bali. Bila seseorang berkata *melajar mesastra* 'belajar sastra', maka yang dimaksudkan adalah mempelajari tata susila atau etika yang mempunyai hubungan erat dengan agama (Eddy, 1979: 17).

Dalam perkembangan kemudian, hubungan antara sastra dengan agama semakin samar. Hal ini karena semakin meluas peranan sastra itu sendiri. Namun, dalam sastra Bali hal ini tidak berlaku, dengan kata lain hubungan antara sastra Bali tradisional dengan agama terlihat masih rapat. Hal ini dapat dibuktikan dalam karya-karya sastra Bali tradisional; setiap karya sastra Bali tradisional selalu bertolak dari masalah agama sebagai awal

mula pembicaraannya. Sejumlah karya sastra Bali tradisional yang mengacu pada permasalahan agama antara lain *Geguritan Dharmakaya*, *Geguritan Lara Semara*, *Geguritan Tamtam*, *Parikan Lubdaka*, *Geguritan Maling Teba*, *Geguritan Aji Darma*, dan *Geguritan Salampah Laku*. Di dalam karya-karya yang disebut di atas, unsur agama tampak menonjol.

Dalam pembicaraan mengenai hubungan antara sastra dan agama, Y.B. Mangun Wijaya lebih cenderung memakai istilah religius dan religiusitas, daripada istilah agama dan religi (1982: 11). Selanjutnya, ia mengatakan bahwa pada mulanya segala sastra adalah religius (1982: 11), sedangkan kalau agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, atau kepada "dunia atas" dalam aspeknya yang resmi. Akan tetapi religiusitas lebih melihat aspeknya yang ke dalam "lubuk hati", riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain (1982: 11). Dalam kaitan pembicaraan nilai agama dalam *Geguritan Salampah Laku*, yang dimaksudkan adalah religiusitas, meliputi nilai kepercayaan terhadap Ida Hyang Widhi, karma pala, samsara, satyeng graha, dan satyeng suami.

4.4.1 Nilai Kepercayaan Terhadap Ida Sang Hyang Widhi, Karma Pala, dan Samsara

Kepercayaan terhadap Sang Hyang Widhi, karma Pala, dan Samsara adalah bagian *pancacrada*, sedangkan bagian lain adalah kepercayaan dengan adanya atma dan kepercayaan berkaitan dengan adanya moksa (Upadeca, 1978: 14). *Pancacrada* adalah lima kepercayaan dalam agama hindu. Berasal dari kata *panca* yang artinya 'lima' dan *cardha* yang artinya 'kepercayaan'.

Punyatmaja (1976: 35) mengatakan bahwa di dalam kitab kerohanian Hindu, baik sebagai *Upanisad* maupun sebagai *Tatwa Ajaran Ciwa*, banyak ditemukan renungan-renungan mengenai wujud dan sifat agung Tuhan, Hyang Widhi Waca, dan Brahma sebagai Hyang Tunggal. Renungan yang sama juga dapat di-

temukan dalam beberapa kitab suci, antara lain: dalam kitab Samhita, ditemukan sebagai berikut, '*Ekam Sat Wiprah Behuda Wadanti*', artinya 'hanya ada satu kebenaran yang mutlak', sedangkan orang bijaksana menyebutkan dengan banyak nama. Renungan ini juga ditemukan dalam kitab *Upadeca*, sedangkan dalam kitab *Upanisad* bagian Weda yang terakhir, dapat ditemukan renungan yang bunyinya sebagai berikut, '*Ekam Eva Adwityam Brahman*', artinya 'hanya satu tiada duanya Hyang Widhi itu', dari renungan-renungan yang diterima oleh para rsi, yang terdapat dalam Weda, seperti yang disebutkan dalam kitab-kitab suci di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hanya ada satu kekuasaan, yang menciptakan (*utpatti*), yang memelihara (*sthiti*) dan yang mengembalikan ke asalnya (*pralina*) atas dunia beserta isi alam semesta ini.

Makna renungan-renungan dalam alinea di atas (renungan mengenai sifat dan wujud Tuhan, Hyang Widhi Ciwa dan Brahma sebagai Hyang Tunggal) di dalam *Geguritan Salampah Laku* tercermin seperti dalam kutipan di bawah ini.

"Beli adi suba guguh, tuara nyidaang mamargi, mangantosang paceng pejah, mangiang-ngiang ring Sang Hyang Mretyu, Ida maputang kadarman, ala ayuning dumadi, sang maraga Sang Hyang Tuduh, sang inucap dewa idhi". (bait 7 pupuh Wasi).

Terjemahannya

Saya (kakak) dan dinda sudah tua, tidak mampu berjalan, menunggu saat meninggal, terngiang-ngiang Sang Hyang Mretyu, beliau menentukan kebenaran, baik buruknya sepala yang ada, beliau berwujud sebagai Sang penentu, disebut Sang Hyang Widhi.

Kutipan di atas mencerminkan kepercayaan tokoh suami istri dengan adanya Ida Sang Hyang Widhi Waca, Tuhan Yang Mahaesa sebagai dewa penentu. Dalam kutipan tersebut dinyatakan bahwa Sang Hyang Widhi sebagai dewa yang menguasai ketiga hukum dunia, yakni: yang mengadakan, yang memelihara, dan yang melebur seisi alam semesta ini. Hal ini sejalan de-

ngan pernyataan Punyarmadja bahwa Sang Hyang Widhi Waca, berasal dari kata *Widhi* yang artinya 'takdir', dan kata *waca*, yang artinya 'mahakuasa'. *Sang Hyang* dalam konteks *Sang Hyang Widhi Waca* adalah kata penunjuk (bahasa Jawa Kuna) yang menunjuk *Hyang* (1976: 35).

Menurut pandangan kerohanian orang-orang Hindu, kehidupan ini adalah anugerah dari Sang Hyang Titah atau Sang Hyang Tuduh (dewa penentu). Oleh karena itu, kehidupan ini harus diterima dengan rasa senang dan bahagia, tidak dengan penyesalan yang menyebabkan penderitaan dan kesengsaraan. Segala yang diperintahkan oleh Sang pencipta, harus dipandang sebagai kewajiban yang disandang dan dilaksanakan dengan baik. Pandangan ini tercermin dalam *Geguritan Salampah Laku*, khususnya dalam bait 7 pupuh wasi. Dalam kutipan tersebut dinyatakan bahwa tokoh brahmana (Ida Padanda Made Sidemen) telah menyerahkan nasib dan hidupnya kepada Sang Hyang Tuduh. Ia menyadari bahwa dirinya telah lanjut usia, yang hanya menunggu saat kematian. Di sana (dalam kutipan) juga dinyatakan dewa kematian telah membayang-bayangnya, dan tokoh (Ida Pedanda Made Sidemen) sendiri telah siap dan memang menanti saat tersebut. Hal ini terjadi karena ia yakin akan ajaran bahwa kelahiran sebagai manusia ditentukan oleh Sang Hyang Tuduh (dewa penentu). Oleh karena itu, kematiannya pun menunggu perintah Sang Hyang Tuduh. Sebagai manusia memang harus menerima kenyataan hidup ini.

Di atas telah disebutkan bahwa di samping mencerminkan keyakinan terhadap Sang Hyang Widhi sebagai *Sang Hyang Tuduh* (dewa penentu), *Geguritan Salampah Laku* juga mencerminkan kepercayaan terhadap Hukum Karma dan Samsara (punarbawa). Umat Hindu meyakini setiap sebab pasti membawa akibat (hukum kausal). Segala sebab yang berupa perbuatan, pasti membawa hasil perbuatan sebagai akibatnya, dan segala karma pasti membawa phala karma. Inilah yang diyakini oleh umat Hindu yang dikenal dengan hukum karma; merupakan

satu dari lima kepercayaan mutlak dalam *Pancacradha* agama Hindu.

Dalam *Geguritan Salampah Laku* juga dilukiskan bahwa hasil perbuatan baik dan buruk di dunia ini (di dunia nyata), tidak saja membawa akibat di dunia nyata, tetapi juga menentukan perjalanan menuju dunia akhirat yang dikenal dengan istilah sorga atau neraka (alam tidak nyata). Dalam agama Hindu dikenal tiga macam karma phala yaitu: *Sancita karma phala* adalah phala dari perbuatan terdahulu, yang belum habis dinikmati dan masih merupakan benih, yang menentukan kehidupan sekarang; *prarabda karma phala* adalah phala dari perbuatan pada kehidupan ini, yang dinikmati habis dalam kehidupan ini, tanpa ada sisa lagi; *kriyamana karma phala* adalah phala dari perbuatan yang tidak sempat dinikmati pada saat berbuat sehingga harus diterima pada kehidupan yang akan datang (*Upadeca*, 1978: 27). Satu dari ketiga jenis karma phala, yaitu sancita karma phala tercermin dalam kutipan di bawah ini.

"Uduh adi sang ahayu, mula bekele dumadi, eda adi sanget nyelse-lang, panitah bekele hidup, nguni sinah tan payasa, dumadi keliking gumi, salampah juga tan tuhu, tahanan hidupe jani". (bait 1 pupuh wasi).

Terjemahan

Hai dinda sang ayu, memang bekal kita menjelma, jangan dinda terlalu menyesal, kodrat bekal hidup, dulu mungkin tanpa (didasari) oleh perbuatan baik, menjelma ke dunia ini, selangkah pun tanpa kesungguhan, rasakanlah hidup ini.

Kutipan di atas menunjukkan adanya kepercayaan pengarang terhadap hukum karma phala dan samsara (punarbhawa). Hal ini ditunjang oleh kalimat yang bermakna sebagai berikut 'sang tokoh menyadari bahwa penderitaan yang dialami dalam kehidupan ini, adalah phala dari karma dalam kehidupan terdahulu. Oleh karena itu, harus diterima dengan kenyataan dan tanpa penyesalan'.

Keyakinan terhadap hukum karma tidak bisa dipisahkan dari keyakinan terhadap samsara atau punarbhawa (kelahiran yang berulang-ulang). Dalam pembicaraan mengenai hukum karma, dinyatakan adanya kehidupan terdahulu dan kehidupan yang akan datang. Ini berarti, berbicara mengenai hukum karma sekaligus berbicara mengenai samsara atau punarbhawa. Berkaitan dengan kepercayaan tersebut, dalam *Geguritan Salampah Laku*, tercermin keyakinan untuk dapat mengubah kehidupan dalam kelahiran yang akan datang, seperti tercermin dalam kutipan di bawah ini.

"Baos sang pradnyan ring tutur, dados yonine gentosin, mangge ring wekasan janma, tapa brata denia kukuh, matatakan dharma satia, trikaya reko bresihin, sagawe tan kasaliwur, rajah tamahe wus mari". (bait 2 pupuh wasi).

Terjemahan

Ucapan orang yang menguasai tutur (ajaran), bisa kelahiran itu diganti, dipakai untuk menjelma (memperbaiki kelahiran), tapa brata (pengendalian diri) itu dikuatkan, dengan berdasarkan dharma, pikiran, perkataan dan perbuatan (tri kaya) disucikan, setiap pekerjaan agar murni (dilandasi kesungguhan), sifat jahat akan hilang.

Ada beberapa hal yang ditegaskan oleh pengarang dalam kutipan di atas. Hal-hal tersebut bertolak dari ucapan orang-orang yang menguasai tutur (ajaran); dinyatakan, kelahiran yang akan datang dapat diperbaiki dengan jalan, berbuat kebajikan, teguh dengan *tapa* dan *brata* yaitu mengendalikan diri berdasarkan dharma; berusaha berbuat baik dengan jalan menyucikan pikiran, perkataan dan perbuatan (tri kaya); serta mengalahkan sifat *rajah* dan *tamah* (kegelapan pikiran). Dengan perbuatan kebajikan seperti inilah kehidupan dalam kelahiran yang akan datang akan menjadi lebih baik.

4.4.2 *Satyeng Graha dan Satyeng Suami*

Dalam ajaran agama Hindu dikenal istilah *satyeng graha* "kesetiaan suami terhadap istri" dan *satyeng suami* "kesetiaan

istri terhadap suami' (Kamus Jawa Kuna, 1978). Ajaran ini menjadi dasar atau pegangan bagi keluarga untuk menciptakan hubungan yang harmonis dalam rumah tangganya. Sejalan dengan hal di atas, dalam kitab *Nirwana Tendra* ada disebutkan "seorang suami tidak dibenarkan menyia-nyiakan istrinya, dan seyogyanya seorang suami memperlakukan istrinya secara wajar" (Snahti, 1986: 9). Sebaliknya, dalam kitab *Manu Smerti* disebutkan bahwa seorang istri harus setia kepada suaminya (*satyeng suami* atau *pati brata*) (Snahti, 1986: 10). *Satyeng graha* dan *satyeng suami* adalah ajaran agama Hindu yang mempunyai nilai universal, tidak saja ditemukan dalam kitab-kitab seperti yang hanya disebutkan di atas, tetapi juga ditentukan di dalam kitab wiracarita *Ramayana*. Di samping itu, ditemukan pula di dalam *Geguritan Salampah Laku*.

Dalam wiracarita *Ramayana*, *satyeng suami* tercermin dalam perwatakan Dewi Sita terhadap Rama. Walaupun dengan berbagai rintangan dan tantangan yang pernah dialami di hutan, walaupun dengan segala macam bujuk dan rayu Rawana di Alengka, Dewi Sita masih tetap setia kepada Rama (suaminya). Demikian pula sebaliknya, walaupun Rama tahu bahwa kijang kencana yang diidam-idamkan Dewi Sita adalah tidak ada (siluman), namun Rama tetap berusaha menangkap kijang tersebut, demi kebahagiaan istrinya (Dewi Sita) (*satyeng graha*).

Hikmah yang sama (*satyeng graha* dan *satyeng suami*) disampaikan oleh Ida Pedanda Made Sidemen dalam *Geguritan Salampah Laku*, seperti tercermin dalam kutipan di bawah ini.

"Enjing katon prahunia lumaris, sabela yan tinon, sasuka dhuka nurut suamine, sumileming jroning payonidi, baniaginia ngiring, tumut pereng hantu". (bait 2 pupuh Mijil).

Terjemahannya

Di pagi hari terlihat perahu berlayar, setia terlihat, sasuka duka mengikuti suami, mengarungi dalamnya lautan, bernama pelaut (nelayan) bersama-sama menuju tempat tujuan.

Dalam kutipan di atas, terlihat kesetiaan pasangan suami-istri dalam menempuh cita-cita. Pengarang melukiskan atau mengumpamakan kesetiaan tersebut bagaikan sebuah perahu bersama pelaut mengarungi lautan yang dalam menuju tempat tujuan.

Ajaran *satyeng suami* 'kesetiaan istri terhadap suami' tercermin dalam *Geguritan Salampah Laku*, seperti dalam kutipan di bawah ini.

"Sang ahayu raris mangucap, inggih beli sapunapi, titiang nutugang ubaya, maninggalin yayah bibi, ngetohin satya budhi, yadin titiang pacang lampus, yan mangkin titiang tulak, tuara seman munyi, rehing wadhu, sinangguh an dayang biakung" (bait 3 pupuh sinom)

Terjemahan

Istrinya lalu berkata, ya kanda bagaimana, saya melanjutkan kesetiaan ini, meninggalkan orang tua, membela kesetiaan ini (cinta), walaupun saya harus mati, kalau sekarang saya kembali (ke orang tua), ucapan saya tidak akan diterima, karena wanita, disebut wanita tuna susila.

Kutipan di atas menunjukkan kesetiaan seorang istri kepada suaminya. Tokoh istri mempertaruhkan mati demi kesetiaan terhadap para suaminya (*yadin titiang pacang lampus*). Kesetiaan seorang istri kepada suaminya dalam ajaran agama Hindu disebut *satyeng suami*.

Kesetiaan suami terhadap istri (*satyeng graha*) dalam *Geguritan Salampah Laku* tercermin dalam kutipan di bawah ini.

"Iriki yayi aturu, soring bandoga aresik, makaranghulu wit pandan, nora hana papaden iki, reh suka dukhaning manah, wijiling sudianing ati".

Terjemahan

Di sinilah dinda tidur, di bawah rumput pandan yang bersih, berban-talkan rumput pandan muda, tidak ada dosanya ini, karena suka dukanya pikiran, lahir dari ketenangan hati.

Dalam kutipan di atas, tercermin hikmah *satyeng graha* 'Kesetiaan suami kepada istri'. Membahagiakan istri adalah salah satu perwujudan sikap setia suami terhadap istrinya. Kebahagiaan seorang istri, tidak hanya tergantung pada benda-benda material, tetapi juga terwujud dengan memenuhi tuntutan rohaninya. Dalam kutipan di atas, suami mengajak istrinya untuk tidur dengan berbantalkan rumput pandan. Selanjutnya, suami memberikan pandangan kepada istrinya bahwa suka dan dukanya pikiran lahir dari ketenangan hati. Dengan pandangan yang disampaikan oleh suami, ia berharap agar sang istri menjadi tahu dan sadar dengan sikap suaminya.

Sikap saling memenuhi kewajiban sebagai pasangan suami istri yang ideal atau *satyeng graha* dan *satyeng suami*, tercermin dalam kutipan di bawah ini.

"Wekasana yayi tumurun, dadi wong ring nusa Bali, gumanti ngalih patemuan, (uir tutur beline mangkin, duk ring parorodan, punika yasanen mangkin". (bait 7 pupuh wasi).

"Satunggun beli nu idup, tutugang tresna diah ari, tan pacalan tan paninda, lara satunggun urip, teres na nutugang ubaya, mangayahin wong kasesi". (bait 8 pupuh ginanti).

"Sang ahayu agelis matur, lacur san beline mangkin, iwang pakayun ring titiang, tan paguna tan pawarni, kewala bhakti susrusa, tan kasa satunggun urip". (bait 9 pupuh ginanti).

Terjemahan

Kelak dinda menjelma, lahir di Pulau Bali, di sana bertemu lagi, sebagaimana kakanda sekarang, ketika masih penganten baru, itulah doakan (yasa) sekarang.

Semasih kanda hidup, lanjutkanlah kesetiaan dinda, jangan tergo-yahkan hinaan orang, menderita selama hidup, setialah melanjutkan janji, membantu (ngayah) orang hina.

Sang istri lalu berkata, kekurangan kakanda sekarang, salah tanggapi kepada saya, tidak berguna dan tidak cantik, tetapi bakti dan setia, tidak berpisah seumur hidup.

Sumpah setia dan janji untuk saling mengharapkan bertemu dalam kelahiran mendatang merupakan cermin atau perwu-

judan konsep *satyeng graha* dan *satyeng suami*. Hal ini tercermin dalam *Geguritan Salampah Laku*, khususnya dalam tiga bait kutipan di atas.

4.4.3 Upacara

Agama Hindu mempunyai tiga kerangka dasar, yaitu tatwa (filsafat), susila (etika), dan upacara (retual) (*Upadeca*, 1978: 14). Dari ketiga kerangka tersebut, aspek ritual (upacara) merupakan aspek yang paling menonjol, kalau dibandingkan dengan dua aspek lainnya. Kenyataan seperti ini menimbulkan kesan bahwa umat Hindu di Bali lebih mementingkan yadnya atau upacara, dibandingkan dengan filsafat dan etika agama Hindu itu sendiri (Gde Soeka, 1982: 2). Punyatmadja mengatakan bahwa umat Hindu di tanah air kita, sebagian besar dipengaruhi oleh upacara (ritual) sehingga filsafat dan kesusilaan Hinduisme yang merupakan inti ajaran agama sering diabaikan, dan sepiantas lalu agama Hindu kelihatan sebagai upacara semata-mata (1976: 4).

Berbeda dengan nilai upacara yang tercermin dalam *Geguritan Salampah Laku*, karya Ida Pedanda Made Sidemen. Sebagai seorang pendeta, beliau tidak menonjolkan salah satu dari ketiga kerangka agama Hindu, sebagai satu kesatuan yang bulat dan utuh. Hal ini tercermin dalam setiap gerak dan langkah beliau, dalam menjalankan upacara keagamaan di masyarakat, seperti yang tercermin dalam kutipan di bawah ini.

"Jani keni ban nginkinang, manyapuh maresik-resik, sai mamresihin awak, purnama tilem mabresih, majapa nunggar weni, ngastawa hyang-hyanging susur, maganda rangrang burat, macacelek sekar wangi, dupa arum, panca dewi hyang ning payas". (bait 9 pupuh Sinom).

"Yasan ida buin amatra, kalaning maulu manis, ngelingan dina ngabulan, turun bhatari Crigati, mabanten lengewangi, sekar milik dupa marum, lawan tadah pawitra, pinaka panginih-nginih, asing ketus, dadi ya mreta penangan". (bait 15 pupuh Sinom).

Terjemahannya

Sekarang begini cara mempersiapkan, menyucikan diri, sering membersihkan diri, bulan purnama dan bulan mati agar bersih, sujud setiap malam, memuja Hyang susur (Tuhan, berbedak yang berbau enak, memakai bunga harum, dupa harum, lima sarana untuk menyucikan diri.

Usaha baik anda sedikit lagi, pada *maulu manis* (hari ke-6 dari sadwara dan hari pertama dari panca wara, diingat setiap bulan, turun bhatai Crigati, mempersembahkan biji-bijian yang harum, bunga dan dupa harum, dan sesajen yang berisi kacang-kacangan dan pisang goreng, untuk dapat efisien, segala gerak akan menjadi makanan.

Kutipan di atas menunjukkan pelaksanaan upacara pemujaan kepada *Hyang Susur, Bhatai Crigati*, yang disebut panca-dewi. Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa semua pelaksanaan upacara itu bertujuan untuk membersihkan diri atau menyucikan diri. Diawali dari membersihkan badan, menyucikan diri. Hal ini dilakukan sebelum melakukan pemujaan. Hari baik pemujaan ini ditetapkan pada hari *maulu manis*, (hari ke-6 dari Sadwara yang jatuh bertepatan dengan hari pertama dari Panca-wara, yang jatuh setiap bulan). Pada saat inilah turun Bhatai Crigati, yang semestinya dipuja dengan sesajen yang berisi biji-bijian yang harum, dan bunga, dupa yang harum.

Kalau dikaitkan dengan kenyataan yang berlaku di masyarakat Bali, upacara-upacara seperti yang disebut dalam alinea di atas, sering dilakukan. Upacara-upacara seperti ini biasanya dilakukan pada hari *Kajeng Keliwon, kajeng umanis, anggara kasih, tumpek*, dan lain-lain. Seperti yang dinyatakan oleh Punyatmaja dan Gde Soeka, dalam masyarakat Bali, kegiatan upacara tampak menonjol, kalau dibandingkan dengan kegiatan memahami konsep-konsep filsafat dan etika. Sesungguhnya, antara filsafat, etika, dan upacara merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh, yang tidak bisa dipisahkan pelaksanaannya antara satu dengan yang lainnya.

Dalam upadeca dinyatakan ketiga bagian tersebut (filsafat, etika, dan upacara), yang diibaratkan sebagai kepala, hati, dan

kaki agama. Tatwa diibaratkan sebagai kepala, susila diibaratkan sebagai hati, dan upacara diibaratkan sebagai kaki tangan agama (1978: 14). Artinya salah satu dari ketiga komponen tersebut rusak, maka akan sulit melahirkan kesempurnaan.

4.4.4 *Pencampuran Siwa Buddha*

Sebagai seorang pengawi Bali tradisional, Ida Padanda Made Sidemen, melahirkan beberapa karya sastra, antara lain *Purwagama Sasana*, yang disebut juga *Siwa Buddha Gama Kakawin Candra Bherawa*, *Kakawin Caya Dijaya*, *Kidung rangsang*, *Tantri Pisacarana*, dan *Geguritan Salampah Laku*. I Made Suas-tika mengatakan bahwa dalam *Kidung Pisacarana*, tampak ada sinkritisme, selanjutnya dijelaskan, nilai religius atau konsep-konsep yang ada dalam *Kidung Pisacarana* adalah konsep keagamaan yang masih berkembang di Bali, di antaranya sekte Siwa Budha dan istadewata, Dewa Siwa dan Buddha menjadi satu sebagai sinkritisme (1986: 40).

Sinkritisme Siwa Buddha, di samping ditemukan dalam *kidung Pisacarana*, juga ditemukan dalam *Geguritan Salampah Laku*, seperti tampak dalam kutipan di bawah ini:

"Beli ali nora tuhu, sampun kaucajing gumi ludin tuera masantana, yadin masantana liu, tuara dadi ban jinah, salahe pacang tebusin, baos Sang Hyang Buddha dumuh, tutur beli antuk nguping". (bait 3 pupuh Wasi).

Terjemahannya

Kakak dan dinda belum tahu (hakikat) yang sesungguhnya), sudah diucapkan di bumi ini lagi pula tidak mempunyai anak laki-laki, walaupun mempunyai anak banyak, tidak cukup hanya dengan memberi uang, dosa tetap harus ditebus, begitu ajaran Buddha yang saya dengar.

Kutipan di atas menunjukkan Ida Padanda Made Sidemen menganut paham Buddha. Ajaran-ajaran Buddha beliau titipkan dalam beberapa karyanya, seperti dalam *Kakawin Candra Bhe-*

rawa dan *Geguritan Salampah Laku*. Ajaran-ajaran telah mengendap di dalam lubuk hati beliau, sebagai kebenaran yang berguna dalam hidupnya. Inilah sikap hidup beliau yang mampu menjunjung ajaran Siwa Buddha.

Kenyataan seperti ini (sinkritisme Siwa Buddha) memang masih berlaku dalam masyarakat Bali antara Siwaisme dan Buddhisme sulit dipisahkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Punyatmaja bahwa Hinduisme di Indonesia mencakup pengertian yang lebih luas, yaitu meliputi Siwaisme dan Buddhisme mahayana (Suteja, 1986: 19).

4.5 Nilai Pendidikan

Pendidikan merupakan aktivitas yang maha penting dalam rangka pendewasaan manusia. Manusia dikatakan dewasa, tidak saja dalam arti fisik (jasmani), tetapi juga dalam arti mental (rohaniahnya), yang sudah tentu disebabkan oleh pendidikan. Pembicaraan nilai pendidikan yang tercermin dalam *Geguritan Salampah Laku* adalah pendidikan yang berdasarkan konsep-konsep agama Hindu. Dalam hal ini pendidikan mengandung pengertian, disiplin yang menjadi pegangan dalam proses belajar mengajar.

I Nengah Medera menyatakan bahwa dalam masyarakat Bali dikenal istilah *Panca-Siksaning-Angaji* 'lima pedoman belajar', sebagai pedoman untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar. *Panca-siksaning-Angaji* yang dimaksudkan di dalam proses belajar pada masyarakat Bali meliputi *gugu*, *teleb*, *inget*, *wiweka*, dan *laksana*. Yang dimaksudkan dalam *Panca-Siksaning Angaji* adalah 'sebagai seorang siswa pertama-tama di tuntut untuk menanamkan rasa yakin dan percaya kepada yang dipelajari', dan 'seorang siswa di tuntut agar mempunyai sikap percaya dan yakin kepada gurunya'. *Teleb* diartikan rajin dan bersungguh-sungguh; *inget* 'senantiasa hafal dan selalu ingat dengan yang telah dipelajari'; *wiwesa* 'memiliki kemampuan dan usaha (kreatif)'; dan *laksana* artinya 'berusaha berbuat sesuai dengan petunjuk guru' (1986: 36).

Sejalan dengan pernyataan di atas, Punyatmadja menyatakan bahwa ada beberapa hal penting yang harus ditaati oleh seorang siswa kerohanian, yakni hormat kepada guru, tulus, tidak menentang perintah guru, tidak menginjak bayangan guru, tidak menduduki tempat guru (1976: 20).

Geguritan Salampah Laku mengisahkan kehidupan *aguron-guron* (proses berguru dalam masyarakat Hindu); yang tujuannya untuk mencapai kesempurnaan rohani (Punyatmadja 1976: 18). Dalam cerita tersebut dilukiskan dua tokoh suami istri menjalani kehidupan *aguron-guron* ke Geria Manderia Sidemen Karangasem. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kutipan di bawah ini.

"Sang kalih malih lumaku, mangalor lampahe, rauh ring mandara giri, reh sore samuka lamur, amet larapan umasuk, mara ri dalem asrama, umedek sira sang bhiksu, sampun sinungan mereka, sang kalih nglungsur basahan". (bait 10 Adri).

"Umarek karwa akidupuh, angungun semune, sotaning nora amukti, sture amelas nyun, singgih paduka mahempu, jelek paduka bhatara, ingaran wong kawelas hyun, wong pora mimba bandhana, amurang laku mereka".

"Ki pariwara pukulun, nora jarumane, lumaya sih sang maharsi, umulu pada tan besur, iccha ngampuning ajugul, juru ametik kipa, kumenyep angrenge tutur, dadi wong anggalu sekar, surunen marang pangangswan". (bait 12 pupuh Adri).

Terjemahannya

Keduanya berjalan lagi, menuju arah utara, tiba di Gunung Mandara, karena sore hari, semua tidak jelas, segera masuk asrama di hadapan beliau sang pendeta, setelah menyembah lalu keduanya mohon upacara.

Menghadap dengan sikap bersimpuh keduanya, wajahnya lesu, karena belum kana, ucapan mengundang perasaan, oh mahaempu, pelayan tuanku yang mengharap belas kasihan, orang yang terikat hina, tanpa arah tindakannya.

Murid tuanku menyembah, bukan lantaran ingin atau senang maharsi, menjulurkan kaki tidak membangkang, senang memaafkan orang

bodoh, untuk mencapai tujuan, rindu mendengarkan tutur, untuk mencapai kesempurnaan, agar dapat mengendalikan pikiran.

Kutipan di atas melukiskan perjalanan pasangan tokoh suami istri berguru (*aguron-guron*) menuju Geria Mandara Sidemen Karangasem. Beliau tiba di Geria Mandara Sidemen, pada sore hari dengan wajah yang cukup letih karena kurang makan. Di hadapan mahaempu disampaikan tujuannya yaitu berharap semoga mahaempu sudi menerimanya sebagai siswa dan sudi memberikan pengetahuan suci, yakni pengetahuan agama berkaitan dengan etika dan tujuan yang tertinggi yaitu mencapai pelepasan.

Dalam masyarakat Hindu di Bali, seorang brahmana adalah seorang yang mempunyai ilmu pengetahuan suci atau ilmu pengetahuan agama, atau orang yang menekuni sastra (anak nyastra). Anak nyastra artinya orang yang berilmu, orang yang suka membaca buku-buku yang berkaitan dengan agama dan mejil. Hooykas dalam bukunya yang berjudul "*The Balinese Poem Rasur*" menyatakan bahwa bukanlah hal yang asing bagi Padanda, tetapi bagi para balian dan dukun, ilmu pengetahuan lebih diutamakan; agama dan mejil mempunyai kaitan yang sangat erat, terkadang berkaitan satu sama lainnya (Windu Sancaya) 1985: 231. Oleh karena itu, sesuatu yang dikatakan oleh sang brahmana (dalam *Geguritan Salampah Laku*), yang nantinya akan menjadi pendeta, maka mutlak harus bersastra (nyastra) untuk menguasai ilmu pengetahuan suci dan ilmu keagamaan, yang dimaksudkan adalah agama Hindu.

Ida Padanda Made Sidemen yang dilukiskan dalam *Geguritan Salampah Laku* adalah pencipta sastra dan sekaligus pencinta ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan agama. Hal ini ditunjang oleh status sosialnya sebagai seorang brahmana. Dinyatakan dalam usianya setengah umur (*tengah tuuh*) baru berguru dua kali, sekarang bermaksud melanjutkan untuk berguru yang ketiga kali, seperti tampak dalam kutipan di bawah ini:

"Tuuh beline manengah, wawu maguru ping kalih, jalan ida ngutang awak, nilarin desa iriki, ngungsi mandaragiri, puput maguru ping

telu, malih amariwara ngusapi suku sang rsi, gawe ayu dadi jelek sang pandita". (bait 16 pupuh Sinom).

Terjemahannya

Usia kakanda baru setengah umur, baru berguru dua kali mari kita mengembara, pergi dari desa ini, menuju mandaragiri, (cukup sampai) tamat berguru ketiga kali, kembali menjadi murid, tugas mulia, menjadi pelayan seorang pendeta.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas pendidikan merupakan hal yang ditonjolkan dalam lingkungan brahmana, yang tidak mengenal batas umur dan juga jarak tempat. Rupanya yang terpenting adalah berpandangan bahwa menjadi murid merupakan tugas mulia.

Dalam mengejar kehidupan *aguron-guron* atau mengejar ilmu pengetahuan, seorang siswa dididik berdasarkan petunjuk kerohanian, kebajikan amal, dan pengabdian, sang siswa hendaknya memiliki pribadi mulia dan memakai darma sebagai pedoman hidupnya. Demikian juga proses pendidikan yang dialami oleh Ida Padanda Made Sidemen di Geria Mandara Sidemen Karangasem; sebagai seorang pendita guru, beliau banyak memberikan ajaran atau tutur kepada muridnya (Ida Padanda Made Sidemen). Adapun tutur yang diterima oleh Ida Padanda Made Sidemen adalah mengenai pengetahuan tentang hidup dan mati, pengendalian diri, dan kelepasan dari ikatan keduniawian. Menurut I Gusti Bagus Sugriwa, tutur adalah *Kaweruhan sangkan paraning dumadi titiapati urip sarwa dadi*, artinya 'pengetahuan tentang asal mula terjadinya dunia, lahir hidup, dan mati setiap mahluk'. Hal ini tercermin dalam kutipan sebagai berikut.

"Pirang dina suene mangiring, mamarekan ring girimandara, akueh pangrenge, pangucapi sang bhiksu, kagelari pati lan urip, pasurupanning jnyana, yan katekan hantu, pasahing atma banjana, kaprakasa, patining tiga wihuni margining pacang lepas". (bait 1 pupuh dangdang).

Terjemahannya

Setelah beberapa lama bersama-sama, mengabdikan di Geria Mandara, banyak mendengar ajaran-ajaran, dari pendeta guru, bekal mati dan hidup, pengendalian pikiran, saat datangnya maut memisahkan atma dari badan, diterangkan, saat berguru yang ketiga, sebagai jalan menuju lepas (meninggal).

Kalepasan atau meninggalnya atma dengan brahmana (moksa), merupakan cita-cita Ida Padanda Made Sidemen dalam berguru yang ketiga kali. Ajaran-ajaran seperti ini (ajaran *kalepasan*) yang tercermin dalam *Geguritan Salampah Laku* adalah salah satu ajaran dalam agama Hindu, yaitu yang tercantum dalam *catur-purusaartha*, yang meliputi dharma, artha, kama, dan moksa. Dalam agama Hindu, moksa adalah ajaran tertinggi yang menjadi tujuan agama Hindu. Moksa berarti kebebasan, kemerdekaan, kalepasan dari ikatan keduniawian, lepas dari belenggu, atau lepas dari ikatan kelahiran dan kematian (Punyatmadja, 1976: 83).

Di atas telah dikatakan bahwa mencapai moksa adalah tujuan hidup umat Hindu. Moksa yang dimaksudkan di sini adalah mencapai kedamaian rohani dan kesejahteraan hidup jasmani (Upadeca, 1978: 13). Hal ini dicapai dengan keteguhan hati, kesungguhan dalam menjalani hidup di dunia ini. Keteguhan hati Ida Padanda Made Sidemen dalam menjalani *aguron-guron* seperti yang terlukis dalam *Geguritan Salampah Laku*, tercermin dalam kutipan di bawah ini.

"Akueh wuwus penyiksa maharsi, ring kawongan sang wenang diniksan, urunan bhasmangkurane, sang abhudi ateguh, angamongin sasana yukti, wruha ngurang indria, manglaga sad ripu, krodha lobha geng katresnan, ya trimala, anahen lara panes tis cedha angganian kawedhar". (bait 2 pupuh dangdang).

Terjemahannya

Banyak ucapan (pertanyaan) maharsi, kepada orang yang akan *mesucian* (membersihkan diri), lepasan tunas muda orang yang berbudi teguh, yang berpedoman pada dharma yang mampu menguasai

indria, mengalahkan sadripu, kemarahan, ketamakan, yang disebut trimala, yang menentukan hina tidaknya seseorang.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa orang yang akan *mediksa*, dalam hal ini adalah Ida Padanda Made Sidemen, mempunyai budi yang teguh, bertindak selalu berdasarkan darma dapat mengendalikan indria, mengalahkan sadripu, yaitu enam musuh yang datang dari dalam diri sendiri yaitu *kama* 'nafsu', *lobha* 'kelobaan', *krodha* 'kemarahan' *mada* 'kebingungan', dan *matsaria* 'iri hati' (*Upadeca*, 1978: 57). Dapat menguasai trimala yaitu tiga sifat manusia. Penguasaan atas musuh yang datang dari dalam diri manusia sendiri merupakan salah satu cara menyucikan diri dalam rangka mencapai kelepasan. Hal ini dilaksanakan oleh Ida Padanda Made Sidemen yang tercermin dalam *Geguritan Salampah Laku*.

Selain ajaran yang telah disebutkan di atas, ada beberapa hal cukup penting yang dipesankan oleh pendeta guru kepada Ida Padanda Made Sidemen. Dinyatakan bahwa bukan mas, perak, atau serba manik yang akan mengantarkan kita untuk mencapai kesempurnaan lahir dan batin, melainkan perbuatan baik atau kebajikan itulah yang utama. Dalam kitab *Sarasamuscaya* disebutkan, "*Kuneng Panentasakena sing cuhhakarma juga ikang acubhakarma, phalaning dadi wang*", artinya 'guna menjadi manusia adalah untuk dapat melebur perbuatan jelek dengan perbuatan baik' (*Sarasamuchaya*, t.t.: 17). Hal ini yang sama (masalah kebajikan) tercermin dalam *Geguritan Salampah Laku* karya Ida Padanda Made Sidemen, seperti yang tercermin dalam kutipan di bawah ini.

"Sampun lama sang arep abersih, wus diniksan, de sang upadhyayan, mengucap wungsun anabe, panguriage ri sun, nora pirak lawan emas, manik, ulah juga utama, kang sinangguh ayu, supeksa arum angucap, tan bancana ilang ktila ring hati, yeka sudhana mulia".

Terjemahannya

Sudah lama abdi disucikan (menerima ajaran), setelah didiksa oleh pendeta guru, lalu berkatalah pendeta guru, hai anakku termuda,

bukan mas, perak atau serba manik, tingkah lakulah yang paling utama, yang disebut baik, (mengambil) berkata yang baik, tidak bahaya, hilang sifat jahat dalam hati, inilah sarana utama.

Ada beberapa hal yang ditekankan oleh Pendeta guru terhadap muridnya, yaitu yang disebut ayu adalah tindakan yang baik, ucapan yang manis atau baik, menghilangkan sifat jahat dalam hati, yang disebut sarana utama untuk mencapai sempurna.

4.6 Nilai Konsepsional

Cita-cita masyarakat terletak dalam tata tertib masyarakat yang selaras. Masyarakat adalah kumpulan individu, yang secara bersama-sama membentuk suatu masyarakat dan berusaha menciptakan keselarasan, untuk mencapai kehidupan yang lebih baik bagi setiap individu. Tugas individu masing-masing adalah memelihara keselarasan memelihara hubungan dengan individu yang lain dalam masyarakat; dengan menyadari bahwa manusia tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dilingkupi oleh komunitasnya, masyarakat, dan alam sekitarnya. Dalam sistem makrokosmos tersebut ia merasakan dirinya sebagai satu unsur kecil, yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta. Dengan demikian, manusia adalah saling ketergantungan, dalam segala aspek kehidupannya. Oleh karena itu, ia berusaha semangat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, dengan terdorong oleh jiwa sama-rata, sama rasa (Koentjaraningrat, 1974: 64). Demikian pula konsep sosial masyarakat Bali, secara struktural terikat erat satu sama lainnya. Adanya keterikatan dan saling membutuhkan antara satu sama lainnya tidak berarti menutup kebebasan individu, dalam tata kelakuannya, baik dalam tata gerak, kreatif maupun pikiran-pikiran ataupun konsep-konsep yang bersifat individual. Hal ini dapat dibuktikan dengan pemahaman karya sastra *Geguritan Salampah Laku* karya Ida Padanda Made Sidemen.

Geguritan Salampah Laku melukiskan kisah perjalanan Ida Padanda Made Sidemen bersama istrinya, berguru yang ketiga

kali ke Geria Mandara Sidemen Karangasem. Dengan memperhatikan kisah atau riwayat perjalanan tersebut ada tiga hal yang merupakan konsep hidupnya yaitu konsep *dharma karya*, *dharma yatra*, dan *lascarnya*; masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut.

Konsep pertama, yang merupakan landasan idial Ida Padanda Made Sidemen dalam berkarya disebut *dharma karya*. Konsep karya ini merupakan etos kerja, yang dilandasi oleh tekad yang bulat, tujuan yang pasti, dan semangat membaja, ulet dan pantang menyerah, seperti tercermin dalam kutipan di bawah ini.

"Akueh wuwus panyiksa maharsi, ring kawongan sang wenang diniksan, urunan bhasmangkurane, sang abhudi mateguh, angamongin sasana yakti, wruhe ngudi mateguh, amgamongin sasna yukti, whruhe ngurang indria, manglaga sad ripu, krodha lobha geng katretnan, ya tri mala, anahen lara panes tia, cedha angganian kawedar". (bait 2 pupuh Dangdang).

"Nana Brata rahina tan supta aturu, suptaning tetap inapti, sakedap enia awungu, sabrania alungguh anulis, ring sawah nurat asing nggon". (bait 9 pupuh megatruh).

Terjemahannya

Banyak ucapan (pertanyaan) maharsi kepada orang yang akan *masucian* (membersihkan diri), melepaskan sifat kekanak-kanakannya, orang yang berbudi teguh, yang selalu berpedoman pada dharma, yang mampu menguasai indria, mengalahkan sadripu, kemarahan, ketakutan, yang disebut trimala, yang menentukan hina tidaknya seseorang.

Ada puasa sehari tidak tidur, pekerjaannya selalu memberi hasil, selalu ia bangun (tidak tidur), setiap hari menulis, di sawah menulis di atas daun.

Kutipan di atas memberikan gambaran tentang sikap kerja dari orang yang akan disucikan (*didiksa*), yang dimaksudkan adalah Ida Padanda Made Sidemen. Pengarang melukiskan orangnya berbudi teguh, tindakannya senantiasa berdasarkan

darma, mampu mengalahkan sadripu. Misalnya mengendalikan kemarahan, ketamakan. Selanjutnya, pada bagian lain dijelaskan, mempunyai puasa tidak tidur semalam, bekerja tidak mengharapkan hasil, setiap hari melakukan kegiatan menulis, baik di sawah maupun di tempat lain. Inilah yang disebut landasan idial Ida Padanda Made Sidemen dalam bekerja.

Konsep yang kedua, disebut *dharma Yatra*, yaitu konsep ini mengandung pengertian bahwa pengisian diri secara optimal dengan keterampilan dan ilmu pengetahuan, yang dapat digunakan sebagai pegangan dalam menempuh kehidupan. Kutipan di bawah ini menggambarkan sikap dan pandangan Ida Padanda Made Sidemen dalam mengisi diri.

"Ngelah panak rajaputra, gumanti ngadeg bhupati, yan menek tuun masongsong, lungane marambat joli, idep beline mangkin makinkin mayasa lacur, tong tong ngelah karang sawah, karang awake tandurin, guna dusun, ne kanggo ring desa-desa".

(bait 11 pupuh Sinom).

"Iriki yayi aturu, sering bandogo arsik, makaranghulu wit pandan, nora hana papaden iki, reh suka duhkaning manah, wijiling sudianing ati (bait 6 pupuh Ginanti).

Terjemahannya

Mempunyai anak putra mahkota, akan menjadi pemimpin, kalau naik turun di songsong, kepergiannya pun memakai tandu, maksud kakanda sekarang, bersiap-siap hidup sederhana, tidak mempunyai tanah sawah, tempat (yang ada dalam diri ini) yang di isi, pengetahuan dan keterampilan desa, yang dapat diterapkan di desa-desa. Di sinilah dinda tidur, di bawah rumput pandan, yang bersih berbantalkan rumput pandan muda, tidak ada dosanya ini, sebab suka-dukannya hati, lahir dari hati itu sendiri,

Mengisi diri merupakan hal yang cukup penting dalam kehidupan ini. Dalam *Geguritan Salampah Laku*, pengarang melukiskan proses pengisian diri yang dikenal dengan konsep, *karang wake Tandurin dan Guna Dusun* sebagai satu-satunya konsep Ida Padanda Made Sidemen. Konsep ini merupakan

konsep yang telah menyatu dalam jiwa dan kehidupan Ida Padanda Made Sidemen. Hal ini dibuktikan dari kehadiran beliau di tengah-tengah masyarakat dalam mengemban tugas kemanusiaan, di samping sebagai tokoh agama dan pemimpin upacara, beliau juga sebagai penyair, budayawan, dan seniman (Suastika, 1985: 67).

Hal lain yang mendapat perhatian dalam *Geguritan Salam-pah Laku* adalah kemandirian Ida Padanda Made Sidemen dalam setiap kegiatannya. Di bawah ini diberikan kutipan yang melukiskan kemandirian tersebut.

"Sang laran laki stri stata guguh, skaprayaning amanggih kasekaya agawe kuwu, prihawak denia ngelakonin, tan kasaramba nikang wong". (bait 6 pupuh megatruh).

Terjemahannya

Orang yang sedih laku perempuan selalu repot, bergegas berusaha membuat rumah, sendirian ia mengerjakan, tidak dibantu oleh orang lain.

Sikap mandiri Ida Padanda Made Sidemen tercermin dalam usahanya membuat rumah, seperti tergambar dalam kutipan di atas. Pengarang menyebutkan bahwa sendiri ia melaksanakan atau mengerjakan (*prihawak denia ngelakonin*) dan tidak dibantu oleh orang lain (*tan karamba nikang wong*). Berbeda halnya dengan konsep gotong royong dalam arti, rasa kebersamaan warga masyarakat dalam menyelesaikan persoalan secara bersama, berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing (Koen-tjaraningrat, 1974: 64), Konsep sendiri yang melandasi cara kerja Ida Padanda Made Sidemen kekhasannya sebagai suatu konsep.

Dharma karya yang mendasari setiap aktivitas kerja Ida Padanda Made Sidemen, *dharma Yatra* sebagai konsep pengisian diri secara optimal dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan, jiwa *maherdhika* dengan melepaskan semua ikatan *tresna*, sudah melahirkan beberapa hasil karya yang bermutu, baik berupa

karya sastra maupun berupa barang lainnya seperti topeng, patung, dan bangunan pura. Semua karya yang telah dihasilkan-nya dipersembahkan berdasarkan konsep *lascarya* dalam arti ikhlas mengabdikan hasil karya kepada masyarakat. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut ini.

"Sakrana desa anut ring dusun, maharaja paryangan bhumi, kocali denia pituhan, akarya bale pajudian, nganuti woring sor".
(bait 10 pupuh megatruh).

"Palatandha ngaranya karya kalungsur, patapelania kinardi, reh ranga barong ring dusun, sakena denia nglampanin, len pralingga arca kinahot.

Terjemahannya

Seluruh warga desa salut, raja besar ini, norma-norma ia jalankan dengan sungguh-sungguh, membuat tempat berjudi sebagaimana kerja orang rendahan (rakyat).

Hasil karyanya ia tinggalkan (dengan *lascarya*),

Hasil karyanya ia tinggalkan (dengan *lascarya*), topeng-topeng dibuat, sebab topeng-topeng di desa, bisa ia memerankannya, lain lagi lambang siwa dan patung-patung.

Konsep *lascarya* yang mendasari tindak dan gerak Ida Padanda Made Sidemen bermasyarakat, membuat seluruh masyarakat merasa salut dengannya. Dalam kutipan di atas, pengarang melukiskan sikap Ida Padanda Made Sidemen yang selalu merakyat dan hasil karya yang beliau tinggalkan, ditinggalkan dengan *lascarya* (*palatanda ngaranya karya kalungsur*) untuk dinikmati oleh masyarakat luas.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Salampah Laku adalah karya sastra Bali tradisional yang berbentuk geguritan. Karya sastra ini di tulis oleh Ida Padanda Made Sidemen, pada tahun 1938. Karya sastra *Geguritan Salampah Laku* melukiskan perjalanan hidup Ida Padanda Made Sidemen (pengarangnya sendiri) ketika melakukan *dharma yatra* 'mencari ilmu pengetahuan' di Geria Mandara Sidemen Karangasem.

Tema perjalanan hidup yang tercermin dalam *Geguritan Salampah Laku* disampaikan dalam 13 jenis pupuh. Setiap pupuh itu adalah pupuh Sinom, pupuh Mijil, pupuh Adri, pupuh Dangdang, pupuh Pangkur, pupuh Ginanti, pupuh Mas Kumambang, pupuh Pucung, pupuh Megatruh, pupuh Samarandana, pupuh Wasi, pupuh Jerum, dan pupuh Durma.

Pilihan kata pengarang yang dipakai dalam setiap pupuh yang membangun *Geguritan Salampah Laku*, cukup baik. Hal ini terbukti dari kecilnya persentase kata-kata yang sama, yang

dipakai untuk memenuhi tuntutan bunyi akhir (rima akhir) yang sama. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pengarang mempunyai kosa kata yang cukup banyak sehingga dapat menggunakan imajinasi dengan sempurna. Ada beberapa gaya bahasa yang menonjol dalam karya sastra *Geguritan Salampah Laku*, antara lain: gaya bahasa litotes personifikasi, alegori, satire, dan metafora. Pengarang menggunakan gaya bahasa ini untuk menjelaskan imajinasi dan sekaligus mendukung tema.

Ida Padanda Made Sidemen adalah seorang pendeta sekaligus penyair (pengarang *Geguritan Salampah Laku* dan lain-lain). Sebagai seorang brahmana, perjalanan suci mencari dan menyebarkan ilmu pengetahuan suci (*dharma yatra*) merupakan kewajiban hidupnya. Hal ini dilakukan dengan berlandaskan *dharma*.

Bagi seorang pendeta yang sekaligus penyair, menulis karya sastra kiranya dapat dipakai sebagai pelaksanaan yoga yaitu praktek menuju kemanunggalan dengan *istadewata* 'dewa pelindung'. Sehubungan dengan hal ini, ada dua tujuan yang dicapai oleh Ida Padanda Made Sidemen dalam menulis karya sastra (*Geguritan Salampah Laku*), yaitu dampak terhadap dirinya sendiri (praktek menuju kemanunggalan dengan *istadewata*) dan dampak terhadap masyarakat yang menjadi sasaran karya sastranya.

Perjalanan hidup yang tercermin dalam *Geguritan Salampah Laku*, mengandung nilai-nilai luhur, bulat, dan utuh. Artinya, sebuah perjalanan yang berlandaskan perilaku kokoh dan pasti (berlandaskan *dharma karya*) di dukung oleh sikap bersungguh-sungguh dalam mengisi diri dengan keterampilan dan ilmu pengetahuan, yang dapat dipakai sebagai sumber kehidupan. Hal ini sudah tentu disesuaikan dengan lingkungan dan tugas yang dihadapi serta dilandasi oleh sikap tulus ikhlas (*lascarya*) dalam mengabdikan diri dan menyerahkan seluruh hasil karya kepada masyarakat.

Dari seni sistem sosial masyarakat Hindu di Bali nilai-nilai yang tercermin dalam *Geguritan Salampah Laku*, merupakan

refleksi atau pancaran dari tiga tradisi (tradisi kecil, tradisi besar atau tradisi Hindu, dan tradisi modern) yang pernah hidup di Bali. Dari tiga tradisi tersebut, tampak tradisi Hindu yang mendominasi dua tradisi lainnya. Dengan demikian, keyakinan terhadap agama Hindu, yang meliputi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa (Ida Sang Hyang Widhi), atma, karma phala, samsara atau punarbawa dan moksa, satyeng graha, dan satyeng suami tercermin dalam *Geguritan Salampah Laku*, telah berurat, berakar dalam sebagian besar hati masyarakat Bali. Konsep kemandirian, kesederhanaan, keteguhan hati, dan ikhlas yang dimiliki oleh Ida Padanda Made Sidemen, juga tercermin dalam *Geguritan Salampah Laku*.

5.2 Saran

Dengan memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra Bali tradisional, khususnya dalam *Geguritan Salampah Laku*, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut.

Karya-karya sastra Bali tradisional sudah sepantasnya mendapat penyelamatan. Pengertian penyelamatan, tidak terbatas hanya dengan menyimpan dan memperingati setiap 210 hari sekali, tetapi hendaknya dilakukan mulai dari mengumpulkan naskah yang tercecer pada tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab; mentransliterasi ke dalam bahasa dan huruf yang dipahami oleh generasinya; mengkaji nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan sampai mempublikasikan untuk dipahami oleh kalangan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, Ida Bagus Gde 1985. "Salampah Laku Karya Ida Pedanda Made Sidemen", paper yang dibawakan pada Temu Sastra Purnama Jagathatha.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darma, Budi. 1983. "Mula-mula adalah Tema" dalam *Cerpen Indonesia Mutakhir Antologi Esai dan Kritik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Eddy, Tusthi. 1979. "Beberapa Hubungan Penting Antara Sastra dan Agama", dalam *Warta Hindu Dharma*, Nomor 143 Mei 1979.
- Esten, Drs. Mursal. 1984. *Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa Raya.
- Geriya, I Wayan. 1984. "Peranan Sistem Nila dalam Pembangunan", paper yang dibawakan pada Seminar Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Baliologi di Denpasar.

- Ginarsa, I Ketut. dkk. "Struktur Novel dan Cerpen Sastra Bali Modern". Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ikram, Achadiati. 1978. "Hikayat Sri Rama". Suntingan Naskah Telaah Amanat dan Struktur. Jakarta (desertasi).
- Junis, Umar. 1983. *Dari Peristiwa Ke Imajinasi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau Suatu Problema Sosiologi Sastra*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kersten, SVD. -- . *Tata Bahasa Bali*. Ende-Flores: Arnoldus.
- Koentjaraningrat, 1982. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, Willem G. Westsiijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*, Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mardiarsito, L. 1978. *Kamus Jawa Kuna - Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Mc. Kean, Philip Frick. 1975. "Analisa Pendahuluan Tentang Interaksi Orang Bali dengan Wisatawan; Tradisi 'Kecil' 'besar' dan 'Modern' dari suatu Kebudayaan" dalam *Bali Sentuhan Pariwisata*. I Gusti Ngurah Bagus (ed). Denpasar: Universitas Udayana.
- Medra, Drs. I Nengah, dkk. 1986. *Terjemahan dan Kajian Nilai Astadasaparwa*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Nasution, Prof. Dr. dan Prof. Dr. M. Thomes. 1980. *Baku Penentuan Membuat Disertasi. Thesis, Skripsi, Report, Paper*. Bandung: CV. Jemmars.
- Panitia Penyusunan Kamus Bali – Indonesia. 1978. *Kamus Bali – Indonesia*. Dinas Pengajaran Daerah Tingkat I, Bali.
- Pudja, Gede, M.A. 1963. *Sosiologi Hindu Dharma*. Djakarta: Jajasan Pura Pita Maha.
- 1981. *Sarasamuscaya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu Departemen Agama RI.
- Punyatmadja, Drs. I.B. Oka. 1986. *Pancha Cradha*. Denpasar: Purisada Hindu Dharma.
- Purwadarminta, WJS. 1975. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Rendra, 1983. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sancaya, I Dewa Gede Windhu, 1985. "Analisis Novel Tresnane Lebur Ajur Satonden Kembang Karya Jelantik Santha Berdasarkan Pendekatan Sosiologi Sastra: Dalam Perbandingan, Skripsi Sarjana Sastra Bali. Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Santhi, IB. 1986. "Satyeng Graha dan Satyeng Suami", dalam *Warta Hindu Dharma*, No. 230. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Denpasar.
- Semi, Drs. Atar. 1984. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suastika, Drs. SU. 1985. "Konsepsi Kelepasan Seorang Penyair (Studi Pendahuluan Karya-Karya Ida Padanda Made Sidemen)", makalah yang disajikan dalam Seminar Baliologi Denpasar.
- 1986. "Usaha Peningkatan Kualitas Manusia dalam Pembangunan Mental Lewat Pemahaman Konsep 'Karang Awake Tandurin' dalam *Salampah Laku* Karya Ida

- Padanda Made Sidemen, Makalah yang disajikan dalam peran serta Baliologi pada Pesta Kesenian Daerah Bali.
- Sudjiman, Panuti (ed.). 1984, *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sumardjo, Jakod dan Saiki K.M. 1986 *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Anonim, 1978. *Upadesa, Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Parisada Hindu Dharma.
- Tarigan, Dr. Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, Prof. Dr. A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tinggen, I Nengah. 1976. "Pedoman Perubahan Ejaan Bahasa Bali dengan Huruf Latin dan Huruf Bali Berdasarkan Keputusan Pesamuan Agung/Kecil Bahasa Bali tahun 1957/1963.
- Titib, M. 1984. "Struktur Kemasyarakatan Hindu Dharma di Indonesia", dalam Majalah *Widya Dharma*, No. 8/tahun III, Institut Hindu Dharma Denpasar.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1982. *Teori Sastra*, diterjemahkan dari "Theory of Literatur". Yogyakarta: Keluarga Mahasiswa Sastra Indonesia (KMSI) Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada.
- Wiratmadja, Drs. I Gusti Ketut dan Dr. I Gusti Ngurah Nala. 1965. *Muradha Agama Hindu*.
- Yudiono, K.S. 1986. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.

LAMPIRAN 1

SINOPSIS GEGURITAN SALAMPAH LAKU

Geguritan Salampah Laku melukiskan kisah perjalanan suci Ida Padanda Made Sidemen (dharma yatra) menuju Geria Manara Sidemen Karangasem, untuk berguru yang ketiga kalinya. Dalam perjalanan tersebut, Ida Padanda Made Sidemen di samping hadir sebagai tokoh yang dilukiskan, juga hadir sebagai juru cerita dan sekaligus sebagai pengarang karya sastra *Geguritan Salampah Laku*.

Dilukiskan seorang pemuda hina, miskin, dan malas. Pembicaraannya, tidak lebih bagaikan suara burung di pagi hari. Ketika berusia 27 tahun, ia pergi meninggalkan orang tua, sambil melarikan seorang gadis (kawin lari). Dalam perjalanan ia kebingungan, tidak dapat menguasai pikiran, seolah-olah dikuasai *trimala*. Dalam keadaan yang seperti itu istrinya lalu berkata.

"Kakanda, bagaimana saya harus melanjutkan sumpah setia kita ini? Kembali ke orang tua, tidak mungkin. Saya adalah wanita; jangan-jangan disebut wanita hina (wanita tuna susila)". Istrinya sudah mulai kuatir (*walang hati*), sehingga pada suatu saat, setelah melihat keadaan rumah tangganya istrinya lalu menyesal; menyesalkan keadaan dan menyesalkan perkawinannya. Lebih-lebih setelah ia membayangkan keadaannya ketika masih gadis. Ketika segala kebutuhannya masih ditanggung oleh orang tuanya. Berkali-kali suami menasihatkan dan memberi ajaran-ajaran yang sifatnya menyadarkan istrinya; sampai pada suatu saat suami menyatakan bahwa dirinya lebih cenderung mengisi dirinya (dengan pengetahuan dan keterampilan) yang dapat dipakai atau diterapkan di desa-desa. Hal ini disebabkan oleh keadaan dirinya merasa tidak mempunyai tanah sawah yang pantas ditanaminya. Suami juga mengingatkan bahwa sebagai seorang wanita harus sujud kepada kewanitaan, yang hadir setiap hari *mau lu manis*.

Akhirnya mereka berjalan menuju tempat berguru, yaitu *Geria Manara* Sidemen Karangasem diawali pada pagi hari dengan menyusuri pantai timur pulau Bali. Sampai lebih kurang pukul 10.30 mereka tiba di sebuah tempat yang terletak di tepi pantai dan tempat itu banyak berisi rumput pandan. Di bawah rumput pandan mereka beristirahat (tidur) sampai lebih kurang pukul 13.30. Bangun tidur dari peristirahatan tersebut, mereka berjalan lagi dan tiba di sebelah selatan kota Klungkung lebih kurang pukul 16.30. Di tempat inilah mereka menginap dilukiskan dari tempatnya menginap pasir putih pantai Nusa Penida sudah dapat dilihat.

Hari kedua dalam perjalanan tersebut, lebih kurang pukul 16.30 perjalanan mereka tiba di asrama *Geria Manara*. Di asrama mereka bertemu dengan pendeta guru, untuk menyatakan keinginannya (untuk berguru yang ketiga kalinya). Dengan sikap ramah pendeta guru menerima Ida Padanda Made Sidemen bersama istrinya sebagai abdi sekaligus sebagai anak didiknya.

Banyak ajaran filsafat hidup dan mati yang diterima dari gurunya. Setelah beberapa lama mendapat ajaran dan pendidikan dari gurunya, dan setelah melakukan upacara *pediksaan* (upacara menjadi pendeta), Ida Padanda Made Sidemen dan Istrinya mohon pamit. Sebelum meninggalkan asrama *Geria Manara* Sidemen, ada beberapa hal yang ditegaskan oleh gurunya. Dikatakan bahwa bukan mas, perak atau serba manik yang utama dalam hidup ini, melainkan tingkah laku atau perbuatan baiklah yang paling utama, yang menjauhkan kita dari bahaya, dan yang membersihkan kekotoran pikiran.

Perjalanan pulang menuju *geria Taman Sari Sanur*, melalui jalan yang sama, yaitu melewati desa Tulibeng sungai Unda. Keesokan harinya, pada hari kedua dalam perjalanannya pulang, lebih kurang pukul 10.30 mereka tiba di pantai Manceti. Di tepi pantai masceti mereka beristirahat sampai pukul 13.30. Selanjutnya mereka meneruskan perjalanan lagi sampai di *Geria Taman Sari Sanur* pada malam hari.

Banyak warga masyarakat yang mengunjungi kedatangan Ida Padanda Made Sidemen bersama istrinya dari berguru di Geria Manara Sidemen Karangasem.

LAMPIRAN 2

GEGURITAN PAKELING SALAMPAH LAKU

Ib. Awighnamastu //o//

I. 1. Tembang Sinom //

Ana wong pangresék jagat,
tan paguna tiwas lekig, kewa-
la uning mangucap, kadi
pangucining paksi, wahu sum-
rangsang aksi, tahun kalihdasa
pitu, pakebure manglayang,
maninggalin yayah bibi,
ngungsi dusun, lumayati
wong kaniaka.

2. Sateka ring paran-paran, ume-
neng tan wruhing aksi, tan
pabekel tan pasastra, beloge
tan sihing Widi, kapetengan
ring ati, rasa tan ana lor
kidul, pangataging trimala,
ngahasi desa met nasi, adu-
dunung, asring anginep ring
awan.

IIa.

3. Sang ayu raris mangucap,
inggihi Beli sapunapi, titiang
nutugang ubaya, maninggalin
yayah bibi, ngetohin satya
budi, yadin titiang pacang
lampus, yan mangkin titiang
tulak, tuara ada seman mu-

TERJEMAHAN GEGURITAN SALAMPAH LAKU

Ib. Semoga tidak mendapat rintang-
an

I. 1. Pupuh Sinom

Ada orang yang hanya sebagai
penyesak dunia, tidak bergu-
na miskin dan malas, hanya
bisa berucap, bagaikan kicau
burung, yang baru bangun (di
pagi hari), menginjak usia 27
tahun, pergi mengembara, me-
ninggalkan orang tua, menuju
sebuah desa, melarikan se-
orang gadis.

2. Setiba di tengah perjalanan
berdiam (diri) tidak tahu
arah, tiada harta dan tiada
pengetahuan, bodoh dan ti-
dak dikasihi Tuhan, bingung
dalam hati, seperti tidak ada
utara selatan, dipengaruhi
oleh *tri mala* pada setiap desa
minta nasi, menginap sering
juga tidur di tengah-tengah
perjalanan.

- IIa. 3. Sang istri lalu berkata, ya
kanda bagaimana. saya melan-
jutkan janji, meninggalkan
orang tua, membela jiwa ke-
teguhan, walaupun saya mati,
kalau sekarang saya kembali,
kata-kata saya tidak akan

nyi, rehing wadu, sinangguh
andayang bikang.

- IIb. 4. Krana ngengsap teken utang,
ditahune suba kelih, tinu-
wukan ring panganggo, laju
san titiang ninggalin, mautang
tresna bakti, munyin titiang
kadung labuh, mangonyakin
i Dewa, bilang peteng nahen
kingking, reh salulut, maga-
leng-galeng yeh mata.

5. Meme bapa cingak titiang, la-
cur sang titiang ne mangkin,
sampun Ratu salah arsa, sak-
sat titiang sampun mati, we-
kas yan titiang urip, matulak
ring jagat Sanur, rika titiang
nutugang, subakti mayayah
bibli, ganti Ratu, maputra istri
kanista.

- IIIa. 6. Tuara tau teken awak, manu-
ukun demen ati, malah sai
mapangenan, tuun tanah me-
nek langit, magadang sai-sai,
idepe tuara matangu, dadi
liu pangenang, ne tuara bakat
kenehin, ngawe sunsut, ngi-
ngentang duke nu bajang.

7. Duh Ratu denda mas mirah,
sampun ida walang ati, manya
cad lacur pawakan, katiba

diterima (oleh orang tua),
karena wanita, disebut wanita
hina (tuna susila).

- IIb. 4. Karena ingkar dengan utang,
hanya sadar telah dewasa, ter-
penuhi segala kebutuhan (pa-
kaian), terlanjur saya mening-
galkan, berhutang kesetiaan
kata-kata saya terlanjur ke-
luar, menyanggupi diri kan-
da, setiap malam menahan se-
dih, karena amat sedih, ber-
bantalkan air mata.

5. Ibu ayah lihatlah diri ham-
ba, malang nasib hamba seka-
rang, janganlah anda salah
terima, anggap hamba sudah
mati, kelak apabila hamba
menjelma, kembali ke desa
Sanur, di sana hamba me-
lanjutkan, bakti kepada orang
tua, nasib anda, mempunyai
putri hina.

- IIIa. 6. Tidak tahu akan diri, meng-
ikuti kehendak hati, bahkan
sering menyesal, turun(lantai)
tanah naik(beratap) langit,
melek setiap hari, pikiran
tiada menentu, akhirnya ba-
nyak penyesalan, yang tidak
patut dipikirkan, membuat
sedih, teringat ketika masih
gadis.

7. Hai adinda tersayang, jangan-
lah dinda bersedih, menghina
diri sendiri, bertemu dengan

ring wong kasesi, idepang kula keli, basa gagawane lebur, nganutang teken genah, tan ana papa pinanggih, nama luhur, wong tan lepas dening parab.

8. Titiang mawangsa parekan, ring Ida Sang Mahamuni, sang lepas ring taman sekar, kabisane baan nguping, lacur idane mangkin, sampunang menyesel kayun, tibane teken titiang, bakti ring Hyang Uma Sruti, Dewa wadu, dewaning stri patibrata.

IIIb. 9. Jani kene ban nginkinang, manyapuh maresik-resik, sai mamresihin awak purnama tilem mabresih, majapa nunggar weni, ngastawa hyang hyanging susur, maganda rang rang burat, macecelek sekav wangi, dupa marum, panca Hyang ning payas.

10. Numitis dadi manusa, ring ida sang wangsa lewih, jegege mangayang-ayang, dadi kasangkring ka puri, ayune tan pasiring, pramswari de sang prabu, ditu manggih kasukan, dremane tinambang melik, reh kasumbung, ngasorang madu satak.

IVa. 11. Ngelah panak rajaputra, gumanti ngadeg bupati, yan

manusia hina, anggap itu takdir ucapan dan tindakan itu rubah, sesuaikan dengan keadaan, tidak ada dosa ditemui, nama baik, manusia tidak lepas dari predikat.

8. Saya tergolong abdi, ke hadapan pendeta besar, yang tidak terikat kenikmatan duniawi, tahu dari mendengarkan, sial dinda sekarang, jangan menyesali diri, bersuami dengan saya, bakti kepada *Hyang Uma Sruti*, dewa kewanitaian, dewanya istri yang setia.

IIIb. 9. Sekarang begini cara mempersiapkan, menetralkan membersihkan, sering membersihkan diri, purnama bulan mati membersihkan diri, sujud setiap malam, memuja *Sang Hyang Susur*, berbedak yang berbau harum menyunting bunga, dupa harum, lima sarana menyucikan diri.

10. Menjelma (jadi manusia), pada orang yang berkasta utama, cantiknya bukan kepala dipingit di dalam puri, ayunya tanpa batas, sebagai permaisuri raja, disana menikmati kesenangan, sifatnya utama, karena termasyur, mengatasi selir dua ratus.

IVa. 11. Mempunyai putra mahkota, menggantikan sebagai raja

menek-tuun masongsong, lungane marambat joli, idep Beline mangkin, makinkin mayasa lacur, tong ngelah karang sawah, karang awake tandurin, guna dusun, ne kanggo ring desa-desa.

12. Reh makelo ninggal desa, teka masaring umulih, mangungsi jagat Intaran, madunung satunggun urip, malajahin kosali, guna caraning wong dusun, anggen pangupajiwa, lega anake ngolasin, ngawe kuwu, kedis sangsiahe tuladang.

IVb.13. Ida kene ban madaya, ngayahin sang wiku patni, sang pradnyan ring dewatata, yad nyane mangge di dani, ngayahin guna lewih, ngiringang sang wruhing tutur, ngugonin paplajahan, patpat utange di gumi, tebu-tebu, darma kar-yane jalanang.

14. Tingkahe makramadesa, tuara dadi ban ngelidin, anutang nandang manganggo, turahing janma kasesi, nuutin kuladesi, semitane somah alus, nujuang painganan, solah sengere du-

naik turun dijunjung, pergi-nya pun memakai tandu, maksud kanda sekarang, bersiap-siap berpola hidup sederhana, tidak mempunyai tanah sawah, pekerjaan badan inilah yang ditanami, pengetahuan dan ketrampilan desa, yang dapat diterapkan di desa-desa.

12. Karena lama meninggalkan tempat tinggal sudah saatnya pulang, ke desa Intaran, bertempat tinggal selama hidup, mempelajari keterampilan bangunan, keterampilan sebagai seorang desa (bila) (ada) orang membantu pakai sumber kehidupan, membuat rumah, burung manyarlah tiru.

IVb.13. Dinda begini caranya berupaya mengabdikan pada istri pendeta, yang pandai tentang filsafat ketuhanan, yadnya itu yang mesti disadari, melayani pekerjaan mengikuti orang yang berpengetahuan, menaati ajaran-ajaran, empat hutang (itu) di bumi, bayar perlahan-lahan, perbuatan darma jalankan.

- Va. 14. Kewajiban sebagai anggota masyarakat, tidak bisa dihindari, disesuaikan dengan kemampuan, tercermin manusia hina, mengikuti masyarakat desa, sikap ramah-tamah, me-

madi, aja korup, binania masor-singgihan.

15. Yasan ida buin amatra, kala-ning maulu manis, ngelingin dina ngebulan, turun Bhatari Crigati, mabanten lengawangi, sekar milik dupa marum, lawan tadah pawitra, pinana panginih-inih, asing ketus, dadi ya mreta pinangan.

16. Tuuh Beline manengah, wahu maguru ping kalih, jalann ida ngutang awak, nilarin desa iriki, ngungsi mandaragiri, puput maguru ping telu, malih amariwara, ngusapi suku sang sesi, gawe ayu, dadi jejek sang pansita.

Vb.

17. Reh ida sanggup nutugang, salara baraning suami, ring enjang semeng lumampah, tan palarapan mamargi, nuut tepining pasir, akweh langene kadulu, lumaku malonlonan, sasida-sidan lumaris, aywa sendu, mararyan ring jalan-jalan.

II. 1. Pupuh Mijil.

Meh rahina akaron umijil, suka roron-roron, kadi lampah

nunjukkan arah, sinar tindakan menjelma, jangan kecil hati, perbedaannya tingkatan rendah dan lebih tinggi.

15. Amal baik dinda lagi sedikit, pada hari *maulu manis*, mengingatkan hari sekali sebulan turunnya Bhatari Crigai, mempersembahkan lengawangi, bunga harus dan dupa harum, dengan *tadah pawitra*, yang membuat efisien, setiap langkah, amertalah yang dimakan.

16. Usia kanda setengah umur, baru berguru dua kali, marilah kita mengembara, tinggalkan desa ini, menuju mandara giri, untuk berguru yang ketiga kali, kembali menjadi murid, tugas mulia, didapat sebagai pendeta.

Vb.

17. Karena dinda yang sanggup melanjutkan, duka nestapa bersuami, besok pagi berangkat tidak, tidak terkisahkan terus berangkat menyusuri tepi pantai, banyak pemandangan indah dinikmati berjalan perlahan-lahan, sekuat tenaga berjalan, jangan beresedih, bila istirahat di jalan-jalan.

II. Pupuh Mijil

1. Di pagi hari berdua keluar, senang bersama-sama bagai-

- VIa. nguni duk layate, pira adoh
denira lumaris, mijiling Hyang
Rawi, wahu nunggang gunung.
2. Enjing katon prahunia luma-
ris, sebela yan tinon, sasuka
duhka nurut suamine, sumile-
ming jeroning payonidi, ba-
niagania ngiring, tumut pa-
reng antu.
3. Sang ahayu sinambangan li-
ring, nangisi sang kayp, sing-
gih kaka puputang kayune, ne
ken durung magatra ring ati,
pintonen ring kawi, den age
weruh ingsun.
4. Duh mas mirah pangucining
paksi, panindania mangko,
VIb. tan anut laku parakramane,
punang gagak bangkak denia
muni, sinauring liring, ayua
semu sendu.
5. Dirga kantania ngandeg luma-
ris, bawu wongnia sogol, ma-
riwada kramaningsun mang-
ke, sinengkeran satahunia
henti, suke sun angiring,
pangwarahing manuk.
6. Denia tuhu sawuwusing paksi,
budinia taregos, cihnaning
- VIa. kan perjalanan dulu saat me-
larikan (seorang gadis), bebe-
rapa jauh menempuh perja-
lanan terbitlah matahari, baru
di atas gunung.
2. Pagi hari terlihat perahu ber-
layar, menarik bila dipandang
suka duka mengikuti suami,
mengarungi luasnya samudra,
pelautnya mengiringi, ber-
sama-sama mencapai tujuan.
3. Sang istri membalas (dengan)
lirikan, menangisi sang per-
tapa, ya kanda putuskanlah
dalam hati, mana yang belum
terketik di dalam hati, ditulis
dalam karangan, agar secepat-
nya hamba tahu.
4. Hai juwita sayang (dengar-
kan) suara burung, hinaannya
sekarang, tidak sesuai tindak-
annya (dengan tata krama-
nya), begitu juga si gagak
VIb. sombong berbicara, dijawab
(dengan) lirikan, jangan ber-
sedih.
5. Panjang kerongkongannya
(suaranya) menghambat per-
jalanan, baru orang berkata
kasar (orang asing), mencela
tingkah laku sekarang, batas-
nya setahun berakhir, senang
saya mengikuti, pemberita-
huan si ayam jantan.
6. Dia sungguh bersuara burung,
budinya tidak kasar, sebagai

wing maluhur budine, ewehing wang anuluseng budi, sang muni den eling, sang wring sastra penuh.

- VIIa. 7. Tan warnanen lakunia ring pinggir, bininia angejor, dauh tiga pangrangsang panase, dinuluran tan pasadagati, araryan ring pinggir, ring bandoga ngrembun.

8. Puduk pandania anawang wenis, anuturi panon, sang diahaturu mareng henine, cinamaran ring marutomirir, lurudenia arip, lama denia turu.

9. Dawuh lima anuli atangi, lumakunia alon, ring pewakan katekan lakune, tan warnanehlor wetan lumaris, salangening pasir, pada tan kalingu.

- VIIb. 10. Pirang nadi ulusan ring pasir, prasama linakon, dawuh pituararyan lakune, ri kiduling saraja ya bumi, tepening udadi, anginep ring henu.

11. Sang ahayu angungang jaladi, kang nusa tinonton, kidulsakengke prenah nusane,

bukti orang berbudi mulia, sulit menemukan orang berbudi mulia, sang pendeta selalu ingat (sadar), yang banyak tahu tentang pengetahuan.

- VIIa. 7. Tidak diceriterakan perjalanannya di tepi, istrinya payah, pukul 10.30 sinar matahari mulai menyengat disertai payahnya yang sangat, beristirahat di pinggir, di bawah rumput pandan yang rindang.

8. Pundak dan rumput pandan membuat kesejukan, berhembus di mata, sang istri tidur dalam keteduhan, dihemus angin sepoi-sepoi, tidur karena terkantuk, lama ia tertidur.

9. Pukul 13.30 tersentak ia bangun, berjalan pelan-pelan, tiba di perempatan jalan, tidak diceriterakan perjalanan menuju ke timur laut, keindahan pantai, sama tidak terhiraukan.

- VIIb. 10. Hentah berapa sungai yang bermuara di pantai, semua terlewati, pukul 04.30 beristirahat, di sebelah selatan daerah seraja, di tepi pantai, tertidur ditengah perjalanan.

11. Sang istri memandang lautan, pulau Nusa terlihat (di sebelah) selatan dari sini letak

- pinggir sagara mahni putih,
parek sakeriki, yan ananing
henu.
12. Singgih kaka ndi paran anging
kis, tan weruh iriking wong,
kahadang laku kaya ming-
kene, singgih yayi aja walang
ati, aywa geng prihatin, ing
kene aturu.
13. Sayan wengi meh dawuh ping
trini, sang diah weruh ata-
kon, paran solah ngamet pra-
yogane, ne tan pasastra ti-
tiang ndikain, pasudukning li-
ring, gelaming ajugul.
- VIIIa.
14. Singgih yayi pangekan ring
ati, leyepen kang panon, sa-
keng urda patemuan liringe,
patemuaning akasa pretiwi,
ring jihwagra singi, nasikagra
atemu.
15. Rua kang windu, ireng lawan
putih, manahnia manon, kadi
agraning rwi tungtung budine,
ri daleming windu den pi-
nanggih, selaning sapteling,
gumi sunia temu.
16. Sampun Beli mangkana pi-
naggih, windunen kang pa-
non, lali ingke irika ingete,
sampun Beli lawate pinang-
gih, apa araniki, Hyang sat-
maka iku.
- VIIIb.
17. Yan angruruh pitara kininkin,
- nusa itu, di tepi pantai yang
berpasir putih, dekat dari sini,
tampak jelas dari jalan.
12. Ya kanda di mana akan
menginap, tidak mengenal
orang di sini, terhalanglah
perjalanan kalau begini, ya
dinda jangan bersedih, jangan
terlalu kuatir, disinilah tidur.
13. Semakin larut malam sekitar
pukul 22.30, sang istri lalu
bertanya, bagaimana meng-
ambil sikap yoga, yang tanpa
saya ajarkan, cara yang mu-
dah, karena saya bodoh.
- VIIIa.
14. Ya dinda satukan pikiran,
pejamkan mata, dari *urddha*
pertemuannya, pertemuan
akaca pertiwi, di puncak pi-
kiran tempatnya, di ujung
hidung pertemuan.
15. Dua kekosongan (*windhu*) hi-
tam dengan putih, hanya pi-
kiran yang merasakan, bagai-
kan berujung dua pikiran
itu, di dalam kekosongan
akan ditemukan, diantara
ingat dan tidak ingat isi
kosong ditemukan.
16. Sudah kanda begitulah saya
lihat, kekosongan itu terlihat,
lupa di sini ingat di sana,
sudah kanda bayangan itu
terlihat, apa namanya ini,
Hyang sesungguhnya itu.
- VIIIb.
17. Jikalau mencari *pitara* yang

ongkara geni i sor, angkara masuk aneng wiswane, urda ungkaramreta njiwani, ah pasuknia tunggil, madu temah windu.

18. Akraranta jeroning windu sepi, pangrekaning layon, anut kukus ring siwadwarane, paratmania anut warnania nguni, pira kueh kininkin, sang akarya ayu.

19. Kueh warnanen lah supradia ari, gumalenging pangkon, IXa. mangkana pangrenga ling gurune, jani buin maguru ping trini, dumadak amangkih, isning sabda tutur.

III. 1. Pupuh Adri.

Wengi wulane umetu, panglong kalimane, kala ping dasa lumaris, tejane asemu luru, lui mata asemu balut, akusut anandang brata, amangun puasa sawegung, lumakua pinda lonlonan, iniringing bintang sumar.

2. Hyang wulan tumanggung gunung, ring adri surupe, sang hyang trangana mangiring, IXb. wintange surup ring danu, surya ring sagara agung, genine surup ring duma, dumane surup ring mendung, men-

dipersiapkan *Ongkara Geni* di bawah, angkara masuk ke dalam bumi, ujung ungkara makanan utama, bertemu jadi satu, yang menimbulkan kekosongan.

18. Akara itu ada dalam kekosongan, penyatuan pikiran, mengikuti asap di ubun-ubun, *paratma* itu mengikuti kisah yang dulu, betapa banyak persiapan, orang yang berbuat baik.

19. Banyak sarana dinda, yang harus disandang, demikian IXa. terdengar ucapan sang guru, sekarang kembali berguru yang ketiga, semoga ketemu, isi atau makna tutur.

III. Pupuh Adri

1. Malam hari bulan muncul, bulan menyusut lima kali, waktu penyusutan yang ke-10, sinarnya lemah bagaikan mata berlinang menyusut menahan *brata*, melaksanakan puasa besar, dilaksanakan perlanan-lahan, diikuti bintang kesiangan.

2. Hyang Bulan di atas gunung, di gunung tenggelamnya, bintang mengikuti, bintang itu IXb. tenggelam di danau, matahari tenggelam di lautan, api lenyap di dhuma, dhuma lenyap di awan, awan tengge-

dunge surup ring toya, toya mretaning buwana.

3. Sang hyang aruna sumunu, ring purwa desane, sang diah akinkin lumaris, margane alamur-lamur, asering kasandung ring henu, mangalor karua lumampah, Semarapurane katuju, mangetan wetaning unda, mangalor malih umitar.
 4. Margine asiku-siku, iringing gununge, tan liat langening wukir, praptang desa dusundusun, reh kari semeng luma-ku, nurut pinggiring acala, Tulibeng desa kalangkung, lor kulwan turun ring jurang, ana pancuran utama.
- Xa. 5. Sang kalih tumurun adius, madulur japane, saha amenung ngumik ngumik, ne istri mangucul gelung, angirab roma ring banyu, sinuri suri ring tangan, agelung cucunduk menur, sarwi lumakua alonlonan, umanggah turun mararyan.
6. Setra ageng iringing gunung, akueh kunapane, atunah pinggiring margi, campuhing sawa lor kidul, akueh punang undung-undung, len sawa wahu binuang, kang angirim sampun mantuk, kajang sinomnia
- lam di air, air sumber kehidupan alam semesta.
3. Sang Hyang Aruna utama, di timur tempatnya, sang diah mempersiapkan perjalanan, jalan belum jelas terlihat, sering tersandung di jalan, ke utara keduanya berjalan, semarapura tuju, ke timur di sebelah timur sungai Unda, ke utara lagi berputar.
 4. Jalannya berliku-liku, menuju arah gunung, tidak terlihat keindahan gunung, tibalah di dusun-dusun, karena terlalu pagi berjalan, mengikuti pinggiran gunung, desa Tulibang dilewati, disebelah barat laut turun ke dalam jurang, ada permandian utama.
- Xa. 5. Mereka berdua turun dan mandi, disertai *japa*, dan mantra, serta termenung berkata berbisik-bisik, yang wanita membabab rambut, dengan air, disisir dengan tangan, kembali bersanggul, lalu berjalan perlahan-lahan, naik-turun beristirahat.
6. Kuburan besar di kaki gunung, banyak mayatnya, tersebar di pinggir jalan, bercampur mayat di utara selatan, banyak yang bertumpuk-tumpuk, ada lagi mayat yang baru dibuang, yang

gumelar, aryan lan ujinging
pisang.

Xb. 7. Len sawa sampun tinunu,
atumang arenge, arok lan tu-
lang aputih, tutumper akueh
atimbun, sinusunan wastra lu-
duh, karanghulunia binuncal,
lawan panjangilang alum, ram
buting sawa rumarab, ambu-
nia asangit sumar.

8. Goake akueh akumpul, ang-
galok suarane, liweraning ka-
yu putih, anamberanucup ma-
rus, asu asang kueh angalup,
ana angrungkuk anyakal, ki-
nekering roangipun, nggu-
yangi wastra kukuyang, am-
bunia winaweng umah.

XIa. 9. Suba lingsir dawuh pitu,
manguluan suryane, katon
ramyaning wanadri, ring pu-
cak meru anggunggul, iri-
ka ring sangkar gunung, mula
panembahing jagat, pary-
angan Sang Hyang Kasuhun,
rasminia angungang jurang,
maka pamasaran sekar.

10. Sang kalih malih lumaku,
mangalor lampahe, rauh ring
mandara giri, reh sore samu-
ka lamur, amet larapan uma-
suk, mara ri dalem asrama,

membuang sudah pulang, *ka-
jang* baru membentang, *je-
jaitan* dan pisang.

Xb. 7. Lain mayat yang sudah diba-
kar, bertumpuk abunya,
arang dan tulang putih, bekas-
bekasnya masih banyak ter-
timbun, di atasnya kain yang
robek, bantalnya dibuang,
dan *pajang ilang* yang layu,
potongan *cawa* berserakan,
baunya busuk.

8. Burung gagak banyak ber-
kumpul, bersuara berkepan-
jangan, beterbangan di sekitar
kayu putih, menyambar meng-
isap darah, banyak anjing
menjalak-jalak ada yang jong-
kok menggonggong, bersama
teman-temannya, berebutan
kain yang terbang, baunya
sampai di rumah.

XIa. 9. Setelah sore pukul 04.30 ma-
tahari condong ke barat,
tampak keindahan hutan dan
gunung, dipuncak meru ber-
diri megah, disana disangkar
gunung, junjungan umat, tem-
pat bersemayam *Sang Hyang
Kasuhun*, keindahan menjulur
di jurang bagaikan pasar kem-
bang.

10. Mereka berdua berjalan lagi,
ke utara arahnya, tiba di gu-
nung Mandara, karena sore
hari semua tampak tidak
jelas segera masuk ke dalam

umedek sira Sang Biku, sampun sinungan mareka, sang kalih nglungsur basahan.

11. Umarek karwa akidupuh, angunngun semune, sotaning
XIb. nora amukti, ature amelas hyun, singgih paduka mahampu, jejek paduka batara, ingaran wong kawelas hyun, wong pora mimba bandana, amurang laku mareka.

12. Ki pariwara pukulun, nora jarumane, lumaya sih sang maharsi, umulu pada tan besur, ica ngampuning ajugul, juru ametik kipa, kumenyep angrenga tutur, dadi wong anggalu sekar, surunen mareng pangangswan.

13. Sang ugra tapa amuwus, pranamia polahe, lah nanak wungsu irika, ampuranen tapa dusun, kadi panyisi anaking-sun, arep amicara sastra, sakawruhana deningsun, bara polahing atuha, kuminkini tapa brata.

- XIIa.14. Enjangan si anakingsun, lah nadah sedahe, saha pucang woh ampiji, lan gangan pupusing taru, amreta sudyaning kayun, suka sang kinasegeh-

asrama, menghadap Sang Pendeta, setelah menyembah, keduanya mohon diupacarai.

11. Menghadap berdua bersila dan bersimpuh, lesu wajahnya, sebab tidak makan, kata-katanya mengundang perasaan, ya paduka maha guru, XIb. hamba tuanku mengharap belas kasihan, orang yang terikat hina dan tanpa arah tindakannya.

12. Murid tuanku menyembah, bukan lantaran ingin atau senang pada maharsi, menjurukan kaki tidak membangkang, senang memaafkan orang bodoh, untuk mencapai tujuan, rindu mendengarkan tutur, untuk mencapai kesempurnaan, agar dapat mengendalikan pikiran.

13. Sang pertapa berkata, tenang tingkahnya, mari disini putra terkecil, maafkan tempatnya di dusun, yang merupakan pujaan anaknda, hendak belajar sastra, yang saya ketahui, berat tingkah menjadi orang tua, menjalankan *tapa-brata*.

- XIIa.14. Besok (sebentar) anaknda, silakan makan sirihnya, buah pinang dan sayur-sayuran daun kayu muda, makanan yang membersihkan pikiran,

an, anglung angga atalangkup,
akueh sang tapa anglawad,
anak putu mahadwaja.

IV. Pupuh Dangdang.

1. Pirang dina suwena mangi-
ring, mamarekan ring Giri-
mandara, akueh pangrenga tu-
ture, pangucapi Sang Bhiksu,
kagelaring pati lan urip, pasu-
rupaning jnyama, yan ka-
tekan antu, pasahing atma
bandana, kaprakasa, patining
tiga winuni, marganing pa-
cang lepas.

XIIb.

2. Akueh wuwus panyiksa ma-
harsi, ring kawongan sang
wenang diniksan, urunan bas-
mangkurane, sang abudi ma-
teguh, angamongin sasana
yukti, weruha ngurang indria,
manglaga sadripu, kroda loba
geng katresnan, ya trimala,
anahen lara panas tis, ceda
angganja kawedar.

- XIIIa. 3. Sampun lama sang arep abre-
sih, wus diniksan, de upa-
dyayan, mangucap wungsun
anabe, panguriage ri sun,
nora pirak lawan mas ma-
nik, ulah juga utama, kang
sinangguh ayu, supeksa arum

senanglah yang disuguhkan,
menundukan badan dengan
tangan menutup badan, ba-
nyak sang tapa menengok,
putra sang mahadwija.

IV. Pupuh Dangdang

1. Entah beberapa lama meng-
abdi, menghamba di Geria
Mandara, banyak mendapat-
kan pelajaran dari pendeta
guru, kata-kata bekal mati
dan hidup, pengendalian pi-
kiran, saat datangnya maut,
memisahkan atma dari badan,
diterangkan saat berguru yang
ketiga, sebagai jalan menuju
lepas (meninggal).

XIIb.

2. Banyak pertanyaan maharsi,
kepada orang yang patut di-
sucikan, melepaskan sifat mu-
danya, orang yang berbudi
teguh, yang berpedoman ber-
dasarkan kebenaran, yang da-
pat mengendalikan hawa naf-
su, memerangi sadripu, kema-
rahan ketamakan, yang dise-
but tri mala, mampu mena-
han suka dan duka, cacad-
nya semua dijelaskan.

- XIIIa. 3. Setelah lama disucikan sete-
lah *didiksa* oleh pendeta
guru, pendeta guru berkata,
hai anakku termuda, bukan
mas perak atau serba mani-
kam, tingkah lakulah yang pa-
ling utama, yang disebut baik,

angucap, tan bancana, ilang kutila ring ati, yeka sadama mulia.

4. Yaning yoga bekele dumadi, astu sida pujane sedina, maha-brata sutapane, tan kawaran sawegung, tekeng mudrakania sami, len puja parikrama, sopacara penuh, manista madia motama, tan langgana, pitu-duhing sang hyang aji, em-baning darma satia.

XIIIb.5. Ring enjangan inanak akin-kin, teka muah umareking bapa, mahayu puja wahyane, mangke wenang umantuk, ne bekelang pacatu mami, gawe punang asrama, genehing atamu, sidaning adana purta, sakaraka, kadamning tapa tapi, sinangguh tapabrata.

6. Sang liningan suka denia angapi, matur sembah singgih susuhunan, ndatan pasari sem bahe, ampunening ajugul, uwusing sangsara dumadi, malih amariwara, ngawasuh i suku, makatauraning utang, sih pangempunan, ica nguripi wong mati, dumadak sidakarya.

XIVa.

berkata yang baik, tiada bahaya, hilangkah sifat jelek dalam hati, inilah sarana utama.

4. Apabila amal baik sebagai bekal menjelma, akan berhasil pemujaan sehari-hari, yang utama *brata* dan *tapa* tidak dikalahkan dengan upacara besar, sampai dengan tata cara menggerakkan semua tangan, serta dengan upacara puja parikrama, segala upacara, yang *nista madia utama*, tidak menyimpang, dari ajaran Sang Hyang aji pengemban dharma yang setia.

XIIIb.5. Pada esok hari anaknda cobalah, datang menghadap ayahnda, menyempurnakan *puja* yang tampak sekarang bolehlah pulang, ini bekal dari ayahnda, untuk mendirikan asrama, tempat menerima tamu, semampu-mampu bersedekah, sebagaimana layaknya tindakan *sang tapa*, yang disebut *tapa brata*.

6. Yang diajar senang hatinya menerima, menyembah ya tuan, sembah amba kosong, maafkan si bodoh, yang telah menderita menjelma, kembali menjadi murid, mencuci kaki, sarana membayar utang, dengan rasa kasihan membina, sudi menghidupkan orang mati, semoga berhasil.

XIVa.

7. Mangkin kang anak muhun lastari, pamantuka ngayapi pangampuan, enjangan malih pareke, das rahina pukulun, amwit i jeng sang mahamuni, tan malih umareka, mun kari angunngun, akaron istri lumampah, den asrepan, dadia alonlonan lumaris, wengi wus ring paturuan.

V. 1. Pupuh Pangkur.

Tucapa sang muniwara, wus akulem aneng gedong anginggil, saha patninira aturu, sarwi, angucap-ucap, yayi weruha, ya tiki si anakingsun, parekan Padanda Wayan, sang lepas ring Taman Sari.

XIVb.

2. Juru kawi pupuh rangsang, wus kasumbung lan pupuh sekar alit, makadi ring guru lagu, ngawicaya dijaya, len berawa, kalpa sangara kasuhur, len tantri pisacarana, siwagama denia nganggit.

3. Dadi jumuhan manapak, orang beli yaning kasoran tanding, yan akeh padanipun, suka beli nuturang, ling ning aji, lega san beli amupu, tan rahat ring kasugihan, sok guna kosala lewih.

7. Sekarang anaknda mohon yang abadi, pulang dengan senang hati, esok hari lagi menghadap, pagi-pagi benar hamba mohon pamit, ke hadapan sang mahamuni, tidak akan menghadap, berdua dengan istri berangkat, tidak disebutkan, lalu berjalan perlahan-lahan, malam hari tiba di tempat tidur.

V. Pupuh Pangkur

1. Diceritakan sang munirwa, setelah tidur pada gedong utama, bersama istri tidur, sambil berkata-kata, dinda tahu, anaknda ini, adalah abdi Padanda Wayan, yang lepas di Taman sari.

XIVb.

2. Pengarang pupuh rangsang, telah termasyur sampai pupuh sekar alit, juga guru laghu, mengarang caya dijaya, bherawa, kalpa sanghara yang terkenal, tantri pisacarana, ciqagama juga ia yang mengarang.
3. Jadi hati-hati mengukuhkannya, malu kanda kalau kalah bersaing, kalau banyak sama pengetahuan senang kanda menceritakan, dalam sastra, senang hati kanda menerimanya, tidak diikat oleh kekayaan, yang berguna sebagai hukum tertinggi.

4. Tan kocap ring pakuleman, hyang matuha tucapang sang kasiasih, wahu das lemah awungu mamargi pakalihan, sering kasar, kari sari racekipun, gisuang juga lumampah, tan polih angrangrang resmi.
5. Sampun rauh ring pancoran, dawuh pisan ring pararyane rihin, irika sang kalih adius, saha surya sewana, kapratama, sang ayu karuhun adius, wus sira anungguh roma, agelung acelek sari.
6. Wus sira asuci umulat, ring acala wetan desa kairing, pucaknia taru angunggul, tinam-puhing pawana, kasayuban, ambu aputih anaput, kadi sang tapa wus ahyas, amuja wijiling rawi.
7. Kayune ring sor atata, lui tapakan manangkil i sang adi, prasama atata lungguh, nganti wusing amuja, nunas warah, tingkahing amuja tawur, rehing loka parasraya, sage-laring pati urip.
8. Umulat inganing dada, saha sembah wus winisikin sami, pranamia amwitaamantuk,
4. Tidak dikisahkan cerita di tempat tidur, hyang matuha dikisahkan belas kasihan, ketika pagi hari bangun dan berangkat berdua, sering tersesat, masih samar-samar, cepat berjalan, tidak dapat menikmati keindahan.
5. Setelah tiba ditempat permandian, pukul 07.30 di tempat peristirahatan yang dulu, di sana mandi berdua, serta *nyurya sewana*, yang pertama yang istri mandi, setelah memperbaiki rambut bersanggul dengan menyuntingkan bunga.
6. Setelah selesai mandi melihat, ke gunung di sebelah timur desa letaknya, dipuncaknya pohon kayu yang tinggi, dihembus angin, diselimuti awan putih, bagaikan *sang tapa* yang telah berhias, memuja terbitnya matahari.
7. Pohon kayu di bawah teratur, bagaikan abdi menghadap sang utama, semua duduk teratur, menunggu berakhirnya pemujaan, mohon saran, tata cara memuja *tawur* karena mengemban tugas darma, kewajiban kehidupan.
8. Tampak meringankan dada (hati; pikiran dan perasaan), serta menyembah setelah men

pinda akiring udang, semu
ta bungah, pada tan kasoran
semu, suka sang pangupadya-
yan, siwa sakala pinanggih.

XVIa.9. Yaning tahu teken awak,
wawarisan sang pandita sang
adi, sampun ugi kasalimur,
dening karya wanehan, kabi-
sane, nora dadi bahan ne-
mu, sampun anganti ketikan,
malajahin sang hyang aji.

10. Babedane akueh pisan, ma-
nyalimur kasukane dumadi,
ne boya keni kagugu, panga-
taging bancana, ngawe rusak,
yan nora gunane, anggen lam-
pah saidupan, bekelang te-
kaning pati.

11. Tan warnan malih lumampah,
mungguh turun anut iringing
wukir, akueh kalangening he-
nu, rangkung ring Toya Unda,
Semarapura, rauh ri pinggir
samudra, suryane tumungga-
nga.

XVIb.

VI. 1. Pupuh Ginanti.

Sang ayu somia umatur, sapu-
napi hyun sang suami, mangi-
nep di jalan-jalan, yan patut

dapat anugrah semua, mohon
diri untuk pulang, dengan
cara mundur seperti mundur-
nya udang, wajahnya ceria
tanpa rasa kecewa, senang
sang guru, siwa nyata dite-
mukannya.

XVIa.9. Jikalau sadar akan diri, ketu-
runan pandita utama, jangan-
lah keliru, terhadap pekerjaan
yang lain, pengetahuan tidak
akan didapat begitu saja, ja-
nganlah menunggu waktu,
mempelajari sastra.

10. Hambatan itu banyak sekali,
mengganggu kenikmatan hi-
dup, yang bukan-bukan diper-
caya, pembawa bencana,
membuat rusak, jikalau tidak
sesuai dengan bakat, sebagai
pegangan dalam kehidupan,
sekaligus bekal menyongsong
kematian.

11. Tidak diceritakan, lagi me-
lanjutkan perjalanan, naik tu-
run menyusuri pinggiran gu-
nung, banyak keindahan di-
nikmati dalam perjalanan,
melewati sungai Unda, klung-
kung ke arah selatan lagi
berjalan, setiba di tepi pantai,
matahari meninggi.

XVIb.

VI. Pupuh Ginanti

1. *Sang ayu* halur berkata, me-
nanyakan keinginan *sang sua-
mi*, menginap di jalan-jalan,

titiang mamargi, madadia nye
lang dunungan, ring desa
kubon iriki.

2. Yawining kalintang lacur, ma-
nawi wentan ngolasin, wong
kepetengan ring awan, genah
makulem sawengi, wong pa-
ran tan ana welas, tan tulung
ring wong kasesi.

3. Sang suami asemu guyu, duh
yayi tan ana sisip, nganutin
budi kawongan, sobagia wang
XVIIa. sania lewih, sinambroma ring
pakuan, sudana aweh binukti.

4. Sun anut solahing guru, sang
wonten ring Somawati, juru
kawi bali-kuna, pretama guru
mangaji, maguru lagu len tem-
bang, nama nda Bagus Jelantik.

5. Beli ngurukang mapupuh,
ring sepi pinggir jaladi, mang-
recana sakendria, biapara ana
wong prapti, ngawe prabeda-
ning manah, kasalimur dening
branti.

6. Iriki yayi aturu, soring ban-
doga aresik, makaranghulu
wit pandan, nora ana papaden
iki, reh suka dihkaning ma-

XVIIb. nah, wijiling sudianing ati.

kalau boleh saya berusaha,
untuk meminjam tempat
penginapan, di desa Kubon.

2. Walaupun sangat miskin, kira-
nya ada yang belas kasihan,
pada orang yang kemalaman
di perjalanan, tempat mengi-
nap semalam, tidak mungkin
ada orang yang tidak belas
kasihan, tidak membantu
orang hina.

3. Sang suami tersenyum, hai
dinda tidak bersalah, memang
demikian budi kemanusiaan,
XVIIa. berbahagialah yang berwangsa
utama, dihormati di desanya,
cara yang baik untuk menda-
pat kehidupan.

4. Saya sejalan dengan tindakan
guru, yang berasrama di So-
mawati, pengawi Bali Kuna,
guru pertama tentang sastra,
belajar kekawin dan tembang,
namanya Ida Bagus Jelantik.

5. Kanda belajar pupuh, di pan-
tai yang sepi, yang menjadi-
kan pikiran hening, entah
dari mana ada orang datang,
membuat buyarnya pikiran,
dikuasai kemarahan.

6. Di sinilah dinda tidur, di
bawah rumput pandan yang
bersih, berbantal rumput pan-
dan muda, tidak ada lebih
utama ini, sebab suka duka-

7. Wekasan yayi tumurun, dadi wong ring nusa Bali, gumanti ngalih patemuan, luih tutur beline rihin, duk kari ring parorodan, punika yasanen mangkin.

8. Satunggun beli nu idup, tutugang tresna dian ari, tan pacalan tan paninda, lara satungguning urip, tresna nutugang ubaya, mangayahin wong kasesi.

9. Sang ayu agelis umatur, lacur san beline mangkin, iwang makayun titiang, tan paguna tan pawarni, kewannten bakti

XVIIa. susrusa, tan kasah satunggun urip.

VII. Pupuh Kumambang.

1. Sampun wengi sang ayu aturuing heni, pinggiring samudra, angingkis asanding suami, sinuluhing tatua sunia.
2. Meh rahina kokilania asrang umuni, lawan tadaharsa, asam bat angasih-asih, sang suami angrangrang rimang.
3. Punang cangk lan baka gagak umuni, menjo lawan pekat, cukcak cangkilung umuni, sawang angiket wiweka.

XVIIb. nya hati, datang dari hati yang tenang.

7. Kelak anda menjelma, menjadi orang Bali, dengan tujuan mencari suami, seperti ucapan kanda dahulu, ketika dalam penganten baru, itulah yang perlu dicari dalam kehidupan.

8. Selama kanda masih hidup, lanjutkanlah kesetiaan dinda, tidak tergoyahkan tidak meremehkan, sedih selama hidup, setia melanjutkan janji. melayani orang hina.

9. *Sang Ayu* segera menjawab. salah kanda sekarang, salah tanggap terhadap hamba, tidak berguna dan tidak punya muka, tetapi bakti dan setia, tidak berpisah semasih hidup.

XVIIa. muka, tetapi bakti dan setia, tidak berpisah semasih hidup.

VII. Pupuh Mas Kumambang

1. Setelah malam sang ayu tidur di tengah perjalanan, di tepi laut nyenyak disamping suami, diterangi oleh filsapat sepi.
2. Di pagi hari burung kokila nyaring berbunyi, begitu juga burung ponggok bersuara menyayat, *sang suami* terbangun dengan senang.
3. Demikian juga si burung bangau, Gagak dan Baka berbunyi, burung menjo dan burung Pekat, burung Cukcak

4. Pun kokila makapanditaning paksi, kakenan upaya, silunglunging gagak muni, dirga kantania amicara.

XVIIlb.

5. Misekayang kalaranikang tadasih, paksi kumapaksa, tan weruhing paksaning, sapaksa pinaksanika.

6. Sinengkeran tan pasaba ane riki, paksi tan pracura, tan anut denikang paksi, reh du-dunia gamacara.

7. Katatuane Sang Dirgakanta nrepati, pinatihing baka, si gagak punggawaniki, sutanda si Langlangiwak.

8. Punang bango parekan sayang manginggil, anut samacara, solah bawane kapuji, dan anut buktinia tunggal.

9. Tan sah masukan-sukan kang sarwa paksi, sang anut wiwe-

XIXa. ka, amuji guna nrepati, pangadeg agung apanjang.

10. Sang ahayu, atangia takua-ning suami, beciking pang-rangrang, atut sang nyeneng

Cungkilung berbunyi, seakan-akan memikat hati.

4. Juga Kokila adalah pendeta burung, yang mampu mengatutur, berbeda halnya dengan suara gagak, panjang lehernya mengatur acara.

5. Memperdaya kesedihan burung ponggok, golongan burung, tidak sadar bahwa dirinya golongan burung, segolongan dipaksa juga.

6. Tidak ada batasnya di sini, burung yang tidak terlalu berani, tidak sesuai sebagai burung, sebab bukan tindakan yang baik.

7. Kisah pemerintahan raja *Dirghakanta*, sebagai patih adalah *Baka*, si burung Gagak sebagai punggawa, sebagai tanda mantri adalah si *Langlangiwak*.

8. Adapun si burung Bangau adalah panakawan tersayang, taat dengan peraturan, tingkah lakunya terpuji, karena taat buktinya mampu bersatu.

9. Selalu bersenang-senang bangsa burung, sesuai dengan upayanya, memuji kemampuan raja, yang lama memerintah.

XIXa.

10. Sang ahayu terbangun dan bertanya kepada suami, jelas-jelas dengan baik, taat kepada

bupati, len patih punggawani-
nika.

VIII. Pupuh Bapa Pucung.

1. Inggih ratu nunas ke lumaris mantuk, reh sampun rahina, punapi jantosin malih, sarwa ngitung, ilining nadi ring awan.
2. Tan asantun anulia karon lumaku, tan kocap ring awan, rauh ring kisik Masceti, dawuh telu, irika malih maryan.
3. Sarwia dulur soring katapang agung, sang suami angucap, sida tan sida ko yayi, doning laku, puput maguru ping tiga.

XIXb. 4. Tan katemu pakedepaning sang bhiksu, puput aji wahya, ri dalem nora kapanggih, wiku taluh, tan anarep sunia ninggar.

5. Tan kapanggih bayangan de-
wa ring tanu, pitara len buta,
wiku mayong areneki, buat
sasantun, sinanggah wiku rak-
sasa.

6. Tan kaungguh manemu suka
hyun, subakti tetepang, ring
i sang mahamuni, srua tuhu,
ring guru pangupadyayan.

yang berkuasa, begitu juga
patih dan punggawanya.

VIII. Pupuh Pucung.

1. Ya kanda marilah berangkat
pulang, sebab sudah siang,
apa yang ditunggu lagi, sambil
menghitung-hitung, meng-
ingat-ingat perjalanan.
2. Tidak membawa hasil perja-
lanan kita berdua, tidak dice-
ritrakan di jalan, tiba di
pantai Masceti, pukul 10.30,
di sana lagi beristirahat.
3. Sambil berteduh di bawah po-
hon ketapang besar, *sang sua-
mi* berkata berhasil tidak ber-
hasil dinda, sebab tujuan per-
jalanan, tamat berguru yang
ketiga.

XIXb. 4. Tidak ketemu hakekat ajaran
sang bhiksu, selesai hanya
pengetahuan lahiriah, isi da-
lamnya belum diketahui, *wi-
ku tahu* tidak mampu lama
menyepi.

5. Tidak bertemu bayangan de-
wa di dalam diri, *pitara* dan
butha, wiku mayong nama-
nya, hanya mengharapkan
upah, disebut wiku raksasa
(loba).

6. Tidak pada tempatnya menu-
ruti keinginan pikiran, harus
bakti tetap dihadapan *sang
mahamuni* (pendeta besar),

7. Ayua sendu den age yayi lumaku, sampun dawuh lima, denia alonlon lumaris, lintang lesu, wengine teka ring umah.

IX. Pupuh Megatruh.

- XXa. 1. Pada meneng umulat sunia-ning kuwu, denia sawang nahren sedih, tan ana uryaning suluh, sinaputing lebu titib, tan ana welas anapon.
2. Kadia manga linukuran kuru-gipun, ngelugas inuculan tawing, mangajap sang lunga anusup, masue denia ninggalin, pagernia arang angloglog.
3. Yaya anembah pukah kikisnia, alunjuk, suka ri sang wahu prapti, lui makon lungguhing babatur, masuguh ring daun aking, tulia angampura tan wering kon.
- XXb. 4. Nging sang teka sawengi tan weruh aturu, umangen lara-ning dadi, kinubda ri jeroning kayun, salara-laraning dadi, sadumning titah linakon.

5. Akueh kang wong enjangan

sungguh bakti, pada guru pengajian.

7. Jangan sedih cepatlah dinda berjalan, sudah pukul 01.30, ia berjalan perlahan-lahan, sangat lelah, malamnya tiba di rumah.

IX. Pupuh Megatrum

- XXa. 1. Sama-sama diam menyaksikan rumah kesepian, karena tampak menahan sedih, tidak ada sinar lampu, diliputi gelap gulita, tidak ada belas kasihan.
2. Seperti menunggu terbuka pintu itu, segera melepaskan tirai, mengharapkan yang baru datang masuk, lama ia meninggalkan, pagarnya jarang dan terbuka.
3. Serta menyembah saling melewati pagar tersebut, senang pada yang baru datang, menyediakan tempat di ketinggian, menyuguhkan daun kering seperti mohon maaf jika-kalau tidak mempersilahkan.
- XXb. 4. Sang datang di malam hari tidak tidur, membayangkan penderitaan hidup, disimpan di dalam hati, menerima cobaan yang berat dalam penjelmaan, sudah bagian dari kodrat kehidupan.

5. Keesokan harinya banyak

teka angrubung, anglawad sang wau prapti, asangit rukas akuru, cihnaning kurang binukti, akueh atulung kalah-ron.

6. Sang kalaran laki stri satata gupuh, sekaprayaning amang-gih, kasekaya agawe kuwu, prihawak denia ngelakonin, tan kasaremba nikang wong.

7. Sakarana sidanning awarung-warung, inatep dening dada-mi, nora ana sadanan ipun, ramuania aminta ngalap sih, anyudia semuning panon.

XXIa.

8. Akueh kang wong ingati mo-ga tan pasung, apan durung den lampahin, tan sah akin-kin ring kayun, guna kosala kinanti, sida tan sarembaning wong.

9. Ana brata rahina tan supta aturu, suptaning tetep inapti, sekedap denia awungu, sabra-nia alungguh anulis, ring sa-wah nurat asing don.

10. Sakrama desa anut ring du-sun, maharja paryangan bu-mi, kosali denia pituhun, akarya bale pajudin, nganuti

XXIB. woring karya sor.

orang yang datang, menengok *sang bhiksu* yang baru datang, tampak wajahnya pucat, pertanda kurang makan, banyak yang membantu sang kesedi-han.

6. Orang yang ikut merasakan sedih laki perempuan selalu sibuk, tidak tega melihat, ber-gegas berusaha membuat ru-mah, sendirian ia mengerjakan, tidak dibantu oleh orang lain.

7. Sebabnya berhasil membuat bangunan, beratap jerami, ti-dak menuruti aturannya, daun-daun meminta belas ka-sihan, meluluhkan perasaan jika dilihat.

XXIa.

8. Banyak juga or-ng-orang yang tidak bakti, sebab belum mengalaminya, tidak lepas dari pemikiran mengenai ba-ngunan dipakai, berhasil tan-pa menyusahkan orang.

9. Ada lagi brata tidak tidur di siang hari, selalu tidak meng-harapkan hasil, selalu terjaga, setiap hari duduk menulis, di sawah menulis di atas daun-daun lontar.

10. Seluruh warga desa patuh, kehadiran maharaja yang ber istana di bhumih, norma-nor-ma ia jalankan, membuat tempat berjudi, sebagaimana pekerjaan rakyat kecil.

XXIB.

11. Palatanda ngarania karya kalungsur, patapelania kinardi, reh rangda barong dusun, sakena denia nglampahin, len pralingga arca kinahot.

12. Len siksaning tanah ri kala angukur, tiniban ring asta bumi, rasaning lemah jinumput, kinecap rasanian manis, pedes amla denia abo.

13. Ana tutur bamakreti arani-pun, nganutang ring catur janmi, ring paryangan sukati-pun, nging sesa tunggal kang adi, saha daksina inganggo.

X. Pupuh Smarandana.

XXIIa. 1. Mangkana denia lumaris, sa-
karana denia ngucap, umider
suka lalakon, gawening wong
patapelan, amulas sarwa war-
na, Hyang Citrangkara si-
nungsung, pinaka pangupa-
jiwa.

2. Satata amalikarsi, apan tan
mulia kawangsa, kadi carana
yan tinon, sukaning budi ta
jenar, len manah kaputiham,
warna bang rajasa tempuh,
kaingan katamasan.

3. Ngalalu satunggun urip, war-

11. Hasil karya yang ditinggalkan-
nya, topeng-topeng dibuat,
sebab topeng-topeng di desa
bisa ia menjiwainya, lain
lagi lambang siwa dan patung-
patung dipahat.

12. Juga menentukan jenis tanah
pada saat mengukur, berda-
sarkan *asta bumi*, menyicipi
tanah sejumput, dicicipi dira-
sakan (apakah) manis, pedas,
masam.

13. Ada tutur *Bamakreti* nama-
nya, sesuaikan dengan empat
bangsa, ditentukan ukuran-
nya, kalau berkata sisa satu
ini utama, serta memakai
daksina.

X. Pupuh Smarandana

XXIIa. 1. Demikian ia berjalan, oleh
karena itu berkata berkeliling
suka mencari pengalaman,
pekerjaan orang membuat to-
peng, mencat dengan berba-
gai warna, *Hyang Citrangkara*
dipuja, sebagai pemegang hi-
dup.

2. Selalu mencari kebenaran,
sebab tidak utama wangs-
nya, bagaikan panakawan ka-
lau dilihat, kesukaan budi
adalah tenang, lain lagi pikir-
an bersih, warna merah ter-
lihat indah (bagus), sarana
untuk menemukan kebenaran.

3. Pasrah diri selama hidup,

XXIIb. nane campuring awak, ya-diapin wenten mabaos, mreceda warnane rusak, apan tan wenang gindal, ulahe kadung kadurus, bekelang katekan pejah.

XI. Pupuh Wasi.

1. Uduh adi sang ahayu, mula bekele dumadi, da adi sanget nyelselang, panitah bekele idup, nguni sinah tan payasa, dumadi keliking gumi, salam-pah juga tan tuhu, tahanang idupe jani.

2. Baos sang pradnyan ring tutur, dados yonine gentosin, mangge ring wekasan janma,

XXIIIa. tapa brata denia kukuh, kata-takan darma satia, trikaya reko bresihin, sagawe tan kasalimur, rajah tamahe wus mari.

3. Beli adi nora tuhu, sampun kaucaping gumi, ludin tuara masantama, yadin masantana liu, tuara dadi baan jinah, salahe pacang tebusin, baos Sang Hyang Buda dumun, tutur beli antuk nguping.

4. Len ada ucap karungu, baos sang kebeking aji, ring tutur agastyaprana, tingkahing amu

tindakan disesuaikan dengan diri sendiri, walau ada yang mengatakan, menghina tindakan itu jelek, karena tidak benar putus asa, pekerjaan yang sudah terlanjur, bekal sampai mati.

XXIIb.

XI. Pupuh Wasi

1. Hai dinda sang ahayu, memang merupakan bekal menjelma, jangan dinda terlalu menyesalkan, kodrat bekal dalam hidup, dahulu mungkin tanpa amal baik, menjelma ke dunia, selangkah pun tidak sungguh, terimalah hidup ini.

2. Ucapan orang yang menguasai ajaran, bisa kelahiran itu diganti, dipakai bekal menjelma, *tapa brata* itu dikuatkan, berdasarkan darma, *tri kaya* disucikan, setiap pekerjaan

XXIIIa. agar tidak salah, sifat jahat akan hilang.

3. Kakak dan dinda belum tahu hakekat, sudah dikenal di bumi, lagi pula tidak berputra, walaupun mempunyai anak banyak, tidak cukup hanya dengan memberi uang, dosa tetap harus ditebus, begitu ajaran buda, dulu ajaran ini dari mendengar.

4. Ada lagi ajaran yang saya dengar, ucapan orang yang menguasai ajaran, dalam pe-

ja tawur, nora mantrania
mantrayang, kewala akeh pi-
XXIIIb. ragi, banten makutang di
rurung, daksinane tur inambil.

5. Waneh sang pandita guru,
patirtan i Sang Bupati, sang
weruhing tataning jnyana, wa-
suh padane kasuhur, dadia
mretan tatanduran, lungsuran
idane malih, amreta sang ma-
ngan inum, asasih papania
henti.

6. Yan ida mamuput caru, mi-
wah karya agung alit, sayo-
jana pehning jnyana, yan selat
sagara agung, asing kena pata-
nganan, letuh gempung denia
lilis, tutur ida sang mabiksu,
inget beli antuk nguping.

7. Beli adi suba guguh, tuara
nyidayang mamargi, mangan-
XXIVa. tosang pacang pejah, ma-
ngiang-iang ring Sang Hyang
Mretyu, ida muputang kadam-
man, ala ayuning dumadi,
sang maraga Sang Hyang Tu-
duh, sang inucap Dewa Widi.

tuah *Agastyaprana*, mengenai
pelaksanaan upacara kurban,
apabila bukan mantra terse-
but diucapkan, asalkan ba-
XXIIIb. nyak kedengaran, sama arti-
nya membuang sesajen di ja-
lan, dan upahnya lalu diambil.

5. Kecuali sang pandita guru,
upacara di tempat sang bhu-
pati menyucikan diri, yang
menguasai aturan ilmu penge-
tahuan, air pembersih kaki-
nya dijunjung, merupakan
pupuk tumbuh-tumbuhan, si-
sa makanan beliau lagi, sum-
ber kehidupan bagi orang
makan dan minum satu bulan
kenyang.

6. Kalau beliau menyelesaikan
kurban, dan upacara besar
atau kecil, *sayojana* jarak il-
mu pengetahuan, kalau ber-
jarak lautan besar, setiap
dikerjakan, kering hancur
olehnya, tutur ida sang Bhik-
su, ingatan kanda dari mende-
ngarkan.

7. Kanda dan dinda sudah tua,
tidak mampu berjalan, me-
nunggu saat meninggal, me-
muja-muja Sang Hyang Mre-
tyu, beliau menentukan kebe-
XXIVa. naran, baik buruknya penjel-
maan, beliau berwujud seba-
gai Sang tuduh, disebut Sang
Hyang Widhi.

XII. Pupuh Jerum

1. Iki tembang pamancangah, titiang siwiku majugul, pake-ling salampah laku, saguna cara tan padon, anggen luun palangkiran, sinungan si anak wadu, ri patining putra, kina-ranging pupuh ajerum.

2. Tutur bapa ring pangarang, kewala pejah tinunu, pitra-yadnyane kewuwus, suka

XXIVb. angalangi panon, mati tan patinggal dana, mulih tan pa-bekel ayu, ring tamragomuka, irika malih kinulub.

3. Tuuh bapa duk angarang, wau ulungdasa tahun, nga-witin ring desa Canggu, nge-lingang sampun linakon, nwws mulas patapelan, enjangan pa-cang umantuk, nyantos pa-linggihan, tan ucap uwus umantuk.

XIII. Pupuh Durma.

1. Mangke puput ngawilang a-laning awak, sunianing astaseni, brahmana murtika, kasaram-bahing mala, tan pamawa mahosadi, wekasan pejah, tan ana ngopalani.

Puput sinurat de I Tekek, Renon Kelod, Delon rurung, ring dina, wre, u, wara tolu, sasih, ka, 9, rah, o, teng, 8, i saka 1880./o//I).

XII. Pupuh Jerum

1. Ini nyanyian antobiografi, sa-ya pendeta bodoh, mengingat sebuah perjalanan, manfaat seperti tidak bertujuan, se-bagai sampah *plangkiran*, di-puja oleh anak perempuan, saat meninggalnya si anak, ditulis dengan pupuh jerum.

2. Pesan ayah kepada anakku, begitu meninggal agar diba-kar, itu yang disebut pitra-yadnya, senang terang terli-hat, mati tidak meninggalkan materi, pulang tidak berbekal *ayu*, di neraka, di sana lagi terselubung.

XXIVb. hat, mati tidak meninggalkan materi, pulang tidak berbekal *ayu*, di neraka, di sana lagi terselubung.

3. Usia ayah saat menulis, baru 80 tahun, mulai di desa Canggu, mengingat yang telah terjadi, sehabis mencat to-peng, keesokan harinya akan pulang, menunggu saatnya, tidak diceritrakan saat terse-but.

XIII. Pupuh Durma

1. Sekarang selesai (cukup) me-masalahkan kejelekan diri, (dari) 1780C atau 1858M di-kuasai *mala*, tanpa membawa obat, kelak akan meninggal, tidak ada memberi hasil.

I) Catatan: Menurut penanggalan adalah sebagai berikut, Ring dina, wre, wa, wara tolu, sasih, ka, I, rahm o, Sama dengan Kamis 3 Juli 1958.

LAMPIRAN 3

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ida Ayu Pidin (Putri Ida Pedanda Made Sidemen).
 Umur : 50 tahun
 Pekerjaan : Melayani masyarakat dibidang kegiatan upacara (tukang banten).
 Agama : Hindu
 Alamat : Geria Taman Sari Sanur.

2. Nama : I Tekek
 Umur : 55 tahun
 Pekerjaan : Abdi sekaligus anak didik almarhum, dan sampai sekarang sebagai pengurus perpustakaan almarhum. I Tekek juga penggemar sastra, khususnya sastra Bali tradisional.
 Agama : Hindu
 Alamat : Geria Taman Sari Sanur.

3. Nama : Ida Bagus Ketut Sudiasa
 Umur : 60 tahun
 Pekerjaan : Nelayan. Beliau juga anak didik almarhum Ida Pedande Made Sidemen dan pernah duduk sebagai Kepala Desa Sanur. Sampai saat ini beliau masih tekun mempelajari sastra (sastra Bali tradisional).

Perpustakaan
Jenderal

8